

PENDIDIKAN
ISLAM
DARI MASA KE MASA

PERSPEKTIF, MOTIVASI,
DAN POLA ASUH

Satni, Fitriana Nur Iskandar, Latri Amaliyah,
Heru Fradana, Siti Nurhayati Solihah

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.

Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd.

PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KE MASA PERSPEKTIF, MOTIVASI, DAN POLA ASUH

Satni

Fitriana Nur Iskandar

Lastri Amaliyah

Heru Fradana

Siti Nurhayati Solihah

Publica Indonesia Utama

2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 141 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-623-8541-49-2

Cetak Pertama, Juni 2024

**Pendidikan Islam dari Masa ke Masa
Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh**

Penulis : Satni, Fitriana Nur Iskandar, Lastri Amaliyah, Heru Fradana,
Siti Nurhayati Solihah

Editor : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Dr. Ahmad Habibi Syahid, MA.Pd.

Penata halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah Swt. penulis merasa sangat bersyukur atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul “Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Perspektif, Motivasi, dan Pola Asuh” ini dapat diselesaikan.

Pertama-tama, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan buku ini. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan doa yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan dan kritik konstruktif demi penyempurnaan buku ini.

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan perilaku individu dalam bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Buku ini berisi tentang teori-teori serta fenomena pendidikan Islam yang selalu berkembang dinamis dari masa ke masa dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Perkembangan zaman menjadikan pendidikan Islam pasang surut baik mulai dari masa kejayaan hingga masa runtuhnya pendidikan Islam itu sendiri.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua masyarakat muslim terkhusus para pembaca yang budiman. Dan penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Pendidikan bagi Perempuan dalam Perspektif Islam	1
<i>Fitriana Nur Iskandar</i>	
A. Pendahuluan	1
B. Pembahasan	2
C. Kesimpulan	27
D. Daftar Pustaka	27
E. Biografi Penulis.....	30
Relevansi Aturan Dasar Pengajaran dalam Pendidikan Islam	
Menurut Ulama Terdahulu Seiring Berkembangnya Zaman	31
<i>Lastri Amaliyah</i>	
A. Pendahuluan	31
B. Pembahasan	33
1. Tidak Menentukan Usia untuk Memulai Pendidikan	33
2. Tidak Menentukan Berapa Lama Anak Tinggal di Sekolah	35
3. Diferensiasi Metode dalam Mengajar.....	36
4. Guru Tidak Diperbolehkan Mencampur Dua Ilmu Menjadi Satu.....	41
5. Memberikan Contoh-contoh yang Masuk Akal.....	43
6. Mempertimbangkan Kecenderungan Beberapa Siswa dalam Mata Pelajaran Sekolah, sehingga Mereka Lebih Mudah untuk Memahaminya.	45
7. Mulai Mempelajari Bahasa Arab untuk Bisa Mempelajari Al- Qur'an.....	48
8. Mempertimbangkan Persiapan Anak Laki-Laki Baik Bawaan Maupun Nalurinya dalam Membimbingnya ke Profesi.....	51
9. Permainan yang Bisa Menghibur Diri Sendiri Saat Rehat	53
C. Kesimpulan	54

D. Daftar Pustaka.....	55
E. Biografi Penulis.....	59
Potret Pendidikan	60
<i>Heru Fradana</i>	
A. Pendahuluan.....	60
B. Pembahasan.....	63
1. Pendidikan Pra-Islam	64
2. Pendidikan Pasca-Islam	65
3. Pendidikan Era Rasulullah	65
4. Pendidikan Masa <i>Khalifah Ar-Rasyidun</i>	69
5. Pendidikan dalam Masa Dinasti	75
6. Pendidikan Islam Abad ke-21.....	78
C. Kesimpulan	79
D. Daftar Pustaka.....	80
E. Biografi Penulis.....	84
Motivasi Belajar	85
<i>Siti Nurhayati Solihah</i>	
A. Pendahuluan.....	85
B. Pembahasan.....	87
1. Motivasi Belajar	87
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	89
3. Faktor-Faktor Motivasi Belajar	91
4. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	96
5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar.....	97
6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	101
7. Media Menjadi Sarana Motivasi Belajar Siswa	105
8. Fungsi Motivasi.....	107
9. Motivasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam	111
C. Kesimpulan	114
D. Daftar Pustaka.....	115
E. Biografi Penulis.....	118
Pola Asuh Anak Laki-Laki Dan Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam	119
<i>Satni</i>	
A. Pendahuluan	119
B. Pembahasan.....	122
1. Tanggung Jawab Orang Tua	122

2. Pola Asuh Anak Menurut Islam.....	127
3. Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter <i>Mahmudah</i>	130
4. Membentuk Idealisme pada Anak.....	131
5. Kesetaraan Hak dan Kewajiban.....	132
C. Kesimpulan	138
D. Daftar Pustaka.....	139
E. Biografi Penulis.....	141

PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Fitriana Nur Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
fitriiskandar015@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam perkembangan masyarakat dan individu. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, pemikiran kritis, dan kemampuan seseorang untuk berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, peran wanita dalam pendidikan sangat penting. Namun, pandangan dan praktik pendidikan bagi wanita telah berubah seiring berjalannya waktu, terutama dalam masyarakat yang berlandaskan agama.

Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia, memiliki perspektif unik terkait pendidikan bagi wanita. Sejarah Islam mencatat banyak peristiwa di mana wanita memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dan agama. Namun, dalam beberapa masyarakat, interpretasi dan pelaksanaan ajaran Islam terkait pendidikan bagi wanita dapat bervariasi, terkadang memunculkan perdebatan dan kontroversi.

Pentingnya memahami perspektif Islam tentang pendidikan bagi wanita menjadi semakin relevan dalam konteks global saat ini. Wanita muslim menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam upaya mereka untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, terutama di negara-negara dengan keragaman budaya dan pemahaman agama.

Tulisan ini akan menyajikan perspektif Islam tentang pendidikan bagi wanita. Penulis akan menganalisis ajaran Islam terkait pendidikan, beberapa tokoh wanita dalam Islam dan lainnya.

Buku ini menyajikan pendidikan bagi wanita dalam perspektif Islam berdasarkan hasil penerjemahan penulis dari Kitab Al-Tarbiyyah fii Al-Isalaam karangan Muhammad Athiya Al Abrasyi bab keempat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif Islam mengenai pendidikan bagi wanita, semoga kita dapat mengidentifikasi cara untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi wanita muslim di seluruh dunia.

B. Pembahasan

Dalam Islam, seorang perempuan diwajibkan menuntut ilmu sebagaimana hal tersebut diwajibkan pada seorang laki-laki. Ajaran Islam menyamakan perempuan dan laki-laki dalam hal spiritual, kewajiban agama dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ilmu dan pembelajaran. Rasulullah saw. pernah berkata, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.” Tanpa membedakan antara keduanya dalam mencari ilmu. Ilmu dianggap suci dalam Islam dan mempelajarinya merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim dan muslimah. Pertama, bahwa mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, karena dengan ilmu itulah manusia akan keluar dari kegelapan (kebodohan/kesesatan) dan ilmu sebagai petunjuk hidup manusia sehingga menjadikannya sebagai makhluk yang mulia dan beradab. Bisa kita bayangkan bagaimana jadinya jika manusia itu tanpa ilmu, maka tentu mereka menjadi makhluk yang buta akan kebenaran dan akhlak sehingga kehidupannya berantakan dan kehidupan di dunia juga akan kacau (hancur) (Muvid, 2020).

Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan, maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarier (Rahmayani, 2021).

Dalam Islam, perempuan dianggap sebagai makhluk yang harus dimuliakan dan dihormati. Ini mengacu pada pandangan bahwa semua individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Allah.

Dalam Islam, ada beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan hak-hak perempuan:

1. Hak Pendidikan: Islam mendorong pendidikan untuk semua, termasuk perempuan. Perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, dan bahkan dalam banyak tradisi Islam, pengetahuan dan pendidikan dianggap sebagai kewajiban agama.
2. Hak untuk Bekerja: Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja atau berkarier. Mereka memiliki hak untuk mencari pekerjaan dan berkontribusi pada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Namun, dalam melakukan hal ini, mereka juga diharapkan untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika Islam.
3. Perlindungan Hak-hak Perempuan: Ajaran Islam juga menekankan perlindungan hak-hak perempuan, termasuk hak atas warisan, keamanan, dan keadilan. Islam memberikan panduan terkait bagaimana hak-hak perempuan harus dijaga dan dijamin dalam masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa praktik dan interpretasi ajaran Islam dapat bervariasi di berbagai komunitas dan negara. Terdapat berbagai aliran dan tradisi dalam Islam yang bisa memiliki pandangan yang berbeda dalam hal ini. Namun, prinsip dasar menghormati martabat perempuan sebagai makhluk yang dimuliakan dan menjaga hak-hak mereka adalah nilai inti dalam ajaran Islam.

Ibu yang berkualitas akan melahirkan anak-anak yang berkualitas. Namun, mengenai persepsi dalam masalah penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan masih mengalami tumpang tindih. Masyarakat lebih mementingkan laki-laki dalam hal pendidikan, dan memandang perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi (Suparno, et al., 2023).

Pendidikan bagi perempuan sangatlah penting. Islam mengakui hak pendidikan sebagai hak dasar setiap individu, termasuk perempuan. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pandangan Islam tentang hak pendidikan perempuan:

1. Pendidikan sebagai Kewajiban Agama

Islam mengajarkan bahwa mencari pengetahuan dan pendidikan adalah kewajiban agama bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an, kitab suci dalam Islam, mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemahaman, dan refleksi.

2. Pendidikan sebagai Sumber Pembebasan

Pendidikan dianggap sebagai sarana pembebasan dalam Islam. Dengan pendidikan, perempuan dapat lebih memahami hak-haknya, memainkan peran yang lebih aktif dalam masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi.

3. Keteladanan Perempuan dalam Islam

Sejarah Islam memiliki banyak contoh perempuan yang mencapai tingkat pendidikan tinggi dan berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan. Misalnya, Aisyah, istri Nabi Muhammad, dikenal sebagai salah satu cendekiawan terkemuka pada zamannya.

4. Tidak Ada Diskriminasi Gender dalam Hak Pendidikan

Islam secara tegas menolak diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam hak pendidikan. Semua individu, termasuk perempuan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

5. Pendidikan Moral dan Agama

Selain pendidikan akademis, Islam juga mengutamakan pendidikan moral dan agama. Pendidikan ini membantu membangun karakter yang baik dan berperan dalam membentuk masyarakat yang adil dan beretika.

Penting untuk diingat bahwa pandangan Islam tentang hak pendidikan bagi perempuan dapat berbeda-beda dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Namun, prinsip-prinsip dasar di atas mencerminkan pandangan Islam yang luas tentang pentingnya pendidikan untuk semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Perempuan Arab pada masa jahiliah memiliki hak untuk belajar, di antara mereka ada yang menjadi penulis dan penyair. Ketika Islam muncul, kehidupan intelektual mulai berkembang dan hidup di kalangan orang Arab. Perempuan memperoleh hak-hak sosial yang tidak dimilikinya sebelum Islam, pendidikan mulai berkembang di kalangan perempuan. Para penulis dan sejarawan menjelaskan bahwa terdapat nama-nama cendekiawan muslim perempuan yang sudah mengenal baca tulis pada awal munculnya Islam. Al-Baladri menyatakan bahwa Sayidah Hafsa, istri Nabi bisa membaca dan menulis, Aisyah binti Sa'ad telah mengerti bacaan dan tulisan, Aisyah binti Abu Bakar sudah dapat membaca mushaf dan mempelajari banyak hal.

Rasulullah saw. pernah berkata, “Ambillah separuh agamamu dari Aisyah.” Berkenaan dengan ini Urwah bin Zubair berkata, “saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berpengetahuan tentang fikih, kedokteran dan syair daripada Aisyah (istri Rasulullah), dan dia (Aisyah) telah meriwayatkan seribu hadis dari Nabi saw.

Dan di antara manusia ada perempuan-perempuan muslim yang cerdas, seperti Al-Khansa (seorang penyair Arab terkenal yang dikenal karena kualitas syairnya, nasionalisme, kesetiaan dan pengorbanannya), Sayidah Sukainah binti Al-Husain r.a. (seorang penyair, penulis dan ahli dalam berbagai jenis ritme dan juga seorang kritikus), para penyair dari berbagai penjuru sering datang ke negerinya karena ingin bersaing dalam kontes syair. Aisyah binti Thalhah mengikuti jejak Sayidah Sukainah. Ia terkenal karena kritik syair dan nyanyiannya. Para penulis, penyair dan perawi suka berkumpul dengannya untuk berdiskusi tentang sastra, syair dan periwayatan.

Buku-buku berbahasa Arab dipenuhi dengan nama-nama perempuan muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan, agama, sastra dan kedokteran. Selain itu, terdapat juga nama-nama budak perempuan yang terkenal, misalnya dalam bidang sastra dan seni.

Perempuan muslimah pastinya menjadi sosok yang dijadikan panutan bagi semua kalangan. Perempuan muslimah yang dimaksud merupakan sosok perempuan menarik, unggul, cerdas yang berdasarkan syariat Islam (Kurnia & Zahro, 2021). Perempuan muslim terkenal dengan kejujuran dalam pengetahuannya, dapat dipercaya, ketepatan dalam periwayatannya, bahkan para ulama pun mengutip perkataannya. Al-Hafiz al-Dzahabi, seorang ulama hadis terkemuka berkata, “Aku tidak pernah tahu mereka (perempuan) ada yang menyalahkan (periwayatan) atau meninggalkannya.”

Di antara perempuan-perempuan yang terkenal dalam ilmu hadis adalah yang dihimpun oleh al-Bukhari. Al-Hafiz ibnu ‘Asakir (salah seorang perawi hadis) menyebutkan bahwa jumlah syekh dan guru-gurunya dari kalangan perempuan mencapai delapan puluh orang lebih.

Suatu hari, seorang perempuan dari suku Quraisy yang memiliki kedudukan dan keturunan tertentu pernah mencuri. Lalu perempuan tersebut diberi hukuman seperti hukuman yang

diberikan kepada pencuri (laki-laki) pada masa Nabi saw. Salah seorang muslim mencoba menjadi perantara untuknya, lalu Nabi berkata kepadanya: “Apakah kamu hendak memberi syafaat (keringanan) dalam hukum dari hukum-hukum Allah?” Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, sabdanya: “Wahai sekalian manusia, hanyakannya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah, ketika orang-orang terpandang mereka mencuri, mereka membiarkannya (tidak menghukum), sementara jika orang-orang yang rendah dari mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman had. Demi Allah, sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya.”

Dalam Islam terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pahala dan hukuman, dan dia hanya dibedakan dari mereka dalam hal laki-laki wajib menafkahi perempuan, merawat mereka, dan membela mereka. Allah berfirman tentang kedudukan perempuan:

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya.”

Kalimat tersebut merujuk pada prinsip-prinsip kesetaraan dan kewajiban dalam Islam sehubungan dengan hubungan antara suami dan istri. Dalam Islam, prinsip dasar adalah bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang seimbang, dan keduanya diharapkan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sesuai dengan cara yang baik (ma’ruf). Ini mencakup hak-hak dasar seperti hak suami untuk mendapatkan kasih sayang, penghargaan, dan dukungan dari istrinya, dan hak istri untuk mendapatkan perlindungan, nafkah, dan penghargaan dari suaminya.

Namun, kalimat tersebut juga menyatakan bahwa suami memiliki “satu tingkatan kelebihan” daripada istrinya. Ini merujuk pada pandangan dalam Islam bahwa suami adalah pemimpin keluarga dan memiliki tanggung jawab ekstra dalam menjaga dan memimpin keluarga. Ini bukan berarti suami lebih baik atau lebih unggul secara pribadi, tetapi lebih pada peran dan tanggung jawab yang diberikan oleh agama. Suami diharapkan untuk bertindak sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana dalam keluarga, serta memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap istri dan anak-anaknya.

Dengan demikian, dalam Islam, hubungan suami-istri didasarkan pada konsep kesetaraan dan kewajiban bersama, di mana keduanya memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing, dengan perhatian khusus pada peran kepemimpinan suami dalam keluarga. Dalam praktiknya, interpretasi dan pelaksanaan konsep ini dapat bervariasi di berbagai budaya dan komunitas Islam.

Dalam ajaran agama Islam, terdapat konsep tentang tingkatan atau peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, tetapi penting untuk memahami bahwa ini tidak berarti bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi secara umum. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk yang sama-sama memiliki martabat, dan mereka memiliki peran yang berbeda namun seimbang dalam masyarakat. Sebagai contoh, dalam beberapa interpretasi Islam, laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah keluarga, sementara perempuan mungkin memiliki peran yang lebih menitikberatkan pada tugas-tugas rumah tangga dan pendidikan anak. Namun, ini bukanlah suatu peringkat yang menunjukkan superioritas; sebaliknya, Islam menekankan bahwa keduanya memiliki peran yang sama-sama penting dan harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kewajiban. Pada akhirnya, inti dari ajaran Islam adalah menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan mendorong keseimbangan dalam menjalani peran masing-masing sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Dalam ajaran agama Islam menjelaskan bahwa kedudukan manusia terdiri dari beberapa tingkatan. Hanya saja di mana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam peran pekerjaan dibanding perempuan (Wardiono, Kelik, & Izzayana, 2019). Keberagaman lintasan sosial, akademis dan olahraga anak-anak juga memungkinkan untuk mendekonstruksi gagasan bahwa anak perempuan dan laki-laki memiliki mayoritas selera yang sama dengan anggota kelas seksual mereka (Nasri & Rouissi, 2023).

Ketika Nabi mulai menyebarkan aturan dan prinsip Islam, beliau menyebarkannya antara laki-laki dan perempuan tanpa diskriminasi. Ketidakadilan gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi disebabkan oleh proses yang sangat panjang. Mulai dari proses sosialisasi, penguatan dan dikonstruksi secara sosial

dan budaya melalui ajaran agama maupun negara. Proses yang panjang ini melahirkan pemahaman budaya yang dianggap sebagai ajaran Tuhan yang tidak bisa diubah dan menjadi kodrat yang harus diterima (Afif, Ubaidillah, & Sulhan, 2020).

Siapa pun yang mempelajari “pendidikan perempuan dalam Islam” akan menemukan dua pendapat yang bertentangan mengenai hal ini:

Pertama : Pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa perempuan harus diajari Al-Qur’an dan agama Islam, tidak lebih dari itu, dan dilarang mengajari mereka menulis dan syair.

Para pendukung pendapat ini membesar-besarkan dan menyatakan bahwa perempuan mempunyai kekurangan dalam hal akal dan agama, dan bahwa kekurangan tersebut tidak mendorong mereka untuk belajar ilmu pengetahuan, dan dalam hal ini penyair mereka mengatakan:

”Perempuan kekurangan akal dan agama.”

”Kami tidak melihat pendapat Sunni tentang mereka.”

”Demi kesempurnaan, Tuhan Yang Maha Kuasa tidak menjadikan perempuan sebagai nabi.”

Di antaranya adalah Al-Qabsi, ahli fikih (Al-Qayrawani), yang memandang tidak ada salahnya seorang wanita mengajarkan Al-Qur’an dan agama, bukan (riwayat) atau syair. Sebaliknya, dia mempelajari apa yang diharapkan dari keselamatannya dan bahwa dia terlindungi dari godaannya, dan keselamatannya dari belajar kaligrafi lebih aman baginya. Dan dia melihat bahwa dia berpikiran buruk terhadap wanita, mayoritas umat Islam tidak mengatakan demikian.

Kedua: Pendapat kaum muslimin yang menyerukan pendidikan bagi perempuan, dan ini merupakan pendapat yang masuk akal, kekuatan besarnya didapat dari ketergantungannya pada hadis-hadis Nabi yang mendorong pendidikan perempuan, termasuk hadis-hadis yang kami sebutkan di awal topik (mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat), serta hadis nabi saw: Tidaklah seorang laki-laki memiliki seorang budak wanita, lalu ia mengajarnya dengan sebaik-baiknya, dan mendidiknya dengan didikan yang terbaik, kemudian ia merdekakan dan menikahinya, maka baginya adalah dua pahala.

Pendidikan agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja

serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran Islam-nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam (Syaban, 2018).

Pendidikan agama Islam bagi perempuan dilihat dari berbagai aspek yang mencakup pemahaman ajaran agama, pengetahuan tentang praktik-praktik keagamaan, moral, etika, dan peran dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam bagi perempuan:

1. **Pemahaman Ajaran Islam**

Pendidikan agama Islam bagi perempuan harus memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran dasar Islam, seperti tauhid (kepercayaan kepada satu Allah), akhlak, keyakinan, dan nilai-nilai Islam.

2. **Praktik Ibadah**

Perempuan harus diberikan pelatihan tentang cara melaksanakan ibadah-ibadah Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Mereka juga perlu memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. **Etika dan Moral**

Pendidikan agama Islam harus mengajarkan perempuan tentang etika dan moral yang dianut dalam Islam. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, dan kasih sayang.

4. **Peran dalam Keluarga**

Perempuan juga perlu memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup tugas-tugas sebagai ibu, istri, dan anggota keluarga yang berkontribusi dalam kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

5. **Pendidikan Formal dan Karier**

Pendidikan agama Islam bagi perempuan juga harus memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan formal dan mengembangkan karier jika mereka memilih. Islam

mendorong pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

6. Keseimbangan antara Agama dan Dunia

Pendidikan agama Islam harus membantu perempuan mencapai keseimbangan antara kewajiban agama dan tanggung jawab dunia. Mereka perlu memahami cara mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

7. Kewirausahaan dan Kontribusi Sosial

Pendidikan agama Islam juga dapat mengilhami perempuan untuk menjadi wirausahawan atau berperan aktif dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, baik melalui usaha sosial atau pekerjaan yang bermanfaat.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan agama Islam untuk perempuan dapat bervariasi berdasarkan budaya, tradisi, dan interpretasi agama. Namun, prinsip-prinsip inti adalah memberikan pemahaman yang kokoh tentang Islam, memfasilitasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dapat memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat dan memelihara nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Nabi saw. telah menganjurkan untuk mengajari istri-istrinya menulis, lalu ia berkata kepada Assyifa al adawiyah – yang pandai membaca dan menulis pada masa jahiliah sebelum Islam: “Apakah kamu tidak mengajari Hafsa Ruqyah Al-Namla sebagaimana kamu mengajarnya cara menulis?”

Nabi Muhammad saw. menganjurkan pendidikan, termasuk pembelajaran membaca dan menulis, bagi semua individu, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan di dalam Islam dianggap sebagai hal yang sangat penting, dan Nabi Muhammad saw. menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan. Dalam ajaran Islam, ada beberapa tradisi yang mencerminkan pandangan Nabi tentang pendidikan perempuan:

1. Salah satu hadis terkenal yang telah disampaikan pada awal pembahasan dalam tulisan ini, yang menunjukkan bahwa belajar dan mendapatkan pengetahuan adalah kewajiban bagi setiap muslim, termasuk perempuan.

2. Pendidikan Anak-Anak.

Nabi Muhammad saw. juga mendorong orang tua, termasuk ibu, untuk mendidik anak-anak mereka. Ini mencakup pembelajaran

membaca dan menulis. Nabi sendiri adalah seorang pendidik yang berperan dalam mengajarkan pengetahuan kepada umatnya.

3. Menghormati Guru

Nabi juga mengajarkan pentingnya menghormati guru dan orang yang menyampaikan ilmu. Ini berlaku untuk guru laki-laki maupun guru perempuan.

Nabi Muhammad saw. menganggap ilmu sebagai cahaya yang membimbing manusia dalam hidup mereka, dan ini tidak dibatasi berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, dalam sejarah awal Islam, banyak perempuan muslim yang menerima pendidikan dan berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, ilmu sosial, dan agama. Pendidikan perempuan dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman agama, memperluas wawasan, dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat.

Penting untuk diingat bahwa praktik pendidikan dapat berbeda di berbagai komunitas dan budaya Islam, dan kadang-kadang budaya dan tradisi lokal juga memainkan peran dalam mengatur akses pendidikan perempuan. Namun, ajaran Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya pendidikan untuk semua umatnya, tanpa memandang jenis kelamin, tetap menjadi landasan prinsip kesetaraan pendidikan dalam Islam.

Pendapat yang mengajarkan perempuan membaca dan menulis bertahan hingga perempuan muslim mencapai tingkat pengetahuan dan kebudayaan tertinggi, serta mendapat porsi pendidikan terbesar pada masa keemasan Islam. Di antara perempuan muslim terdapat penulis, penyair, dokter, guru, hakim. Dan mereka yang ragu-ragu tidak bisa mempertahankan pendidikannya, kecuali di berbagai negara lemah. Di negara-negara tersebut, perempuan dirampas pengetahuan dan kebajikan, disembunyikan dari pandangan publik, dan ditinggalkan di rumah mereka dalam keadaan bodoh, tidak membaca atau menulis.

Ada banyak sekali tokoh-tokoh muslimah yang terkenal dalam kitab-kitab sastra dan biografi Arab, antara lain:

1. 'Alabah binti al-Mahdi

Ia adalah seorang penyair terkenal yang ahli membuat syair yang lembut dan unguapannya yang indah. Alabah binti al-

Mahdi adalah seorang tokoh sejarah dalam Islam yang dikenal karena dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam dan menyalurkan pengetahuan dalam ilmu agama. Alabah binti al-Mahdi hidup pada abad ke-8 Masehi dan berasal dari keluarga terkenal di masa itu, keluarga Al-Mahdi. Ia adalah saudari dari Khalifah Harun al-Rashid, yang juga dikenal dalam sejarah Islam.

Alabah binti al-Mahdi adalah seorang perempuan yang sangat berpengetahuan dan berbakat dalam bidang ilmu agama. Ia memperoleh pendidikan yang luas dan memahami ajaran Islam dengan baik. Selain itu, Alabah juga dikenal sebagai penyair dan penulis. Karyanya mencakup syair-syair yang menggambarkan kecantikan dan kebijaksanaan dalam Islam.

Namun, yang membuat Alabah binti al-Mahdi terkenal adalah kontribusinya dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan pelajaran kepada orang-orang di masanya. Ia menjadi seorang guru dan memberikan pengajaran ilmu agama kepada para wanita di komunitasnya. Dalam proses ini, ia membantu menjaga pengetahuan agama dan mendidik generasi berikutnya dalam hal keimanan, ilmu, dan moralitas Islam.

Alabah binti al-Mahdi adalah salah satu contoh perempuan yang memainkan peran penting dalam melestarikan ilmu agama Islam dan mendidik masyarakatnya. Ia mencerminkan nilai-nilai pendidikan, pengetahuan, dan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam.

2. Aisyah binti Ahmad bin Qadim

Ia tinggal di Cordoba, pada zamannya, tidak ada orang yang sepertinya di Andalusia dalam hal pemahaman, pengetahuan, sastra, syair, kefasihan dan moralitasnya. Selain itu, ia juga pandai dalam kaligrafi, menulis mushaf dan mengumpulkan buku-buku berharga di negerinya. Ia meninggal pada tahun 400 Hijriah.

3. Waladah binti Khalifah al-Mustakfa Billah

Ia adalah seorang ahli sastra terkenal. Namanya dikenal oleh para ahli sastra dan para penyair. Istananya menjadi tempat pertemuan besar para ahli sastra, penyair, menteri, ulama dan hakim.

Waladah binti Khalifah al-Mustakfi Billah adalah seorang tokoh sejarah dalam dunia Islam yang terkenal sebagai penyair dan penulis. Ia hidup pada abad ke-11 Masehi dan merupakan putri dari Khalifah Al-Mustakfi Billah, yang memerintah sebagai khalifah Abbasi di Baghdad pada masa itu.

Waladah binti Khalifah adalah seorang perempuan yang sangat terpelajar dan memiliki kecintaan terhadap sastra. Ia dikenal karena kemampuannya dalam sastra Arab, khususnya puisi. Karya-karyanya mencakup puisi-puisi yang mengungkapkan kecintaannya pada sastra dan ilmu pengetahuan. Selain itu, ia juga menulis tentang cinta, keindahan, dan berbagai aspek kehidupan. Waladah binti Khalifah adalah salah satu contoh perempuan terpelajar dalam sejarah Islam yang mendapat pengakuan luas atas bakatnya dalam sastra dan puisi. Ia mencerminkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam Islam, serta kontribusi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk sastra, bahasa, dan seni. Kehadirannya menunjukkan bahwa di berbagai periode sejarah, perempuan muslim memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan budaya dan intelektual masyarakat.

4. Lubna

Ia adalah seorang penulis di Dewan Khalifah al-Hakim bin Abdul Rahman al-Majidah sebagai penulis syair, ahli nahwu, kuat dalam perhitungan dan pengetahuan. Ia meninggal pada tahun 392 Hijriah.

5. Fudhla

ia adalah seorang gadis muda yang belajar seni sastra, syair dan bernyanyi. ia dibeli dan dihadiahkan kepada Khalifah Al-Mutawakkil. Ia dikenal karena kecerdasan, ketajaman intuisi, serta jago dalam menyanyikan syair, yang memerlukan kelembutan dalam ekspresi, emosi dan kekuatan pengaruhnya. Ia muncul pada zamannya penyair-penyair terkemuka seperti Al-Buhturi, Ibn Al-Rumi, dan Ali ibn al-Jahm. Pada saat itu, ia tidak kalah hebat dari para penyair tersebut.

6. Ibnu Abi Usaybi'ah mencatat dalam bukunya 'Tabaqat al-Atibba' (Lapisan-lapisan Dokter) tentang dua dokter

perempuan muslim yang mempelajari kedokteran dan bekerja sebagai dokter. Salah satunya adalah dokter Zainab, seorang dokter dari Bani Awad, yang dikenal karena merawat penyakit mata.

Ada juga beberapa tokoh muslimah yang terkenal dalam kitab sastra dan biografi Arab. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah adalah salah satu istri Nabi Muhammad saw. dan juga merupakan salah satu sumber utama hadis nabi. Ia dikenal sebagai salah seorang perawi terkemuka dalam Islam dan memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran dan kehidupan Nabi.

Dalam bidang sastra, Aisyah binti Abu Bakar dikenal sebagai seorang perempuan yang sangat cerdas, pandai berbicara, dan berbakat dalam penulisan. Ia dikenal sebagai salah seorang penyair terkemuka dalam kalangan wanita di masanya. Karya-karyanya dalam bentuk puisi dan prosa mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sejarah, dan peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan Nabi Muhammad saw. Karya-karyanya sering berfungsi sebagai sumber berharga bagi sejarah Islam dan interpretasi ajaran Islam.

Kehebatan Aisyah dalam bidang sastra tidak hanya mencerminkan kecerdasannya, tetapi juga peran pentingnya dalam memelihara pengetahuan dan tradisi Islam pada masa awal perkembangannya. Karyanya dalam berbagai bentuk membantu menjaga dan melestarikan warisan intelektual Islam serta memberikan kontribusi berharga bagi pemahaman agama dan sejarah Islam.

2. Khadijah binti Khuwailid

Khadijah adalah istri pertama Nabi Muhammad saw. Ia dikenal sebagai seorang pengusaha yang sukses dan merupakan salah satu pendukung awal Islam. Kehidupan dan dedikasinya sangat dihormati dalam sejarah Islam.

Meskipun Khadijah mungkin tidak terkenal dalam bidang sastra seperti beberapa tokoh lainnya dalam sejarah Islam, peran dan kontribusinya dalam menyokong penyampaian

pesan agama, serta kemampuan komunikasinya yang efektif, mencerminkan kehebatannya dalam menggunakan bahasa dan sastra sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai dan pesan Islam di masa awal perkembangannya. Khadijah adalah salah satu tokoh yang memainkan peran kunci dalam awal penyebaran agama Islam, dan kecerdasan dan kebijaksanaannya dalam komunikasi sangat dihormati dalam tradisi Islam.

3. Fatimah binti Muhammad

Fatimah adalah putri Nabi Muhammad saw. dan merupakan tokoh penting dalam sejarah Islam. Ia memiliki peran dalam menyebarkan ajaran Islam dan merupakan ibu dari Hasan dan Husain, dua cucu Nabi yang juga sangat dihormati dalam Islam.

Meskipun kita mungkin tidak memiliki karya sastranya yang tersisa, peran dan ajaran moral Fatimah sangat penting dalam Islam. Ia adalah contoh yang dihormati dalam kesabaran, cinta kepada Allah, dan dedikasi kepada ajaran Islam. Sejarah mencatat bahwa ia mendukung ayahnya, Nabi Muhammad, dalam tantangan dan cobaan yang dihadapinya selama penyebaran Islam. Lebih dari karya sastra, warisan Fatimah adalah warisan spiritual dan moral yang membantu membentuk nilai-nilai Islam yang mendasar dan menjadikannya sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah Islam.

Selama hidupnya yang singkat, Fatimah binti Muhammad memainkan peran penting dalam mendukung dan memperkuat fondasi agama Islam. Kehebatannya terutama terletak dalam dedikasinya kepada agama, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, dan cinta yang mendalam terhadap ajaran Islam. Meskipun kita mungkin tidak memiliki banyak informasi tentang karyanya dalam sastra, nilai-nilai yang ia anut dan ajaran moralnya masih memengaruhi pemahaman dan praktik agama Islam hingga saat ini.

4. Zainab binti Muhammad

Zainab adalah saudara perempuan Nabi Muhammad saw. dan memiliki peran penting dalam membela dan mendukung Islam dalam berbagai konteks sejarah.

5. Aminah binti Wahb

Aminah adalah ibu Nabi Muhammad saw. Kehidupannya sebelum kelahiran Nabi merupakan bagian penting dalam sejarah kelahiran Rasulullah.

6. Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah adalah seorang penyair dan sufi terkenal dari abad ke-8. Karya-karyanya yang penuh makna dan cinta kepada Allah telah memberikan dampak besar pada sastra dan pemikiran Islam.

7. Khansa binti Amr

Khansa adalah seorang penyair Arab klasik yang hidup pada abad ke-6. Ia dikenal sebagai salah satu penyair terkenal dalam sastra Arab dan telah meninggalkan warisan sastra yang menginspirasi.

8. Ummu Salamah

Ummu Salamah adalah salah satu istri Nabi Muhammad saw. dan memiliki peran dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks hijrah (migrasi) ke Madinah.

Tokoh-tokoh ini adalah beberapa contoh tokoh muslimah terkenal dalam kitab sastra dan biografi Arab yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah dan perkembangan Islam serta sastra Arab.

Dalam perang Islam, perempuan muslim merawat yang terluka, melayani mereka, dan membantu mereka, sama seperti para perempuan Bulan Sabit Merah dan Palang Merah yang bekerja dalam peperangan saat ini.

Diriwayatkan dari Umayyah binti Qais Al-Ghafariyya berkata: "Aku datang menemui Rasulullah bersama wanita-wanita dari Bani Ghaffar, ketika beliau hendak pergi berperang di Khaybar, maka kami berkata: 'Wahai Rasulullah, kami ingin berangkat bersama Anda, agar kami bisa mengobati yang terluka dan membantu umat Islam semampu kami,' beliau berkata: Baarakallah."

Al-Rabi' binti Mu'adh berkata: "Kami biasa melakukan perang bersama Rasulullah saw., memberi air kepada masyarakat, melayani mereka, mengobati yang terluka, dan mengembalikan yang mati dan terluka ke Madinah."

Pada masa Rasulullah saw. juga ada beberapa perempuan muslim yang berperan aktif dalam perang sebagai pejuang dan

perawat medis di medan pertempuran. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah Ummu Waraqah, yang berpartisipasi dalam Pertempuran Uhud sebagai perawat medis dan memberikan perawatan kepada para pejuang muslim yang terluka. Selain itu, perempuan seperti Nusaybah binti Ka'ab dan Asma binti Amr juga terlibat dalam pertempuran dan memberikan dukungan moral dan logistik kepada pasukan muslim. Mereka menunjukkan keberanian dan kesetiaan mereka kepada Islam, serta tekad untuk membela umat mereka dalam situasi sulit. Peran perempuan dalam perang pada masa Rasulullah saw. menegaskan bahwa dalam Islam, perempuan memiliki hak dan kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya pertahanan dan perjuangan, sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan dan kewajiban dalam agama Islam.

Di antara para dokter wanita muslim juga terdapat tabib Umm al-Hasan binti al-Qudda Abi Jaafar al-Tanjali, beliau adalah seorang dokter terkemuka dan terkenal di bidang kedokteran, sangat berpengetahuan, dan mahir dalam banyak ilmu di bidang kedokteran. Ibnu Zuhr dan putrinya berpengetahuan luas di bidang kedokteran dan terapi serta memiliki pengalaman luas dalam mengobati penyakit wanita.

Pada masa Rasulullah saw. juga ada beberapa dokter wanita yang dikenal dalam sejarah Islam. Salah satu contoh terkenal adalah Shifa binti Abdullah. Dia adalah seorang dokter yang sangat terampil dan dihormati di Makkah pada zaman Nabi Muhammad. Shifa dikenal karena keahliannya dalam praktik medis dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Makkah. Ia terlibat dalam merawat orang sakit dan memberikan perawatan medis kepada yang membutuhkan.

Kehadiran dokter wanita seperti Shifa menggarisbawahi pentingnya peran perempuan dalam bidang medis pada masa Rasulullah. Rasulullah mendorong pendidikan dan keterampilan medis, dan perempuan di zaman itu diberikan kesempatan untuk menjadi dokter dan perawat. Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, perempuan memiliki potensi untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk dalam pelayanan kesehatan dan pengobatan. Keberadaan dokter wanita pada masa itu juga mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam Islam, di mana keterampilan dan kemampuan seseorang lebih diutamakan daripada jenis kelaminnya.

Di era Abbasiyah, pada masa pemerintahan Khalifah Al-Muqtadir, buku-buku sejarah menyebutkan seorang wanita muslim yang mengambil alih peradilan, dan orang-orang diyakinkan oleh keadilannya dalam memerintah, dan mengakui kebajikan dan kemampuan peradilannya.

Masyarakat Jahiliah yang berubah menjadi masyarakat baik disebabkan oleh pembentukan pemahaman Islam dilaksanakan secara utuh serta menyeluruh, memelihara dan mengembangkan ilmu yang diperolehnya serta memelihara secara syariah (Anwar & Christianti, 2019). Kita dapat mengetahui adanya perubahan masyarakat Jahiliah (pra-Islam) menjadi masyarakat yang lebih baik melalui penerapan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melibatkan beberapa faktor penting:

1. Pemahaman Islam

Pemahaman Islam yang benar dan tepat sangat penting dalam mengubah masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, ajaran, dan etika Islam. Para ulama dan pemimpin masyarakat memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsip Islam yang benar.

2. Pelaksanaan secara Utuh dan Menyeluruh

Penerapan ajaran Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan konsisten dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup tindakan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti salat, puasa, zakat, dan lainnya.

3. Pengembangan Ilmu

Pemeliharaan dan pengembangan ilmu sangat penting dalam Islam. Ilmu pengetahuan dan pendidikan dihargai, dan masyarakat didorong untuk menggali pengetahuan dan penelitian yang bermanfaat bagi kemajuan umat manusia. Ini termasuk baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dunia.

4. Pemeliharaan Syariah

Syariah adalah hukum Islam yang mengatur tindakan dan perilaku manusia. Memelihara syariah berarti mematuhi hukum dan etika Islam dalam tindakan sehari-hari. Ini mencakup aspek hukum, etika, dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pemahaman yang benar, pelaksanaan yang konsisten, pengembangan ilmu, dan pemeliharaan syariah, masyarakat Jahiliah

dapat mengalami perubahan positif dan menjadi masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini melibatkan pendidikan, kesadaran, dan kedisiplinan dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkeadilan, dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun bidang politik sulit dan tidak mudah, kita menemukan di antara perempuan muslim ada perempuan yang bekerja di bidang politik dan mendukung satu sekte dibandingkan sekte lainnya, dengan mengandalkan kefasihan mereka, emosi mereka yang menyentuh, intuisi mereka saat ini, dan kemampuan retorik mereka yang membara, seperti yang terjadi pada saat itu. Saat pertarungan antara Ali dan Muawiyah wanita yang didukung, ada banyak wanita berpangkat tinggi, seperti Hind binti Yazid al-Ansariyya, al-Zarqa binti Adi bin Qais, Umm al-Khair al-Barqiyya, dan Arksha binti al-Atrush. Muawiyah bin Abi Sufyan terkesan dengan para wanita yang berdebat dengannya dan berbicara menentangnya, maka dia mengirim dan meminta beberapa dari wanita tersebut, untuk berdiskusi dan berdebat dengan mereka, dan untuk mencari tahu apa yang mungkin mereka katakan tentang dia setelah Ali meninggal terbunuh, dan Muawiyah mengambil alih kekhalifahan.

Pada era setelah era Muawiyah, bambu dan pohon tua berperan besar dalam kebijakan negara Islam. Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa perempuan muslim tidak puas dengan belajar dan menimba ilmu, namun mereka mendapat manfaat dari ilmu, kecerdasan, selera sastra, dan aktivitas mental di bidang tempat mereka bekerja, seperti sastra, politik, sosiologi, kedokteran, peradilan, dan pengajaran. Namun, jumlah perempuan yang bekerja pada profesi guru berasal dari perempuan muslim yang lebih cenderung bekerja pada profesi lain, seperti yang terjadi sekarang, ulama laki-laki biasa mengajar perempuan, dan perempuan mengajar laki-laki.

Menurut al-Ghazali, elemen yang harus diprioritaskan serta harus diposisikan yang utama untuk dilaksanakan, juga dicari adalah ilmu pengetahuan. Alasan teologisnya adalah ibadah tanpa ilmu pengetahuan akan rentan dan pasti terjerumus ke dalam perilaku negatif. Sebuah hadis Nabi menyebutkan bahwa orang terdidik yang alim itu lebih tinggi dan utama daripada orang yang suka ibadah (sunah) sebagaimana kelebihan dan keutamaanku (Nabi saw.)

dibandingkan dengan orang biasa dari umat (Atsani & Nasri, 2021). Sistem pendidikan harus terus berinovasi. Sebagian dari inovasi tersebut mungkin berupa adaptasi dalam bidang-bidang yang sudah terbukti efektif (Evans, Acosta, & Yuan, 2023).

Beberapa ulama dan penulis telah mengakui keutamaan wanita muslim. Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ibu Al-Mu'ayyad, Zainab binti Al-Sha'ari, adalah seorang ulama. Beliau belajar ilmu dari para ulama besar dan meriwayatkan dari mereka, dan mereka mengabulkannya, ijazah akademis sastra. Ia mengatakan bahwa ia memberinya ijazah yang ia tulis kepadanya pada tahun 610 H.

Dikatakan bahwa Turrufah binti Abdul Aziz bin Musa mendapatkan ilmu dari para ulama terkenal di zaman Al-Andalus. Ia mempelajari banyak buku para ulama tersebut. Ia telah menikah, meski begitu, suaminya mengizinkannya untuk mengajarkan buku-buku tersebut kepada siswa perempuannya. Ia adalah salah satu dari perempuan yang menjadi guru untuk mengajarkan ilmu agama dan urusan ibadah kepada para perempuan.

Ini adalah deskripsi singkat tentang pendidikan tinggi yang diterima oleh perempuan muslim. Kesempatan yang mereka dapatkan darinya pada waktu di mana beberapa pendukung pemikiran konservatif mencoba membatasi hak pendidikan pada mereka. Hal tersebut tidak mengabaikan bagian mereka dalam pendidikan dasar dari pendidikan tinggi. Namun, tidak dapat disangkal bahwa mendidik anak laki-laki lebih mudah daripada mendidik anak perempuan, dan mendidik anak perempuan memiliki tantangan tersendiri. Selain itu, jumlah laki-laki muslim yang belajar lebih banyak daripada jumlah perempuan muslim yang belajar.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa sebelum Islam, kaum perempuan selalu ditempatkan pada posisi objek dan menempati posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan dianggap kurang berharga, sehingga sering kali dieksploitasi melebihi batas-batas perikemanusiaan. Penempatan perempuan dalam posisi yang rendah itu tidak hanya meliputi kawasan pemikiran, tetapi juga pada kawasan sikap dan perilaku dalam realitas kehidupan (Takunas, 2018). Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang sangat tabu. Kaum perempuan tidak diperkenankan mengenyam pendidikan yang tinggi bahkan hanya diperbolehkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah (Ardiyani, 2017).

Para perempuan menghadapi banyak rintangan dalam hal pendidikan sipil, pembelajaran menulis dan membaca. Beberapa orang konservatif berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan sebaiknya tidak diajarkan bersama di kantor atau sekolah yang sama karena khawatir akan adanya campur-baur di antara mereka. Namun, di beberapa daerah pedesaan dan terpencil, pendidikan tersebut terus berlangsung hingga saat ini. Biasanya, anak perempuan pertama-tama belajar di rumah mereka di bawah pengawasan guru yang terlatih atau anggota keluarga. Salah satu tujuan pendidikan untuk perempuan yaitu untuk menjadikan para perempuan memiliki potensi yang mampu meningkatkan kualitas para perempuan, agar dapat berkiprah di masyarakat (Dianti, 2020).

Dalam Islam, telah dikenal hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan hingga tingkat ilmu pengetahuan tertinggi, seolah-olah tidak ada batasan untuk ilmu. Perempuan muslim belajar di tingkat pendidikan dasar dan terus berkembang dalam pendidikan serta mengejar ilmu pengetahuan hingga mencapai pendidikan tinggi. Perempuan muslim mempelajari sastra, agama, kedokteran, dan bahkan terlibat dalam bidang hukum.

Hal tersebut merupakan bukti terbesar tentang keunggulan pendidikan Islam dalam hal kebebasan belajar, demokratisasi dalam pendidikan, dan kesadaran spiritual. Perempuan muslim ikut serta dalam urusan politik, dan banyak di antara mereka adalah seorang sarjana, penulis, dan penyair yang mencapai prestasi akademik tinggi. Mereka menjadi guru dan pengajar bagi ulama terkenal seperti Imam Syafi'i, Ibnu Khalkan, dan Abu Hayyan, semuanya merupakan cendekiawan, ulama, dan penulis terkenal. Hal tersebut merupakan pencapaian yang membanggakan bagi perempuan, khususnya perempuan muslim.

Islam memandang pendidikan sebagai suatu keharusan bagi laki-laki dan perempuan. Bertentangan dengan sejarah abad pertengahan Eropa, Islam memberikan pendidikan karakteristik universal dan menjadikannya tugas mendasar bagi setiap pria dan wanita dan menganggap pelaksanaan tugas ini sebagai tanggung jawab sosial (Ahmad & Tak, 2020). Berdasar refleksi kritis R.A. Kartini tentang Islam memberikan pemahaman kepada lapisan masyarakat untuk memahami ajaran agama Islam secara komprehensif. Islam

mulai dimaknai secara lebih mendalam, Al-Qur'an mulai dipelajari bersama maknanya (Muthoifin, Ali, & Wachidah, 2017).

Di dunia muslim dan Eropa Kristen adalah subjek yang sangat menarik. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, pengalaman perempuan dalam masyarakat dan budaya berbeda-beda di berbagai wilayah dan masa.

Dalam sejarah Islam, ada periode "zaman keemasan" di mana perempuan muslim memiliki akses ke pendidikan tinggi, terlibat dalam ilmu pengetahuan, seni, dan kehidupan sosial. Mereka berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bahasa, dan seni, serta dalam bidang medis dan hukum. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memberikan hak-hak dasar kepada perempuan.

Di Eropa, pengalaman perempuan pada Abad Pertengahan sangat bervariasi. Di beberapa komunitas, seperti biara-biara Kristen, perempuan memiliki akses ke pendidikan tinggi dan berkontribusi pada bidang-bidang seperti teologi, sejarah, dan sastra. Namun, di tempat lain, terutama dalam masyarakat agraris, akses perempuan ke pendidikan dan kesempatan sosial mereka bisa terbatas.

Dalam kedua budaya tersebut, ada perubahan signifikan dalam pandangan terhadap peran perempuan selama berabad-abad, dan perubahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, politik, dan perkembangan sosial. Kita dapat belajar banyak dari sejarah ini tentang perubahan-perubahan dalam hak dan peran perempuan dalam berbagai konteks budaya.

Dari semua ini, jelas bahwa pandangan umum yang beredar di kalangan kelompok ekstrem Barat, bahwa tidak berpendikannya perempuan muslim disebabkan oleh alasan agama dan tradisi, hal tersebut tidaklah benar.

Siapa pun yang membuka halaman-halaman terdahulu tentang perempuan, akan menemukan di dalamnya gambaran keagungan spiritual dan kepedulian terhadap nilai-nilai moral yang disimbolkan dengan pendidikan perempuan di era renaisans Islam. Wanita muslim memiliki masa lalu yang gemilang yang dapat dibanggakan oleh wanita muslim saat ini, dan di atas itu mereka dapat memperoleh kejayaan akademis dan spiritual lainnya untuk diri mereka sendiri.

Secara kuantitas dan kualitas, pendidikan perempuan masih perlu terus ditingkatkan, karena potensi, kesempatan, dan

penghargaan yang sama untuk perempuan dan laki-laki merupakan keniscayaan untuk dapat bersinergi di dalam kehidupan, bukan untuk saling mengonter seperti yang selama ini selalu dilabelkan kepada perempuan yang ingin maju. Bidang-bidang ilmu atau pekerjaan yang dianggap hanya pantas untuk laki-laki, perempuan harus juga mendapatkannya, karena yang membuat polarisasi pembidangan hanyalah konstruksi sosial kultural yang secara terus-menerus dipertahankan. Perlu adanya formulasi pendidikan yang adil atau nondiskriminasi (Mahfud, 2019).

Kenyataannya adalah kita tidak perlu menyebutkan manfaat yang diperoleh negara Islam dari mendidik anak perempuan, karena sudah lama berlalu ketika pendidikan bagi perempuan dianggap sebagai aib. Kita mengharapkan setiap bapak muslim mendidik putra-putrinya tanpa diskriminasi. Jika kita mendidik anak laki-laki maka pendidikan tersebut hanya berlaku pada satu individu saja, namun jika kita mendidik anak perempuan, maka kita seolah-olah telah mendidik dan mendidik sebuah keluarga, karena anak perempuan saat ini adalah ibu di masa depan, ia akan mendidik anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Jika kita menengok sejarah, kita akan menemukan bahwa peran ibu sangat besar dalam melahirkan anak-anak hebat.

Saya percaya bahwa zaman telah berlalu ketika perempuan muslim mengalami nasib malang, tidak mendapatkan kebenaran, dan diabaikan dalam pendidikan. Tidak ada muslim saat ini yang menyangkal keutamaan mendidik anak perempuan. Yang saya maksud dengan pendidikan adalah pendidikan yang mengarah pada kebajikan, kemajuan, dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Tidak ada salahnya, tidak ada kekurangan, dan tidak ada rasa malu untuk mendidik seorang gadis muslim dengan pendidikan yang memungkinkannya mencari nafkah dan mengandalkan dirinya sendiri jika dia ditimpa hari kelam, atau tertimpa kemiskinan dan kehilangan suami atau ayah.

Apakah memalukan jika perempuan hidup di dunia, mampu bekerja? Apakah memalukan untuk bekerja dan bisa hidup jujur? Atau dengan meminta-minta kepada orang lain dan menggunakan cara-cara yang tidak jujur? Apa yang bisa dilakukan seorang wanita muslim jika dia ditinggalkan dengan lima anak di sekelilingnya yang tidak memiliki penghasilan atau nafkah?

Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan hal mengasah akal dan tingkat intelektual saja, namun juga memperhatikan hal-hal lain seperti kepribadian. R.A. Kartini menyatakan jika pendidikan bukan hanya tentang mempertajam akal saja, tetapi budi pekerti pun juga perlu dan harus dipertinggi (Putri & Hudaidah, 2021).

Melalui pendidikan memungkinkan kaum perempuan untuk menegaskan hak-hak dasar mereka, untuk melatih kaum perempuan secara bijaksana dan untuk bisa berkarya bagi perluasan ide-ide mereka (Yuniarti, 2018).

Wahai kaum muslimin, didiklah anak-anak perempuanmu dan janganlah kalian membatalkan separuh umat Islam, karena mustahil baginya untuk maju selama separuh dari mereka yang terlibat dalam pengasuhan di rumah menganggur dan cuek serta tidak mengetahui apa-apa tentang kehidupan, bantulah dia dengan didikan yang utuh, tingkatkanlah dia dengan ilmu dan pendidikan, dan hormati dia, karena dia hanyalah makhluk seperti kalian. Jangan biarkan dia *jahil* dan terabaikan. Pikirkan tentang membesarkan anak perempuan kalian sebagaimana memikirkan tentang membesarkan anak laki-laki.

Pendidikan bagi perempuan adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Jika merujuk kepada dasar negara kita, maka kita dapat menemukan bahwa pendidikan merupakan hak bagi seluruh penduduk, baik itu laki-laki maupun perempuan (Zuhriyah, 2018).

Wanita itu lemah kekuatannya, maka kuatkanlah dia dengan ilmu dan akhlak yang baik, dan jangan kubur dia dengan kebodohan semasa dia masih hidup. Bukakanlah jalan pendidikan baginya, jika perempuan terdidik maka ia bisa melakukan apa yang dilakukan laki-laki, ia bisa menjadi guru, dokter ibu dan anak, dokter mata, penyakit-penyakit kebatinan, dokter gigi, dokter THT, perawat, pengasuh, penulis, pengarang, peneliti, insinyur struktur, Komnas Perempuan, mereka bisa membangunkan ketika kalian tertidur.

Adapun pemikiran-pemikiran Hamka terhadap perempuan adalah pemikiran yang bersifat tanpa sedikit pun mengadili, menurutnya pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari ketertindasan apa pun. Dalam hal ini pendidikan harus mampu

membebaskan perempuan dari ketertindasan apa pun, baik ketertindasan yang bersifat teologis maupun bersifat sosiologis. Menurut ide pendidikan kritis Hamka bagi perempuan, Hamka lebih menonjolkan aspek-aspek sosial moral yang bertumpu pada kekuatan spiritual untuk membangun peradaban manusia (Ramadhan & Chasanah, 2021).

Hafiz Ibrahim R.A a berkata: “Ibu adalah sekolah, jika kamu mempersiapkannya maka kamu mempersiapkan orang-orang yang beretnis baik.”

Ibu adalah “gudang ilmu,” “pusat peradaban,” dan “wadah” yang menghimpun sifat-sifat akhlak mulia. Peran yang sangat penting ini, menuntut seorang ibu untuk membekali dirinya dengan ilmu yang memadai. Maka seorang ibu harus terus bergerak meningkatkan kualitas dirinya. Karena, untuk mencetak generasi yang berkualitas, diperlukan pendidik yang berkualitas pula (Hizriyani, 2019).

Salah satu peran perempuan muslimah adalah menyiapkan ilmu spiritual dalam era milenial, kita bukan lagi perang melawan musuh dengan kekerasan, tapi melawan pemikiran yang tidak sesuai dengan norma kehidupan dan menyimpang dari syariat Islam, baik yang tersirat maupun tidak tersirat (Aeni, Rosalino, Mufidah, & Sulthan, 2022).

Sedangkan Asssyauqiy r.a. berkata:

“Anak yatim bukanlah seseorang yang orang tuanya.”

“Anak yatim piatu adalah seseorang yang ditinggalkan atau ayahnya yang sibuk.”

Kecerdasan tidak terbagi di antara anak laki-laki, atau hanya dimiliki oleh anak perempuan, melainkan merupakan kemitraan antara dua jenis. Tidaklah lengkap jika kita memusatkan perhatian pada satu jenis dan mengabaikan jenis lainnya, dan bijaksanalah jika kita memanfaatkan kecerdasan anak perempuan dalam bidang kehidupannya, sebagaimana kita memanfaatkan kecerdasan anak laki-laki, hingga kita menemukan umat Islam yang utuh, menyatukan dua amal saleh, yang memajukan negara Islamnya dan mengembalikan warisan abadinya, di zaman keemasannya.

Hukum Islam telah membolehkan seorang perempuan untuk berdagang, dan telah memberinya hak untuk berdagang dan hak untuk memiliki harta benda, membeli dan menjual, dan membuang

apa yang dimilikinya, tanpa kembali kepada suaminya. Dia adalah seorang istri, dan untuk mewarisi sementara dia adalah seorang ibu, atau saudari, Islam memberi perempuan hak atas pendidikan, hak atas harta benda, dan hak atas warisan. Ini adalah agama ilmu pengetahuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Perempuan memiliki hak yang wajib dipenuhi, hak tersebut adalah dalam memperoleh pendidikan. Karena sebenarnya, yang menyebabkan kemerosotan masyarakat seluruhnya, hanyalah disebabkan merosotnya kaum perempuan, sebab mereka menjadi manusia yang bodoh dan tidak terdidik sebagaimana mestinya, sehingga didikan mereka rusak dan inilah yang menimbulkan yang kurang sempurna kebaikan serta kemuliaannya. Maka dari itu wajib memberikan pengajaran dan pendidikan kepada putra putri dan para gadis remaja dengan tekun dan penuh tanggung jawab. Dengan melaksanakan itu, sudah dapat menguasai suatu urusan yang penting dan akan diikuti pula oleh amal perbuatan yang lain-lain yang seluruhnya adalah berupa amalan yang saleh dan diridai Allah Swt. (Afif M., 2019).

Memberdayakan anak perempuan melalui pendidikan adalah proses penting dan transformatif yang dapat membawa perubahan dan kemajuan masyarakat yang signifikan. Sudah terlalu lama hambatan gender telah menghambat akses anak perempuan terhadap pendidikan berkualitas, melanggengkan kesenjangan dan membatasi potensi mereka. Dengan menghilangkan hambatan-hambatan ini, kita membuka pintu menuju dunia di mana anak perempuan dapat berkembang secara akademis, ekonomi, dan sosial. Pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang dan membina bakat, tanpa memandang gender. Ketika anak perempuan mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas, mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting yang memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan, mewujudkan minat mereka, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas mereka. Anak perempuan yang berpendidikan lebih besar kemungkinannya untuk menentang peran dan stereotip gender tradisional, karena mereka menjadi sadar akan hak-hak mereka dan menegaskan hak mereka dalam menentukan nasib mereka sendiri (Agam, 2023).

C. Kesimpulan

Dalam perspektif Islam, pendidikan bagi perempuan memiliki peran penting dalam pembentukan individu yang berakhlak, cerdas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Islam menekankan pentingnya pengetahuan, dan hak-hak pendidikan untuk perempuan telah diakui sejak awal Islam. Dalam sejarah, banyak wanita muslim yang menjadi tokoh intelektual, penulis, dan pemimpin dalam berbagai bidang. Namun, pendidikan bagi perempuan dalam konteks Islam juga masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk norma budaya yang konservatif, kurangnya akses ke pendidikan berkualitas, dan isu-isu sosial yang membatasi perempuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa perempuan muslim memiliki akses yang setara dan berkualitas dalam pendidikan.

Dalam perkembangan dunia modern, pendidikan bagi perempuan dalam perspektif Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan kontemporer, memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan ilmiah. Hal ini akan memungkinkan perempuan muslim untuk mengambil peran yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang beradab dan berkeadilan, sesuai dengan ajaran Islam. Dalam kesimpulan, pendidikan bagi perempuan dalam perspektif Islam adalah kunci untuk memberdayakan perempuan muslim dan mencapai kemajuan yang berkelanjutan dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Dalam bab keempat pada kitab yang sudah diterjemahkan penulis dan dituangkan dalam tulisan ini, ditekankan pula bahwa pendidikan bagi perempuan juga sangat penting, tidak kalah dengan mendidik anak laki-laki, karena mendidik anak perempuan sama dengan mendidik generasi selanjutnya, mendidik seorang perempuan sama dengan mendidik sebuah keluarga.

D. Daftar Pustaka

- Aeni, A. N., Rosalino, S., Mufidah, H., & Sulthan, R. Z. (2022). Penggunaan Podcast Mengenai “Peran dan Tantangan Muslimah Di Era Milenial”Menjadi Madrasah Al Ula. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 6 Nomor 2*, 10685-10697.

- Afif, M. (2019). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. *Tadris Volume 13 No. 2*, 1-10.
- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2020). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam Volume 03 No. 02*, 229-242.
- Agam, F. A. (2023). Empowering Girls through Education: Breaking Gender Barriers. *Pustakailmuid Volume 3(3)*, 1-19.
- Ahmad, S. I., & Tak, F. (2020). A Study of Women Education in Islam: Barriers and Recommendations. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS) Vol. 4 No. 1*, 19-34.
- Anwar, R. N., & Christianti, Y. D. (2019). Peran Pendidikan Anak Perempuan Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal CARE: Children Advisory Research and Education 6(2)*, 11-18.
- Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid Vol. 15 No. 1*, 12-20.
- Atsani, L. G., & Nasri, U. (2021). Pemikiran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan Vol. 9 No. 1*, 65-76.
- Dianti, A. N. (2020). Konsep Pendidikan Untuk Perempuan Perspektif Nyai HJ. Masyriah Amva. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 4 No. 2*, 93-110.
- Evans, D. K., Acosta, A. M., & Yuan, F. (2023). Girls' Education at Scale. *The World Bank Research Observer Vol. 0 No. 0*, 1-28.
- Hizriyani, R. (2019). Implementasi Perempuan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume 12 Nomor 1*, 49-58.
- Kurnia, G. D., & Zahro, A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *DIGLOSIA Jurnal Kajian. Bahasa, Sastra dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 1*, 37-48.
- Mahfud. (2019). Dilematis Tentang Pendidikan Perempuan (Konsep Kesetaraan Gender). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 1*, 22-49.
- Muthoifin, Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini Tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *PROFETIKA Jurnal Studi Islam, Vol. 18 No. 1*, 36-47.

- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 04 No. 01*, 1-27.
- Nasri, B., & Rouissi, M. (2023). The Gendered Socialization of Girls and Boys in Tunisian Schools. *Open Acces Library Journal Volume 10*, 1-14.
- Putri, A. Z., & Hudaidah. (2021). Implementasi Pemikiran R.A. Kartini dalam Pendidikan Perempuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Humanitas Vol. 7 No. 2*, 69-80.
- Rahmayani, M. (2021). Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *SOSAINS : Jurnal Sosial dan Sains Vol. 1 No. 9*, 1031-1038.
- Ramadhan, A. J., & Chasanah, A. L. (2021). Rekontekstualisasi Ide Pendidikan Perempuan Buya Hamka: Studi Analisis Hermeneutika Gracia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam Volume 19 Nomor 1*, 41-52.
- Suparno, Hastin, M., Sumiartini, N. K., Lestari, D. P., Vanchapo, A. R., & Mokodenseho, S. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan. *Journal on Education Vol. 06 No. 01*, 3635-3641.
- Syaban, M. (2018). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Volume 12 No. 2*, 131-141.
- Takunas, R. (2018). Dinamika Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam. *MUSAWA Vol. 10 No. 1*, 23-44.
- Wardiono, Kelik, & Izzayana, W. V. (2019). Pekerja Migran Perempuan dalam Perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2*, 1-24.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad Ke 19. *SEJARAH DAN BUDAYA, Vol. 12 No. 1*, 30-38.
- Zuhriyah, L. (2018). Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak Vol. 2 No. 2*, 249-268.

E. Biografi Penulis



Penulis bernama Fitriana Nur Iskandar. Tempat tanggal lahir di Serang, 15 Desember 1999. Pekerjaan penulis sebagai seorang guru di MIN 4 Serang, dan pernah mengajar selama 2 tahun di MTsN 2 Serang. Riwayat pendidikan penulis yaitu TK Al-Banin, MI Al-Manshur, MTs Darunnajah, SMAN 2 Kota Serang, dan menempuh S1 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

RELEVANSI ATURAN DASAR PENGAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ULAMA TERDAHULU SEIRING BERKEMBANGNYA ZAMAN

Lastri Amaliyah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 232622212.lastri@uinbanten.ac.id

A. Pendahuluan

Pendidikan di dalam Islam merupakan suatu upaya dan proses yang sangat penting dan mulia. Juga merupakan sarana utama untuk umat muslim agar dapat memperkaya dirinya dengan ilmu. Karena dikatakan bahwa *Al-'Ilmu Nurun* yang artinya adalah "ilmu itu cahaya." Dengan menjalani pendidikan, ilmu-ilmu itu akan dapat diserap dan dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan ini. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah agar manusia dapat hidup bahagia baik di dunia dan juga di akhirat dengan landasan dalil "*Man Arada Dunya Fa'alaihi Bil 'Ilmi, Wa Man Arada Al-Akhirata Fa'ailaihi Bil'ilmi, Wa Man Arada Huma Fa'alaihi Bil 'Ilmi,*" barang siapa yang ingin bahagia di dunia maka dengan ilmu, barang siapa yang ingin bahagia di akhirat maka dengan ilmu, serta barang siapa yang ingin bahagia di dunia dengan akhirat harus dengan ilmu.

Pendidikan adalah ingatan yang manusia miliki untuk dapat mengenali dirinya sendiri bahwa ia adalah seorang manusia. Seorang manusia dikatakan sebagai manusia yang sesungguhnya jika ia mampu menggunakan akal pikirannya dengan benar dalam setiap aktivitas kehidupannya. Karena jika manusia tidak menggunakan akalanya sebaik mungkin, ia sama seperti binatang. Jika manusia mampu menggunakan akal pikirannya dengan sempurna, ia dapat dikatakan sebagai manusia. Hal demikian ini dapat dilihat ketika

manusia mampu menggunakan watak, akal pikirannya dengan baik pada setiap kehidupannya semaksimal mungkin.

Pendidikan Islam yang ada selama ini lebih tampak sebagai sebuah praktik dan bukan sebagai ilmu dalam arti yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitian tersendiri. Lambannya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pendidikan Islam itu bukan hanya terjadi pada saat ini, tetapi juga terjadi di masa lalu. Sejak masa klasik hingga saat ini belum banyak pakar atau ulama yang meneliti masalah pendidikan. Kondisi seperti ini perlu diatasi dengan cara menumbuhkembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian yang melibatkan pemikiran dari tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai zaman modern ini.

Salah satu tokoh Islam yang tidak sedikit hasil karya dan buah pikirannya serta eksistensinya dalam dunia keilmuan, tentu saja ada keterkaitan dengan pemikirannya tentang pendidikan Islam, meskipun dalam porsi yang tidak besar. Bahwa corak dan pemikiran ilmu pengetahuan pada masa klasik, masa pertengahan, sampai masa modern selalu dipengaruhi oleh pembawanya. Dari sinilah muncul pemikiran yang sangat bervariasi seiring dengan pemikiran yang tidak sama dengan pendahulunya. Dari berbagai tokoh yang berkecimpung dalam pemikirannya di bidang pendidikan yakni Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Zarnuji, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun.

Di dalam dunia pendidikan memiliki aturan atau prinsip yang sudah ada sejak zaman dahulu yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Relevansinya ditunjang dari waktu yang berjalan juga subjek pendidikan yang terus-menerus berganti, serta tenaga pendidik yang terus-menerus berganti generasi sehingga aturan dan prinsip pun mengikuti perubahan yang terjadi. Di dalam sebuah kitab *“Tarbiyah Fii Al-Islam”* karangan dari **Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi** juz kedua yang salah satunya membahas tentang judul *“Al-Qawa’id Al-Asasiyah Li Tadris Fi At-Tarbiyah Al-Islamiyah.”* Kitab tersebut membahas seputar pendidikan baik tentang pengertian, metode, media bahkan prinsip-prinsip atau aturan yang terdapat di dalam bidang pendidikan. Namun pada pembahasan ini yang akan dibahas adalah **Aturan Dasar Pengajaran dalam Pendidikan Islam Menurut Ulama Terdahulu dan Relevansinya di Zaman Now.**

Tujuan penulisan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para pembaca bahwa dunia pendidikan memiliki aturan-aturan dasar sejak zaman dahulu dan dikaitkan dengan suasana pendidikan yang terjadi saat ini. Bagaimana cara menjadi guru yang baik, menjadi murid yang baik serta bagaimana keadaan dunia pendidikan pada saat ini, apakah masih menggunakan prinsip atau aturan yang telah tertera.

B. Pembahasan

Pembahasan kali ini akan menjelaskan tentang aturan dasar dalam mengajar siswa-siswa dengan mengutip dari berbagai pendapat ulama muslim atau cendekiawan muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Zarnuji, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun. Yang akan kita kaitkan dengan masa kini pada bidang pendidikan. Berikut berbagai aturan yang ada di dalam kitab *Tarbiyah Fii Al-Islam*:

1. Tidak Menentukan Usia untuk Memulai Pendidikan

Para orang tua pada zaman dahulu menyekolahkan anaknya saat usianya 5-7 tahun dan tidak ada aturan pemerintah yang mewajibkan kapan seorang anak wajib disekolahkan. Karena pada saat itu masih diserahkan kepada kedua orang tuanya perihal pendidikan formal dimulai. Seorang cendekiawan muslim yakni Al-Abdari menyebutkan di dalam bukunya "*Madkhal Asy-Syar'i Asy-Syarif*" bahwa para orang tua menyekolahkan anaknya ketika anaknya sudah memasuki usia tujuh tahun. Karena melihat dari para pendahulu yang saleh menyekolahkan anaknya di usia tersebut. Pada usia tersebut seorang anak sudah diwajibkan untuk belajar salat dan akhlak. Sedangkan pada zaman sekarang, anak-anak sudah bersekolah di usia dini atau disebut dengan PAUD, TK dan tingkatan yang setara dengan kedua lembaga ini. Anak-anak disekolahkan pada saat usianya memasuki usia 4-5 tahun dapat mengembangkan fisik dan mental mereka. Sebenarnya, kebanyakan orang tua yang menyekolahkan anaknya sejak dini bukan untuk mengajarkan anak untuk bisa belajar membaca dan menulis, namun mereka ingin meringankan pekerjaannya di rumah ((الأبراشي, 1691, p. 56)).

Pendidikan modern pada saat ini, mendukung pendapat dari Al-Abdari dan juga para cendekiawan Islam di masa lalu dalam hal menyekolahkan anak pada usia dini (4-5 tahun), sekolah ini dinamakan dengan taman kanak-kanak untuk bermain dan belajar.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini tumbuh di mana-mana ibarat jamur di musim hujan. Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal untuk anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena pada masa ini menjadi tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya (Aidil, 2018, p. 193).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang masih berusia 0-6 tahun. Pengertian ini telah termaktub pada UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0-8 tahun (Aidil, 2018, p. 194).

PAUD akan memberikan persiapan anak dalam menghadapi masa depannya, yang paling dekat dari itu adalah menghadapi masa sekolah. Di lembaga tersebut anak-anak telah diajarkan dasar-dasar cara belajar melalui bermain yang diarahkan. Dengan menggunakan metode bermain mereka banyak sekali mempelajari cara bersosialisasi, *problem solving*, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam grup besar/kecil, kewajiban sosial, serta penggunaan 1-3 bahasa.

Anak-anak usia dini belum bisa berpikir dengan sempurna seperti orang dewasa. Anak-anak yang masih berada di usia tersebut masih membutuhkan panduan dalam cara berpikir secara besar, cara mencerna, dan berdaya nalar. Sayangnya, beberapa Lembaga PAUD di Indonesia belum mengajarkan tentang *multiple intelligences*.

Ibnu Sina membedakan tahap pada pendidikan (Rohman, 2013): *pertama*, pendidikan di rumah dan *kedua*, pendidikan di sekolah (*maktab*) di bawah seorang guru (*mu'allim*) dan keduanya sebetulnya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awal: memperkokoh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara, mengajarkan cikal bakal berpikir yang benar dan mempelajari

kerajinan. Guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Guru harus saleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (hikmah) mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat mereka untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap akhir kehidupan.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak 3 s/d 6 tahun (PP No. 27/1990 Pasal 6). Akan tetapi, UU No. 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Rahman, 2009, p. 48). Pendidikan perlu dilakukan bagi anak sejak lahir sampai 6 tahun. Sementara Undang-undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perlindungan Anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam pasal 9 dinyatakan ada dua hal pokok pada anak usia dini, yakni (Rahman, 2009): pertama, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya; dan kedua, selain hak anak sebagaimana yang dimaksud dalam ayat 1, khususnya bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapat pendidikan khusus. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebab anak memiliki karakteristik perkembangan dan kemampuan tersendiri.

2. Tidak Menentukan Berapa Lama Anak Tinggal di Sekolah

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak pernah mengenal batas usia, tempat dan waktu (Nasution, 2020). Karena pada hakikatnya manusia akan selalu berpikir, berkreasi, dan beraktivitas untuk mencapai tujuan-tujuan kehidupan yang ingin diraih dengan metode-metode tertentu. Maka selama masih hidup, tujuan hidup (kebahagiaan dunia dan akhirat) belum tercapai, manusia akan selalu melakukan proses pendidikan dan pembelajaran (*long life education*).

Pada zaman dahulu, tidak ada waktu pasti yang ditetapkan untuk anak-anak menimba ilmu di lembaga pendidikan. Waktunya tidak terbatas, menggunakan landasan “menuntut ilmu itu sejak

ia lahir hingga ke liang lahat.” Tidak memiliki periode khusus yang menentukan berapa lama anak-anak bersekolah. Anak-anak disekolahkan untuk belajar menulis, membaca juga menghafal surat-surat pendek yang ada di Al-Qur’an secara berurutan dan melanjutkannya di usia remaja. Anak-anak mempelajari ilmu agama, hadis, juga mempelajari tentang aritmatika, tata bahasa juga syair-syair. (الأبراشي, 1691, p. 67).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerangkan suatu peraturan yang membahas tentang berapa lama anak akan berada di lembaga pendidikan formal. Hal ini tertuang pada saat menjelang ajaran baru di tahun pelajaran 2015/2016 yang merujuk pada nawacita tentang penerapan wajib belajar 12 tahun sudah harus dimulai di semua sekolah jenjang pendidikan menengah (Indonesia, n.d.). Hal ini merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar (M. Pendidikan, 2008). Seiring berjalannya waktu yang telah dilalui, periode wajib belajar di Negara Indonesia sekarang ini adalah 12 tahun wajib belajar. Baik zaman dahulu ataupun zaman sekarang menuntut ilmu itu tidak terbatas waktunya, hanya saja jika belajar di lembaga formal ada ketentuan-ketentuan yang harus ditaati. Karena di dalam kehidupan ini ilmu akan dimanfaatkan pada sarana untuk memakmurkan kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu tujuan dari pendidikan yang tertuang di dalam kitab *“Ushul At-Tarbiyah wa Ta’lim”* menjelaskan bahwa sejauh ini ada 3 tujuan pendidikan: *Kasb Rizqi* (Mencari Rezeki alias Bekerja), *Kasb Al-‘Ilmi* (Mencari Ilmu) dan *Tahdib Al-Akhlaq* (Memperbaiki Akhlak/Moral) (الزركشي, n.d.).

3. Diferensiasi Metode dalam Mengajar

Ibnu Khaldun memiliki pandangan mengenai metode pembelajaran yakni bagian dari pembahasan pada buku Muqaddimah. Metode yang digunakan bukan hanya untuk mengajar bagi pendidik, namun juga metode belajar yang harus digunakan oleh peserta didik. Berikut hal-hal yang dituangkan oleh beliau dalam buku Muqaddimah (Nasution, 2020):

a. Metode Mengajar bagi Pendidik

Seorang guru tidak cukup hanya membekali anak dengan ilmu pengetahuan saja agar mereka menjadi orang yang berilmu

pengetahuan. Akan tetapi, guru juga wajib memperbaiki metode dalam penyajian ilmu kepada anak didiknya; menurut beliau guru harus mengetahui metode yang efektif dalam mengajar dengan cara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Langkah-langkahnya ialah:

- 1) *Pertama*: Dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, pendidik hendaknya memberikan problem-problem pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal anak didik.
- 2) *Kedua*: Setelah pendidik memberikan problem-problem yang umum dari pengetahuan, baru pendidik membahasnya secara lebih detail dan terperinci. Pendidik memberi penjelasan, memberi komentar tetapi belum memberi kesimpulan.
- 3) *Ketiga*: Pada langkah ketiga ini pendidik menyampaikan pengetahuan kepada anak didik secara lebih terperinci dan menyeluruh, dan berusaha membahas semua persoalan bagaimanapun sulitnya agar anak didik memperoleh pemahaman yang sempurna, tidak ada bahan yang terlewatkan dari penjelasan, tidak menyisakan pertanyaan atau konflik di benak siswa.

Tiga langkah Khaldun dalam penyampaian materi ajar di atas juga sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Kohlerberg tentang usia kematangan kognisi seseorang memengaruhi kemampuannya menerima sesuatu. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun sangat menekankan pemberian materi ajar yang mudah dicerna sesuai dengan perkembangan usia siswa. Selain dari itu beliau juga menyebutkan beberapa hal yang seharusnya tidak dilakukan pendidik di kelas:

- 1) Tidak memberikan pertanyaan di luar kemampuan murid menjawabnya, dari segi tingkatan usia, kelas maupun buku yang dipelajarinya.
- 2) Tidak memberi jarak atau jeda panjang dalam pembahasan satu topik yang sama, sebab murid mungkin saja lupa.
- 3) Tidak mencampuradukkan antara dua disiplin ilmu dan atau dua materi yang berbeda sebelum murid menguasai salah satunya dengan sempurna.

- 4) Tidak berlaku kasar dalam pemberian hukuman apalagi pada siswa yang masih kecil.

b. Metode Belajar Peserta Didik

Jika guru memiliki metode untuk mengajar, maka peserta didik pun mestinya memiliki metode untuk belajar. Ibnu Khaldun pun memberi tips-tips untuk pelajar dan mahasiswa dengan gaya bahasa yang sangat menarik, menyentuh dan akrab, seolah-olah beliau langsung ada di hadapan kita. Berikut saran yang dianjurkan pada para pelajar untuk diingat dalam menuntut ilmu (Nasution, 2020, p. 80):

- 1) *Pertama*, Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa kemampuan berpikir atau daya kognisi adalah merupakan "*special gift*"; takdir yang istimewa dan hadiah terindah yang diberikan Allah kepada manusia saat ia menciptakan kita.
- 2) *Kedua*, keterampilan logika adalah pengetahuan tentang cara kemampuan alami manusia untuk berpikir dan memfungsikan pikiran secara spekulatif. Logika memberi gambaran (deskripsi objek) sehingga akal beroperasi secara benar dan akan terhindar dari kesalahan.
- 3) *Ketiga*, di samping modal daya kognisi dan keterampilan logika seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam menuntut ilmu para pelajar membutuhkan pengetahuan tentang kata-kata dan metode yang dipergunakan, kata-kata untuk mewakili ide-ide yang ada di kepala.

Ibnu Khaldun menyajikan kurikulum pendidikan secara pragmatis. Beliau berpendapat: "Ketahuilah bahwa mengajar anak-anak Al-Qur'an termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam oleh sebab meresponsnya ke dalam hati dari sebagian teks hadis lalu Al-Qur'an dan patut didahulukan sebelum mengembangkan kemampuan lain. Cara-cara dan metode mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak berbeda."

Metode pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari efektivitas setiap kegiatan pembelajaran. Metode berasal dari bahasa Latin, *metodos* yang artinya jalan atau cara. Jika ditinjau dari segi terminologis (istilah) dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan lain. Metodologi

pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh sesuai dan serasi dalam menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai tujuan yang diharapkan (Ahyat, 2017, p. 26).

Banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Semua metode itu pada hakikatnya baik, dan memiliki kekurangan serta kelebihanya tersendiri. Oleh karena itu tidak ada yang menjadi terbaik dari yang terbaik dalam penggunaan suatu metode. Mengapa penggunaan metode pembelajaran pada setiap anak atau kelas berbeda?

Pada hakikatnya, metode pembelajaran dapat digunakan jika sesuai dengan situasi dan kondisi anak, dan juga psikologisnya. Maka dari itu metode yang ada pada saat ini sudah banyak berkembang dalam dunia pendidikan. Namun pada dasarnya ada beberapa *basic method* yang harus diketahui oleh para pendidik, berikut ini metode-metode dasar yang harus diketahui (Ahyat, 2017):

a. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan dalam suasana pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah: "Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan."

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang meng-

arahkan siswa memahami materi tersebut. Metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap siswa atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda.

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya.

f. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

g. Metode Tutorial/Bimbingan

Metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh guru kepada siswa baik secara perorangan atau kelompok kecil siswa.

h. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini dan sekolah lanjutan sangat berbeda sekali. Seseorang mengatakan bahwa:

“Salah satu tugas pertama seorang pendidik adalah mengajarkan anak sesuatu yang mudah dipahami, karena jika topik yang disampaikan sulit maka mereka akan mengalami kesulitan, kebingungan dan akan menyebabkan mereka trauma terhadap belajar.” Pendapat ini adalah salah satu pendapat terpenting dalam pendidikan modern dalam mempelajari Al-Qur’an (1961, الأبراشي).

Al Ghazali menjelaskan bahwa metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/pengajar adalah yang berprinsip pada *childcentered* atau yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri. Metode demikian dapat diwujudkan dalam berbagai macam metode antara lain (Arifin, 2018, p. 23):

- a. Metode contoh teladan
- b. Metode *guidance and counselling* (bimbingan dan penyuluhan)
- c. Metode cerita
- d. Metode motivasi
- e. Metode *reinforcement* (mendorong semangat)

Jadi, berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan menurut Al Ghazali diklasifikasikan menjadi dua bagian:

- a. *Metode Pendidikan Agama*, yaitu dengan menggunakan metode hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil yang menunjang penguatan akidah.
- b. *Metode Pendidikan Akhlak*, yaitu dengan menggunakan keteladanan, latihan dan pembiasaan.

4. Guru Tidak Diperbolehkan Mencampur Dua Ilmu Menjadi Satu

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.

Di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain (Khoirul Anam, 2020, pp. 690–691):

- a. *al-murabbi* diartikan sebagai pendidik. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Isra': 24.
- b. *al-mu'allim* diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-baqarah: 151.
- c. *al-muzakki* diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-baqarah: 129.
- d. *al-ulama* diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai *al-ulama* ini yakni seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh.
- e. *al-faqih* diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren. Sebagaimana dijelaskan di dalam QS. At-Taubah: 122.

Menurut pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, seorang guru perlu mempunyai tujuh karakter yang terdiri atas: *Pertama*, memiliki sikap zuhud. *Kedua*, memiliki sopan santun dan *akhlakul karimah*. *Ketiga*, ikhlas dalam menjalankan profesinya. *Keempat*, bersifat pemaaf kepada siapa pun. *Kelima*, harus bisa menempatkan posisinya sebelum menjadi seorang guru. *Keenam*, mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya. *Ketujuh*, mampu menguasai ilmu yang akan diajarkan atau disampaikan (Yuliana & Kristinawati, 2022, p. 100).

Dalam memastikan kemajuan guru dalam mengajar, Ibnu Khaldun percaya bahwa “guru tidak boleh menggabungkan dua ilmu sekaligus, karena kecil kemungkinannya untuk memenangkan salah satunya, karena pembagian pemikiran tidak bisa sekaligus dalam satu waktu.”

Pada saat ini ada beberapa perubahan dalam menyampaikan materi atau ilmu, para Menteri Pendidikan di setiap zamannya selalu memiliki ide-ide terbaru untuk memajukan pendidikan yang ada di negara tercinta Indonesia. Sebagai salah satu contoh ialah suatu buku paket Bahasa Arab yang dipelajari oleh siswa tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah) dan yang sederajat dengannya. Di dalam buku paket tersebut ada 4 keterampilan yang harus dicapai dengan materi yang berbeda, *treatment* penyampaian materi yang berbeda, bahkan penyampaian materi tentang *qawaid* atau tata bahasa juga disertakan di dalam satu buku tersebut. Jadi pada kesimpulannya, di zaman ini ilmu bisa digabungkan dengan menekankan pada kemampuan guru dan siswanya. Karena jika hanya sebelah pihak yang mampu mengajarkan ilmu tersebut, sedangkan sang siswa tidak mampu menerimanya, maka tujuan pendidikan ini tidak akan pernah tercapai.

5. Memberikan Contoh-contoh yang Masuk Akal

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk mengajarkan siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019, p. 28). Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pengertian sistem tidak lain adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran. Jadi, pembelajaran sebagai suatu sistem adalah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu dengan susunan, dan terjadi umpan balik di antara keduanya. Berikut merupakan komponen pembelajaran sebagai suatu sistem (Djamaluddin & Wardana, 2019, pp. 29–30):

a. Input

- 1) Kurikulum: semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan, karena berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan yang dicapai.

- 2) Peserta didik: orang/komponen manusiawi yang melakukan proses pembelajaran.
 - 3) Pengajar: guru, dosen, sumber belajar.
 - 4) Sarana dan prasarana: bagian atau alat yang harus dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan dalam proses pembelajaran.
- b. Proses
- 1) Materi: bahan ajar yang digunakan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik dan disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.
 - 2) Metode: cara/ strategi yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik pada saat mengajar.
 - 3) Media: alat bantu yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c. Output
- Peserta didik dengan kompetensi tertentu: sesuatu yang dijadikan tujuan pembelajaran, yaitu mendapatkan hasil setelah melalui proses belajar. Kompetensi yang dicapai peserta didik dapat tercapai apabila komponen pembelajaran sebagai suatu sistem (input, proses, *output*, dan *feedback*) sudah tercapai.
- d. Feedback
- Informasi tentang hasil-hasil dari upaya belajar yang telah dilakukan peserta didik. Umpan balik adalah informasi yang berkenaan dengan kemampuan siswa dan guru guna lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya. Informasi yang dimaksud adalah berkaitan dengan apa yang sudah dilakukan, bagaimana hasilnya, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru tidak diperbolehkan untuk memberikan materi yang sulit atau dalam kata lain materi yang tidak sesuai dengan tingkatan mereka. Dalam menyampaikan materi, agar dapat mudah dipahami oleh mereka, guru harus bisa memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan tentunya harus sesuai dengan usia, serta psikologis mereka. Pemberian contoh ini harus jelas, masuk akal, sehingga

mereka akan lebih mudah paham dengan apa yang sedang diajarkan oleh guru.

6. Mempertimbangkan Kecenderungan Beberapa Siswa dalam Mata Pelajaran Sekolah, sehingga Mereka Lebih Mudah untuk Memahaminya.

Ibnu Khaldun telah menunjukkan bahwa meminta anak-anak untuk mempelajari hal yang sulit melebihi kapasitas pemahaman mereka, maka mereka akan terkena tekanan mental, prasangka buruk terhadap belajar yang permanen, dan menyerukan materi yang sesuai dengan kemudahan atau kesulitan yang akan dirasakan oleh anak-anak, serta kritikalah orang yang mengatakan pemberian materi yang sulit akan memperkuat pemikiran anak-anak.

Hal inilah yang ingin disampaikan oleh para pendidik: bahwa transisi dari materi mudah ke materi yang sulit. Ibnu Khaldun setuju dengan para filsuf pendidikan modern yang menuntut untuk memperhitungkan kecenderungan anak dalam belajar. Menjadikan hal tersebut sebagai dasar pendidikan.

Apabila pelajarannya sulit, materinya sudah tidak sesuai dengan level siswa tersebut, maka kepercayaan diri seorang pelajar akan hilang. Karena menurutnya dirinya tidak bisa mempelajari hal tersebut.

Tujuan pembelajaran hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu guru seyogianya memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi peserta didik asuhannya (Herliani & Heryati, 2017, p. 159). Dengan memahami potensi dari peserta didik, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik, serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar peserta didik mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya.

Setiap peserta didik atau setiap anak pasti dianugerahi potensi (*potential ability*) atau kapasitas (*capacity*). Mereka memiliki keragaman atau perbedaan dalam potensi yang dimiliki oleh peserta didik satu dengan yang lainnya, baik dalam jenis potensi yang dimiliki maupun dalam kualitas kompetensi.

Potensi adalah kemampuan yang masih terkandung dalam diri peserta didik yang diperoleh secara hereditas (bawaan) (Herliani & Heryati, 2017). Potensi dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis. Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi (*intelligence*), bakat (*aptitude*), dan kreativitas. Sedangkan kecerdasan adalah kecerdasan umum (kemampuan intelektual) dan kecerdasan majemuk. Bakat terbagi menjadi bakat sekolah (*scholastic aptitude*) dan bakat dalam pekerjaan (*vocational aptitude*).

a. Potensi Fisik

Potensi fisik berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik. Ada di antara individu yang memiliki potensi fisik yang luar biasa, mampu membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh.

b. Potensi Psikologis

1) Kecerdasan Umum

Kecerdasan umum (*general intelligence*) atau kemampuan intelektual merupakan kemampuan mental umum yang mendasari kemampuannya untuk mengatasi kerumitan kognitif.

2) Kecerdasan Majemuk

Dalam diri anak terdapat berbagai potensi atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner setiap anak memiliki kecenderungan dari delapan kecerdasan, meskipun memiliki tingkat penguasaan yang berbeda.

a) Kecerdasan bahasa (*verbal-linguistic intelligence*), kecakapan berpikir melalui kata-kata, menggunakan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks (penulis, ahli bahasa, sastrawan, jurnalis, orator, penyiar, adalah orang-orang yang memiliki inteligensi linguistik yang tinggi).

b) Kecerdasan matematika - logis (*logical-mathematical intelligence*), kecakapan untuk menyelesaikan operasi matematika (para ilmuwan, ahli matematis, akuntan, insinyur, pemrogram komputer).

c) Kecerdasan spasial-visual (*visual-spatial intelligence*), kecakapan berpikir dalam ruang tiga dimensi (pilot, nakhoda, astronot, pelukis, arsitek, dll.).

- d) Kecerdasan kinestetis atau gerakan fisik (*kinesthetic intelligence*). Kecakapan melakukan gerakan dan keterampilan-kecekatan fisik (olahragawan, penari, pencipta tari, perajin profesional, dokter bedah).
- e) Kecerdasan musik (*musical intelligence*). Kecakapan untuk menghasilkan dan menghargai musik, sensitivitas terhadap melodi, ritme, nada, tangga nada, (komposer, musisi, kritikus musik, penyanyi, pengamat musik).
- f) Kecerdasan hubungan sosial (*interpersonal intelligence*). Kecakapan memahami dan merespons serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (guru, konselor, pekerja sosial, aktor, pimpinan masyarakat, politikus).
- g) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Kecakapan mengenali dan memahami diri serta menata diri sendiri secara efektif (agamawan, psikolog, psikiater, filsuf).
- h) Kecerdasan naturalis adalah kecakapan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta (petani, ahli botani, arkeolog, antropolog, ahli ekologi, ahli tanah, atau pecinta lingkungan).

c. Bakat

Bakat merupakan kecakapan dasar atau suatu potensi yang merupakan pembawaan untuk memperoleh suatu pengetahuan atau keterampilan pada bidang tertentu (Herliani & Heryati, 2017, p. 162). Setiap individu memiliki bakat, hanya berbeda baik dalam derajat maupun jenisnya. Bakat dapat dikelompokkan menjadi bakat bilangan, bakat bahasa, bakat tilikan ruang, tilikan hubungan sosial, dan bakat gerak motoris. Pembagian jenis bakat mungkin dikaitkan dengan bidang studi atau bakat sekolah (*scholastic aptitude*) atau bidang pekerjaan (*vocational aptitude*). Bakat sekolah berkaitan dengan kemampuan penguasaan ilmu, penguasaan mata pelajaran, seperti bakat matematika, bahasa, fisika, sejarah, IPS, olahraga, musik, menggambar dan keterampilan. Bakat pekerjaan berkaitan dengan penguasaan bidang pekerjaan seperti bidang teknik, pertanian, dan ekonomi.

d. Kreativitas

Kreativitas memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan kreativitas individu dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Orang kreatif adalah orang yang unggul, terus belajar, dan membuat kreasi. Setiap orang memiliki potensi kreatif meskipun dalam derajat yang berbeda. Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik, baik itu berbentuk lisan, tulisan, maupun konkret atau abstrak.

Dengan mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik, maka guru akan dapat mengarahkan mereka untuk dapat mewujudkan impian atau apa yang dicita-citakan di masa depan. Lebih memfokuskan peserta didik pada bidang keahlian mereka.

7. Mulai Mempelajari Bahasa Arab untuk Bisa Mempelajari Al-Qur'an

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an yang indah jika kita cermati. Namun meskipun Al-Qur'an berbahasa Arab, bukan berarti bahasa Arab adalah bahasa Tuhan dan malaikat melainkan bahasa manusia yang diucapkan oleh bangsa Arab. Bahkan banyak kita temukan bahasa Arab di dalam Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kabilah-kabilah tertentu.

Bahasa Arab pertama sekali dikenal sebagai bahasa-bahasa orang yang ada di semenanjung Arab. Al-Qur'an ditulis menggunakan bahasa Arab yang sangat indah susunannya dan rangkaian kalimatnya. Karena itu, bangsa Arab tersihir. Sudah tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an turun pada sebuah bangsa yang memperhatikan keindahan kata, kefasihan berbicara, dan perasaan yang kuat terhadap keindahan bahasanya (Sari Dewi, 2016, p. 40).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an berbeda dengan kalam manusia. Sebagai petunjuk hidup, tentu manusia harus berupaya memahaminya dengan pemahaman yang mendekati pemiliknya. Pada konteks seperti inilah, tafsir atas ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan. Al-Qur'an seolah memiliki sihir yang kuat terhadap bangsa Arab tatkala mereka mendengarkan ayat Al-Qur'an.

Bahasa Arab merupakan sumber terpenting dalam memahami Al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir, bahasa Arab mempunyai urgensi untuk

mengetahui makna semantik dari ayat Al-Qur'an dan sunah dan mengetahui maksud yang terkandung dari ayat tersebut. Bahasa Arab merupakan sarana seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Bahasa Arab pula digunakan sebagai rujukan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Menurut al-Qâsimy, bahasa Arab dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang digunakan dan dikenal pada saat Al-Qur'an diturunkan tanpa melihat perkembangan bahasa Arab yang ada pada masa modern.

Imam Syafi'i telah memberikan penjelasan tentang pentingnya bahasa Arab. Dengan membedakan kebutuhan setiap orang muslim akan bahasa Arab, dan kebutuhan bagi yang ingin memiliki ilmu guna memahami Al-Qur'an dan sunah serta memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya (Sari Dewi, 2016, p. 43). Di dalam buku yang sama, Imam Syâfi'i menganggap berdosa orang yang membicarakan tentang makna Al-Qur'an yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab. Hukum belajar bahasa Arab dengan tujuan memahami Al-Qur'an dan hadis adalah wajib. Karena Al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipahami dengan baik kecuali dengan pemahaman bahasa Arab. Orang yang mampu berbahasa Arab akan lebih mudah baginya untuk memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Langkah pertama yang harus dipelajari dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memahami kosakata dalam Al-Qur'an. Adapun konteks-konteks tersebut sebagai berikut (Sari Dewi, 2016, p. 44):

- a. Konteks yang berhubungan dengan tempat (*siyâq al-makâny*) yaitu konteks ayat dalam sebuah surat, dan kedudukan apakah datang sebelumnya ataupun sesudahnya, ataupun dengan memperhatikan posisi ayat dalam sebuah surat; posisi kalimat dalam sebuah ayat.
- b. Konteks zaman atau waktu (*siyâq al-zamany*) sebuah ayat dengan melihat konteks turunnya ayat tersebut, yaitu konteks ayat di antara ayat-ayat lainnya sesuai dengan urutan turunnya.
- c. Konteks tematik (*siyâq al-maudhû'i*), yaitu mempelajari ayat Al-Qur'an yang dikumpulkan dalam satu tema, baik berupa tema-tema umum seperti kisah-kisah qur'ani ataupun perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an dan hukum-hukum fikih, juga tema-tema khusus seperti kisah khusus seorang nabi ataupun sebuah hukum, yang dapat ditelusuri di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.

- d. Konteks tentang maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an (*siyâq al-maqâshidy*).
- e. Konteks sejarah (*siyâq at-târikhy*) dengan melihat konteks kejadian sejarah masa lampau yang telah diceritakan di dalam Al-Qur'an saat diturunkan (*asbab al-nuzul*) dan kejadian-kejadian pada masa sekarang.
- f. Konteks kebahasaan (*siyâq al-lughawy*), yaitu mempelajari teks Al-Qur'an dengan melihat hubungan (korelasi) satu lafaz dengan lafaz yang lainnya dengan menggunakan beberapa instrumen untuk menghubungkan antara lafaz-lafaz tersebut.

Ada beberapa aspek pentingnya bahasa Arab dalam memahami Al-Qur'an dan tafsirnya, di antaranya adalah:

- a. Di antara faktor kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an dan kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an serta penyimpangan dalam memahami teks-teks keagamaan adalah tidak memiliki kemampuan dalam membaca, menulis, memahami dan mempraktikkan bahasa Arab.
- b. Kemampuan bahasa Arab dipandang hal yang penting untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Para ulama memberikan syarat bahwa untuk menafsirkan Al-Qur'an seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar. Sebagaimana perkataan mujahid bahwa tidak diperbolehkan bagi orang yang beriman berbicara tentang ayat Al-Qur'an (menafsirkannya) kecuali orang tersebut menguasai bahasa Arab.
- c. Belajar bahasa Arab beserta ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya merupakan keharusan yang tidak bisa kita tinggalkan untuk memahami Al-Qur'an dan menafsirkannya.

Bahasa Arab memiliki peranan penting untuk memahami Al-Qur'an dan menafsirkannya. Bahasa Arab merupakan salah satu di antara syarat-syarat ijtihad dalam menentukan hukum dengan menggunakan dalil syar'i yang ada dalam Al-Qur'an ataupun hadis. Mempelajari bahasa Arab merupakan keharusan, karena tidak mungkin memahami Al-Qur'an kecuali dengan memahami bahasa Arab. Seseorang yang menjelaskan makna Al-Qur'an tanpa memiliki kemampuan bahasa Arab akan rentan menimbulkan kekeliruan.

Ibnu Khaldun berpendapat (Sari, 2023) bahwa Al-Qur'an adalah pelajaran awal yang harus diberikan kepada anak, jika anak

sudah mencapai taraf perkembangan berpikir sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Karena ini akan menjadi dasar yang dijadikan sebagai fondasi bagi kelanjutan proses pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an harus dijadikan sebagai sumber dari semua pelajaran yang ada dari Lembaga Pendidikan Islam, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju Islam yang kafah. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun sampai saat ini masih ada yang relevan dengan pendidikan modern yaitu hubungan interaktif yang bernilai edukatif antara pendidik dan anak didik dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan.

8. Mempertimbangkan Persiapan Anak Laki-Laki Baik Bawaan Maupun Nalurinya dalam Membimbingnya ke Profesi

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya berkaitan dengan perubahan pada diri individu, sedangkan perbedaannya adalah pada jenis perubahan yang terjadi.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Sedangkan, perkembangan adalah bertambah kemampuan atau *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan.

Berikut ini penjelasan masing-masing teori tentang perkembangan peserta didik (Tamnge et al., 2012):

a. Environmentalisme

Teori environmentalisme menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dikemukakan filsuf Inggris Jhon Locke (1632-1704). Locke terkenal dengan istilah tabula rasa (meja lilin putih). Locke mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa. Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa

anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), repetisi (melakukan sesuatu berkali-kali), imitasi (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman).

b. Naturalisme

Teori naturalisme memandang anak berkembang dengan caranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul *Emile*.

c. Etologis

Etologi adalah studi tentang tingkah laku manusia dan hewan dalam konteks evolusi. Teori etologis dikemukakan antara lain Darwin, Lorenz, Tinbergen, dan Bowlby.

d. Komparatif dan Organismik

Teori komparatif dan organismik dikemukakan Heinz Werner (1890-1964) menyatakan bahwa perkembangan tidak sekadar mengacu kepada peningkatan ukuran, tetapi perkembangan mencakup perubahan-perubahan di dalam struktur yang dapat didefinisikan menurut prinsip ontogenik.

e. Perkembangan Kognitif

Teori ini digagas Jean Piaget (1896-1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis.

f. Perkembangan Moral Teori

Perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxville (New York). Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan "Pertimbangan Moral" pada anak.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan sikap sosial peserta didik antara lain (Tamnige et al., 2012):

- a. Melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerja sama dan saling menghargai pada diri peserta didik. Pembelajaran kooperatif akan mendorong peserta didik untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain.
- b. Melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang dibahas. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan sikap saling menyayangi di antara peserta didik.

Sikap saling menyayangi merupakan salah satu sifat orang mukmin sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka, adalah seperti orang satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggota tubuh lainnya ikut merasa sakit.” (HR. Muslim dan Ahmad)

Kebiasaan belajar kooperatif dan kolaboratif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok. Perbuatan saling mengolok dilarang dalam ajaran Islam, sebab boleh jadi orang yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok.

9. Permainan yang Bisa Menghibur Diri Sendiri Saat Rehat

Dalam proses kegiatan belajar dan mengajar terkadang siswa kurang memperlihatkan rasa ketertarikan terhadap pembelajaran, terlihat seperti kurang bersemangat untuk belajar di dalam kelas. Hal itu disebabkan dari berbagai hal yang terjadi, misalnya karena model atau teknik pembelajaran guru kurang mampu dalam menarik perhatian siswa, atau guru hanya terpaku pada buku paket saja asalkan telah menggugurkan kewajibannya untuk mengajar. Ada juga siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan, karena asyik dengan dunianya sendiri seperti menggambar, menyanyi, mengobrol dengan temannya tanpa ditegur maka mengganggu teman yang lain.

Salah satu cara mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan permainan yang diselipkan dalam kegiatan pembelajaran, yang sering disebut dengan istilah *Ice Breaking*. Kegiatan *ice breaking* sangat membantu guru untuk mengondisikan siswa pada saat situasi yang tidak kondusif, gaduh, siswa tidak siap

mengikuti pembelajaran, serta siswa tidak semangat pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dampaknya saat siswa mengikuti pembelajaran pada saat keadaannya yang tidak konsentrasi maka akan minim sekali pemahaman terhadap pembelajaran.

Adapun kelebihan adanya *ice breaking* adalah membuat waktu panjang terasa lebih cepat, membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran, dapat digunakan secara spontan atau terkonsep dan membuat suasana kompak dan menyatu (Sutja et al., 2022). Sedangkan kekurangannya ialah penerapannya disesuaikan dengan kondisi di setiap tempat yang digunakan. Tujuannya adalah agar dapat membangun kesiapan siswa saat belajar dengan begitu siswa akan menumbuhkan semangatnya tanpa ada paksaan dari guru karena muncul dengan sendirinya.

Dengan demikian, peran *ice breaking* sangatlah diperlukan untuk menghilangkan suasana yang membosankan bagi guru dan juga siswa tentunya, serta kembali segar dan menyenangkan. Dengan penyesuaian dari guru dalam penyampaiannya dalam situasi yang sedang terjadi di kelas.

Para ulama terdahulu juga sepakat bahwa anak-anak perlu bermain dan berkreasi setelah menyelesaikan pelajarannya, kelas yang tenang dan kondusif akan lebih cepat memahami pembelajaran dibandingkan dengan kelas yang gaduh. Bahkan Imam Al-Ghazali pun berpesan agar anak-anak dapat bermain dengan baik, tanpa kekerasan asalkan hal itu jangan sampai membuat anak-anak lelah dan akhirnya banyak alasan ketika pembelajaran berlangsung (الأبراشي, 1691).

C. Kesimpulan

Setiap zaman, waktu, bidang, tempat, baik lembaga ataupun organisasi terkecil di dunia ini pun memiliki aturan baik tertulis maupun tersirat. Dalam bidang pendidikan ada beberapa peraturan yang pada zaman dahulu pernah ditetapkan oleh para ulama dahulu. Namun seiring berjalannya waktu, peraturan tersebut berubah sedikit demi sedikit demi untuk memajukan bidang pendidikan di dunia ini. Peraturan dasar pendidikan terdahulu dikemukakan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Zarnuji, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun. Para ulama ini mengemukakan sedikitnya ada sembilan aturan dasar pengajaran dalam pendidikan yang direlevansikan dengan masa kini, ada beberapa

yang masih mengikuti aturan dasar tersebut, ada pula yang sudah diubah karena menyesuaikan dengan zaman sekarang ini. Sembilan aturan dasar tersebut ialah: tidak menentukan usia anak untuk masuk ke sekolah atau Lembaga Pendidikan, tidak menentukan berapa lama anak tinggal di sekolah, diferensiasi metode dalam mengajar, guru tidak diperbolehkan mencampur dua ilmu menjadi satu, memberikan contoh-contoh yang masuk akal, mempertimbangkan kecenderungan beberapa siswa dalam mata pelajaran sekolah, sehingga mereka lebih mudah untuk memahaminya, mulai mempelajari bahasa Arab untuk bisa mempelajari Al-Qur'an, mempertimbangkan persiapan anak laki-laki baik bawaan maupun nalurnya dalam membimbingnya ke profesi, permainan yang bisa menghibur diri sendiri saat rehat.

D. Daftar Pustaka

- Aeni, N. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19. *Qawwam*, 15(2), 1-20. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582>
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini |. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209.
- Anak, P. P. (2020). *Key word: Pola Asuh Orangtua, Dampak, Perkembangan Perilaku Anak*. 4, 139-155.
- Arifin, Z. (2018). Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.18>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ernawati. (2013). *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak*. Karima.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384>
- Hairuddin. (n.d.). Pendidikan itu berawal dari rumah. *Jurnal Irfani*, 10(1), 77.

- Herliani, E., & Heryati, E. (2017). Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 147-167.
- Indonesia, K. (n.d.). *Wajib Belajar Selama 12 Tahun Kemendikbud Indonesia*.
- Junaidy, A. B. (2017). Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam. *Al-Hukama'*, 7(1), 76-99. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2017.7.1.76-99>
- khoirul Anam, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam Khoirul. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 86-94.
- Lailiyah, N. (2021). *Parenting, Islamic Education*. 1(2), 155-174.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69-83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nikmatul, Choyroh. P. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Yoseph Hary W. (2019, July). Dampak EQ Lemah, Rend.
- Pascasarjana, P., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2016). *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 5, 1-14.
- Pendidikan, J., Islam, A., Dan, T., & Karakter, I. (2021). *POLA ASUH ISLAMI : ANTARA TRANSFORMASI NILAI-NILAI*. 8(02), 423-432.
- Pendidikan, M. (2008). *UU Wajib Belajar Negara Indonesia*. 282.
- Rabiatul Adawiyah. (2022). PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF AL- QUR ' AN (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah). *Thesis*.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46-57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Sari Dewi, I. (2016). Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 43.
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*, 13(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>

- Sutja, A., Sekonda, F. A., & Yaksa, R. A. (2022). Pelatihan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6388–6391.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. (2006). *Cara islam mendidik anak*. Ad-da'wa.
- Tamnge, F., Janiawati, I. A. A., & Lestari, D. A. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.
- Yuliana, A. I., & Kristinawati, W. (2022). Jurnal sosial humaniora dan pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora ...*, 1(1), 34–39.
- أحمد محمد الزبادي. (2000). صورة الطفولة في التربية الإسلامية. الدار العلمية. الأبراشي، م. ع. (1961). التربية في الإسلام. Pdf. الزركشي، أ. (n.d.). أصول التربية والتعليم.
- Aeni, N. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19. *Qawwam*, 15(2), 1–20. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582>
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini | *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209.
- Anak, P. P. (2020). *Key word: Pola Asuh Orangtua, Dampak, Perkembangan Perilaku Anak*. 4, 139–155.
- Arifin, Z. (2018). Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.18>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ernawati. (2013). *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak*. Karima.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384>
- Hairuddin. (n.d.). Pendidikan itu berawal dari rumah. *Jurnal Irfani*, 10(1), 77.
- Herliani, E., & Heryati, E. (2017). Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 147–167.

- Indonesia, K. (n.d.). *Wajib Belajar Selama 12 Tahun Kemendikbud Indonesia*.
- Junaidy, A. B. (2017). Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam. *Al-Hukama'*, 7(1), 76–99. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2017.7.1.76-99>
- Khoirul Anam, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam Khoirul. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 86–94.
- Lailiyah, N. (2021). *Parenting, Islamic Education*. 1(2), 155–174.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nikmatul, Choyroh. P. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Yoseph Hary W. (2019, July). Dampak EQ Lemah, Rend.
- Pascasarjana, P., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2016). *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 5, 1–14.
- Pendidikan, J., Islam, A., Dan, T., & Karakter, I. (2021). *POLA ASUH ISLAMI : ANTARA TRANSFORMASI NILAI-NILAI*. 8(02), 423–432.
- Pendidikan, M. (2008). *UU Wajib Belajar Negara Indonesia*. 282.
- Rabiatul Adawiyah. (2022). PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF AL- QUR ' AN (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah). *Thesis*.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Sari Dewi, I. (2016). Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 43.
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*, 13(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>

- Sutja, A., Sekonda, F. A., & Yaksa, R. A. (2022). Pelatihan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6388–6391.
- Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. (2006). *Cara islam mendidik anak*. Ad-da'wa.
- Tamnge, F., Janiawati, I. A. A., & Lestari, D. A. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.
- Yuliana, A. I., & Kristinawati, W. (2022). Jurnal sosial humaniora dan pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora ...*, 1(1), 34–39.
- أحمد محمد الزبادي. (2000). صورة الطفولة في التربية الإسلامية. الدار العلمية. الأبراشي، م. ع. (1961). التربية في الإسلام. Pdf. الزركشي، أ. (n.d). أصول التربية والتعليم.

E. Biografi Penulis



Lastri Amaliyah, S.Pd. Lahir di Kp. Pamekser, Desa Batukuda, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, pada tanggal 13 Oktober 2000, dari pasangan seorang ayah Mihladi dan ibu Aswati.

Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Pamekser sejak tahun 2006-2012, lalu melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Cilegon-Banten setara dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah terhitung sejak tahun 2012-2018, lalu mengabdikan diri selama satu tahun di pondok pesantren tersebut hingga tahun 2019. Pada tahun 2019 ia melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang ada di Kota Serang-Banten yang bernama Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, tepatnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab yang terakreditasi A, ia menempuh perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada tahun 2023. Saat ini ia sudah menyandang gelar tersebut dan melanjutkan ke jenjang pascasarjana dengan prodi Pendidikan Bahasa Arab yang ada di perguruan tinggi tersebut. Serta berprofesi sebagai salah satu guru di pondok pesantren Kota Cilegon.

POTRET PENDIDIKAN

Heru Fradana

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

232622213.heru@uinbanten.ac.id

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan perilaku individu dalam bentuk usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia melalui transinternalisasi ilmu pengetahuan yang telah dimulai dari masa kelahirannya sampai akhir hayatnya, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan menjadi manusia yang sempurna (Bisri, 2021).

Pendidikan telah terselenggara jauh ribuan tahun lalu sebelum peradaban manusia pertama kali dimulai. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat-31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah 2: 31)

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut memiliki relevansi dengan ayat sebelumnya yang menyatakan keistimewaan Nabi Adam sebagai manusia. Dalam ayat tersebut Allah Swt. mentransformasikan ilmu-

Nya kepada Adam melalui proses pendidikan, dengan mengajarkan berbagai macam nama benda, dalam bentuk *dzat*, sifat dan *af'al*, baik yang besar maupun yang kecil (Husen, 2020).

Pengajaran yang diberikan secara langsung dari Allah kepada Adam menjadi cikal bakal terbentuknya peradaban manusia. Akal sebagai keistimewaan yang dimiliki manusia memproses informasi dan memaksimalkan potensi untuk membangun peradaban dan pendidikan yang berkelanjutan.

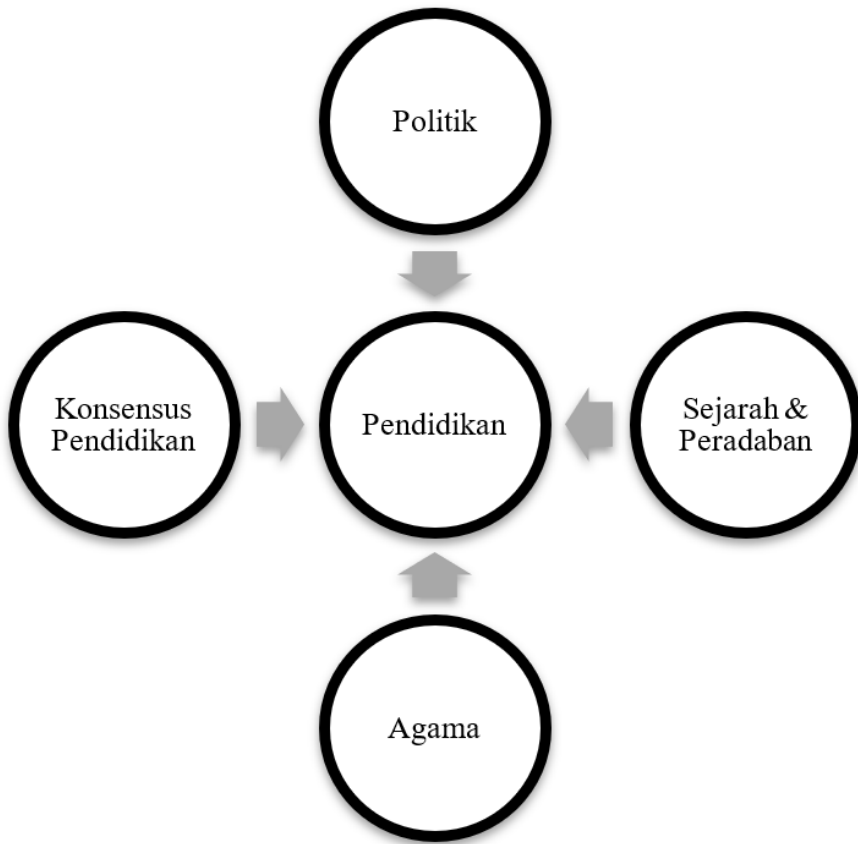
Menurut Sayyid Quthub, peradaban merupakan segala hasil pemikiran yang diwariskan oleh manusia baik dalam bentuk-bentuk gambaran, pemahaman, konsepsi, serta nilai-nilai yang menuntun manusia itu sendiri menuju kebaikan (Raghib, 2009).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam memengaruhi kehidupan manusia. Secara alamiah, pendidikan akan berubah dan berdampak terhadap kebiasaan-kebiasaan manusia dalam kehidupan. Sehingga, peradaban manusia yang baru.

Terdapat keterkaitan antara pendidikan dan peradaban manusia. Pendidikan membangun peradaban melalui pewarisan sikap, nilai-nilai, moral dan ilmu pengetahuan, kemudian membentuk peradaban baru yang memajukan kehidupan manusia, baik dalam individu maupun kelompok (Yeni, 2022).

Nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pendidikan yang diimplementasikan dalam kehidupan, akan melahirkan peradaban baru. Peradaban baru akan berimplikasi kepada penciptaan pengetahuan-pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya. Pendidikan akan mengubah peradaban, dan peradaban akan memperbaharui proses pendidikan.

Proses pendidikan yang berubah secara dinamis dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu pergolakan politik, perkembangan sejarah dan peradaban, berubahnya konsensus pendidikan, serta pengaruh agama yang masuk (Gardner, 2006).



Gambar 1. Faktor yang Memengaruhi Pendidikan

Pentingnya pendidikan berkelanjutan sebagai sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan peradaban manusia telah diakui sejak ribuan tahun yang lalu.

Sebelum datangnya Islam, masyarakat di berbagai belahan negara telah memiliki sistem pendidikan mereka sendiri, termasuk negara-negara bagian di Timur Tengah.

Agama Islam datang dan memberikan dampak luar biasa dalam perubahan peradaban manusia. Kedatangan Islam di Jazirah Arab menghapus adat istiadat, tradisi dan kebudayaan Arab jahiliah yang tidak sesuai serta bertentangan dengan ajaran-ajaran dan norma-norma Islam (Faisal, 2017).

Kegiatan pendidikan dan pengajaran kaum Arab pra-Islam berubah bersamaan dengan kedatangan Islam serta *nubuwwat*

Muhammad saw. Perubahan tersebut terjadi pada kurikulum, tujuan, metode serta sumber pendidikan.

Pada masa pra-modern, ilmu pengetahuan, filsafat, dan matematika berkembang pesat di dunia Islam, membawa dampak positif pada perkembangan pendidikan. Namun, perubahan sosial politik memengaruhi dunia pendidikan Islam.

Perubahan penting dalam sistem pendidikan terjadi seiring dengan pergolakan dan modernisasi di abad-abad terakhir. Pendekatan pendidikan yang lebih sekuler, berfokus pada ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan humaniora, semakin menjadi sorotan dalam pendidikan kontemporer.

Pembahasan ini akan memberikan perjalanan panjang tentang pendidikan dari masa pra-Islam hingga abad ke-21, serta bagaimana pendidikan telah menjadi cermin dari perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang telah terjadi selama berabad-abad.

Melalui pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana nilai dan unsur-unsur pendidikan yang terpenuhi pada masa lalu yang masih relevan hingga saat ini, dengan mengakomodasi perubahan yang absolut dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Pemahaman tentang unsur-unsur pendidikan di masa lalu akan menjadi pengetahuan penting bagi dunia pendidikan, serta bekal atas terulangnya problematika pendidikan di masa depan. Pemahaman tentang unsur-unsur pendidikan di masa kini akan menjadi kekuatan untuk mencapai peradaban manusia yang lebih baik.

B. Pembahasan

Suatu kegiatan pendidikan akan terlaksana secara efektif jika memenuhi unsur-unsur inti dalam pendidikan. Menurut Elfachmi, unsur-unsur pendidikan terdiri dari tujuan pendidikan, pendidikan dan peserta didik, materi, alat dan metode, serta lingkungan pendidikan (K. E. Amin et al., 2016).

Pendidikan pada masa sebelum dan sesudah Islam mengalami perkembangan yang signifikan, dan terdapat perbedaan-perbedaan mendasar antara keduanya. Pembahasan pendidikan kali ini berdasarkan pada periode sebelum dan sesudah Islam serta unsur-unsur pendidikan yang ada pada masing-masing periode.

1. Pendidikan Pra-Islam

Kehidupan bangsa Arab sebelum Islam dipengaruhi oleh sistem kesukuan, kurikulum pendidikan pada masa tersebut memiliki ruang lingkup budaya, nilai-nilai, moral dan keterampilan yang didapatkan melalui metode *observational learning*.

Menurut Albert Bandura, *observational learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran berbasis sosial untuk memperoleh nilai sikap, norma, dan keterampilan dengan cara mengamati dan menjadikan model agen lain. Metode ini memungkinkan seseorang dapat belajar dengan mengamati, bukan mengalami akibat langsung dari suatu perilaku (Yoon et al., 2021).

Pembelajaran pada masa itu terjadi secara alamiah, berbagai macam ilmu pengetahuan dipelajari oleh bangsa Arab sebelum Islam, seperti syair, *khitobah*, ilmu falak, kedokteran, fisiognomi, perbintangan dan lain sebagainya.

Media pembelajaran yang digunakan oleh bangsa Arab terdahulu dalam menyebarkan nilai-nilai dan pemikiran mereka, yaitu dengan mengadakan pertemuan musiman yang dilaksanakan di pusat perdagangan yang terkenal di daerah tersebut.

Pusat perdagangan menjadi lembaga pendidikan non-formal yang tidak hanya terjadi pertukaran transaksional barang dan jasa, akan tetapi menjadi sentral pertukaran ide, pemikiran, nilai-nilai kesukuan, dan penyebaran cita-cita luhur bangsa terdahulu.

Adapun unsur-unsur pendidikan yang terdapat dalam pendidikan sebelum Islam, yaitu sebagai berikut:

Unsur Pendidikan	Pembahasan
Tujuan	Menyebarkan pemikiran dan nilai-nilai kesukuan.
Pendidik	Orang tua dan pria dewasa dalam suku.
Peserta Didik	Anak-anak dan pemuda.
Materi	Syair, <i>khitobah</i> , ilmu falak, kedokteran, fisiognomi, dan perbintangan.
Metode	<i>observational learning</i> .
Lingkungan Pendidikan	Pusat perdagangan.

Tabel 1. Unsur Pendidikan pada Masa Pra-Islam

2. Pendidikan Pasca-Islam

Periodesasi pendidikan setelah datangnya Islam tidak terlepas dari sejarah perkembangan dan penyebarannya di bumi Arab, periode pendidikan pasca-Islam secara garis besar terbagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu periode masa dakwah Rasulullah, masa *Khalifah ar-Rasyidun*, masa Dinasti Umayyah dan Abasiyah, serta beberapa masa setelahnya seperti Turki Usmani, Saafawiyah dan Mughal (Suyuthi, 2019).

Adapun periode yang dibahas dalam perkembangan pendidikan ini, yaitu pembahasan secara umum dan analisis terhadap unsur pendidikan yang terjadi pada era Rasulullah, *Khalifah ar-Rasyidun*, masa Dinasti Umayyah dan Abasiyah, serta pendidikan di abad 21.

3. Pendidikan Era Rasulullah

Periode pendidikan pada masa Rasulullah merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban dunia. Praktik pendidikan yang diperkenalkan pada masa itu tidak hanya berdampak kepada bangsa Arab. Islam membuka peradaban baru bagi manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis.

Saat agama Islam datang, hanya sedikit jumlah orang dari kalangan suku Quraisy yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Di antaranya yaitu para *Khalifah ar-Rasyidin*, Abu Bakar, 'Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan 'Ali bin Abi Thalib. Adapun dari kaum wanita, seperti Hafsa dan Ummu Kulthum, serta Aisha yang bisa membaca tapi tidak bisa menulis.

Pendidikan menjadi sangat amat penting, saat agama Islam mulai berkembang. Kebutuhan bangsa Arab akan membaca dan menulis menjadi meningkat secara signifikan, sebagai sarana untuk mempelajari keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi ajaran utama dalam agama Islam.

Bangsa Arab saat itu dididik sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Prof. Azyumardi Azra, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan karakter individu untuk mencapai derajat tertinggi, serta dapat menunaikan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh* berdasarkan dengan ajaran-ajaran Islam yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. (Bahri, 2021).

Praktik pendidikan pada masa Rasulullah tidak hanya diberikan kepada anak-anak saja, akan tetapi menyarankan pembelajaran kepada seluruh bangsa Arab untuk memahami pesan-pesan agama, serta digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat.

Fase pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah dalam dua periode, yaitu pendidikan Islam yang diadakan di Makkah dan Madinah.

Pendidikan Islam di Makkah merupakan fase awal pembinaan pendidikan Islam untuk Rasul, para sahabat, serta kerabat terdekatnya. Sedangkan, periode Madinah merupakan fase lanjutan pembinaan dan pembentukan karakter Islam (Chaeruddin, 2013).

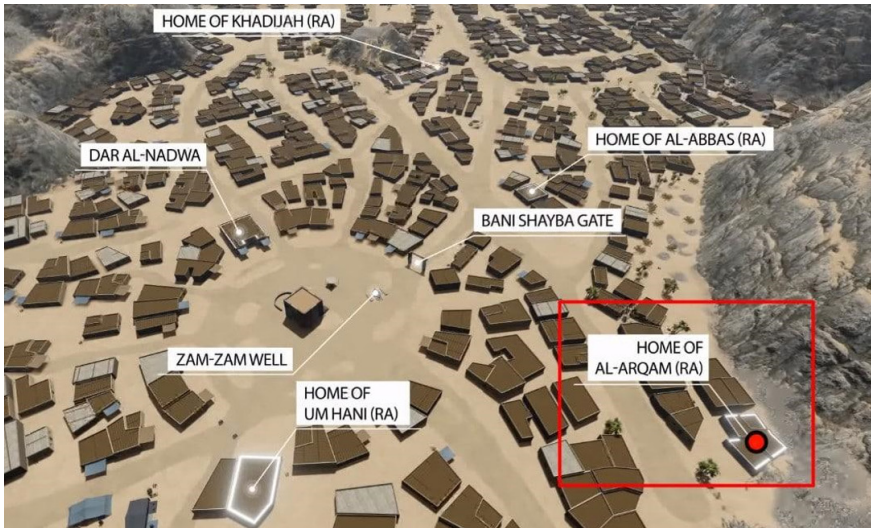
Pola pendidikan di Makkah, Rasulullah memberikan dan menyampaikan dakwah kepada kaum Quraisy yang dimulai secara rahasia dan perseorangan, kemudian secara terang-terangan kepada kerabat dan keluarga terdekat. Setelah itu, pendidikan Islam diberikan kepada masyarakat umum secara luas.

Keterbatasan Rasulullah sebagai manusia membatasi pergerakan dakwahnya sebagai praktik pendidikan utama, berbagai celan dan ancaman beliau dapatkan saat penyebaran Islam.

Salah satu sahabat yang mulia, serta termasuk orang terkaya dan terpendang di kota Makkah, Abu 'Abdullah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Ia mewakafkan rumahnya untuk digunakan sebagai sarana dalam pengajaran dan pendidikan Islam bagi bangsa Arab. Saat itu bangsa Arab masih banyak yang menyembah berhala dan tidak dapat menoleransi akan adanya ajaran baru (A. Amin, 2017).

Daarul Arqam merupakan madrasah pertama dalam sejarah Islam, terletak tidak jauh dengan Ka'bah. Lokasi *Daarul Arqam* yang strategis digunakan untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada sahabat yang baru saja masuk Islam. *Daarul Arqam* menjadi pusat pendidikan dan penyampaian dakwah pada periode awal Rasulullah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi (Luqman, 2023).

Adapun posisi *Daar Al-Arqam* di Makkah terilustrasi pada gambar berikut:



Gambar 2. Lokasi Daarul Arqam

Rasulullah menjadi pendidik utama pada awal masa penyebaran Islam. Beliau merupakan sosok pendidik yang sempurna, dengan akhlaknya yang mulia beliau menjadi *role model* bagi para sahabat dan pengikutnya, karena akhlak beliau merupakan bentuk manifestasi dari akhlak Al-Qur'an.

Al-manhaj Al-ilahi merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasul dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam di awal masa kenabiannya. Penyampaian dalil-dalil *naqli*, serta kemuliaan akhlak beliau yang menjadi *qudwah hasanah* atau *role model* bagi masyarakat adalah inti dari metode pengajaran tersebut. *Al-manhaj Al-ilahi* atau metode pendekatan ketuhanan bertujuan untuk mereformasi karakter masyarakat ke bentuk yang lebih beradab dan menjaga mereka dari kesesatan (Dheiaa', 2009).

Kesuksesan syi'ar Islam yang semakin meluas ke seluruh daratan Arab, tidak luput dari pemahaman Rasulullah akan pentingnya pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi pendidik.

Mus'ab bin Umair merupakan sahabat Rasul yang menjadi *islamic ambassador* pertama. Ia diberikan tugas oleh Rasulullah untuk mengajar ke Madinah, menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Madinah (Muttaqin & Matin, 2022).

Tugas Mus'ab sebagai pendidik di Madinah membuahkan hasil, pengajaran yang ia berikan kepada kaum Anshar sebagai

tumpuan awal untuk keberhasilan hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah. Beberapa sahabat yang memeluk Islam selepas mendapatkan pengajaran dari Mus'ab, yaitu Sa'ad bin Mu'az dan Asid bin Hudair (Hilmi et al., 2021).

Pendidikan dan dakwah Rasul di Madinah mempertimbangkan kondisi masyarakat Madinah yang beragam. Pluralitas masyarakat Madinah menjadikan pendidikan pada masa itu berada dalam pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diberikan dalam keluarga dan kelompok-kelompok. Adapun materi yang disampaikan dalam periode Madinah, yaitu tentang kemasyarakatan dan kenegaraan (Ainusyamsi, 2019).

Di Madinah, peranan Rasulullah tidak hanya terbatas dalam menyampaikan wahyu saja, akan tetapi beliau pun berperan sebagai pemimpin masyarakat dan kepala negara. Pera daban baru dunia telah terbangun di bawah kepemimpinan beliau.

Selama proses pendidikan di Madinah, Rasulullah telah berkarya membangun peradaban dengan Al-Qur'an. Karya pertama, yaitu pembangunan masjid di Madinah yang kemudian menjadi pusat pendidikan Islam pertama di Madinah. Karya kedua, yaitu persatuan *ukhuwah* antara kaum muhajirin dan kaum anshor. Karya ketiga, yaitu piagam persaudaraan di Madinah, sehingga terciptanya kehidupan antarumat beragama yang penuh dengan kerukunan dan toleransi (Chaeruddin, 2013).

Saat pusat pendidikan dan pengajaran Islam beralih fokus ke Masjid Nabawi di Madinah. Rasulullah tetap berkomitmen mengambil Al-Qur'an sebagai sumber tunggal dalam menyampaikan ajaran Islam untuk membentuk pemahaman dan tindakan umat Islam, meskipun terdapat pengaruh dari peradaban lain, seperti Romawi, Yunani, dan Persia.

Generasi yang dididik oleh beliau menjadi generasi yang istimewa, karena pemahaman yang dimiliki para sahabat sangat mendalam tentang agama, moral, dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi godaan.

Para sahabat Rasul sebagai generasi awal, memiliki beragam pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebagai contoh, Ibnu Sa'ad yang terkenal dengan keilmuannya dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan, kemudian para sahabat lainnya, seperti Umar, 'Ali,

Abdullah, Muaz, Abu Darda, Zaid bin Tsabit, dan banyak lagi. Mereka merupakan individu-individu yang berilmu dan berpengetahuan tinggi.

Penyebaran dan perkembangan Islam meningkatkan kebutuhan masyarakat akan belajar membaca dan menulis. Selain itu, pertumbuhan ilmu pengetahuan, interaksi dengan budaya lain, serta kebutuhan untuk berpartisipasi dalam kehidupan dan peradaban yang berkembang menjadi faktor dalam perkembangan pendidikan masyarakat Islam.

Keberhasilan ketercapaian tujuan pendidikan Islam di era Madinah, tidak terlepas dari metode dan pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau menggunakan metode yang aktif dan variatif, sehingga pendidikan Islam berjalan secara dinamis dan demokratis.

Adapun unsur pendidikan Islam yang terdapat pada masa Rasulullah, yaitu sebagai berikut:

Unsur Pendidikan	Pembahasan
Tujuan	Membentuk karakter masyarakat ke bentuk yang lebih beradab dan menjaga mereka dari kesesatan.
Pendidik	Nabi Muhammad saw.
Peserta Didik	<i>As-Sabiqun Al-Awalun</i> (Keluarga dan sahabat dekat).
Materi	Makkah: Pendidikan Tauhid, dan Al-Qur'an. Madinah: Politik dan Kewarganegaraan, Pendidikan Anak serta Pendidikan Pertahanan dan Keamanan.
Metode	<i>Role Model</i> , Tanya Jawab, dan <i>Ilahiyah</i> .
Lingkungan Pendidikan	Rumah (Daarul Arqam), Masjid Nabawi, dan Kuttab.

Tabel 2. Unsur Pendidik pada Masa Rasulullah

4. Pendidikan Masa *Khalifah Ar-Rasyidun*

Pendidikan Islam merupakan adaptasi konsep qur'ani yang telah diimplementasikan sejak masa Rasulullah saw., beliau berperan sebagai guru dengan tingkat ketauladanan yang baik. Pendidikan pada masa Rasul merupakan sistem pendidikan prototipe yang masih perlu dikembangkan oleh umat Islam (Azyumardi, 2001).

Pada masa Rasulullah, prioritas pendidikan utama adalah membentuk pemahaman tentang tauhid dan akidah, baik dalam teori maupun praktik, sambil membangun karakter yang kuat. Pemahaman tentang tauhid dan pembinaan karakter umat menjadi dasar dan fondasi utama dalam upaya membangun umat Islam.

Kepemimpinan Rasulullah saw. adalah teladan yang luar biasa serta menjadi landasan bagi kepemimpinan di dunia Islam. Setelah wafatnya Rasulullah, kepemimpinan di umat Islam dilanjutkan oleh sahabat terbaik Rasul, yaitu para *Khulafaur Rasyidin*, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, yang dikenal sebagai "*Rashidun*" atau "*Khulafa' al-Rashidun*."

Khulafaur Rasyidin secara etimologi berasal dari kata "*khalafa*" yang berarti menggantikan, dan "*rasyada*" yang berarti kenaikan. Secara istilah, *Khulafaur Rasyidin* merujuk kepada para pemimpin yang menggantikan kepemimpinan sebelumnya dengan keutamaan dan kecerdasan.

Setiap kepemimpinan pada masa khalifah memiliki perbedaan antar-satu dengan yang lainnya. Akan tetapi memiliki satu kesamaan dalam hal peningkatan pemahaman tauhid dan akidah Islam, serta hubungan antar-sesama di kalangan bangsa Arab.

Pola dan sistem pendidikan pada masa *khalifah rashidun* pun berbeda-beda, dipengaruhi oleh problematika yang timbul pada lingkungan sosial masyarakat pada masa itu.

Abu Bakar Ash-Shidiqi merupakan khalifah pertama setelah wafatnya Rasulullah saw., beliau diangkat secara aklamasi oleh mayoritas masyarakat muslim, berasal dari kaum Quraisy yang terpuja dan mulia di nasabnya, serta seorang yang berilmu dalam agamanya (Muhammad Ali, 2013).

Pendidikan di masa Abu Bakar tidak jauh berbeda dengan masa Rasulullah saw. Semasa khalifah Abu Bakar, terdapat permasalahan yang timbul di kalangan kaum muslimin sepeninggalnya Rasulullah. Di antaranya yaitu, banyaknya kaum muslim yang murtad, enggan membayar zakat, hingga adanya seseorang yang mengaku nabi. Problematika tersebut menjadi dasar akan perlunya penguatan pendidikan di bidang tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah. Madinah masih menjadi pusat pendidikan pada masa Abu Bakar, masjid, *shuffah* dan *kuttab* menjadi tempat pendidikannya (Huda et al., 2021).

Kuttab merupakan lembaga pendidikan rendah untuk anak-anak dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an, baca dan tulis, bahasa, serta berhitung. Sedangkan *shuffah*, merupakan lembaga pendidikan berbasis pemondokan atau asrama bagi umat muslim untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam, seperti membaca dan menulis Al-Qur'an (Ghifari, 2022).

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat berjamaah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan Islam dalam mempelajari ilmu agama dan Al-Qur'an. Selain itu, masjid juga digunakan sebagai tempat pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan umat. Dalam beberapa referensi, disebutkan bahwa *shuffah* dan *kuttab* berlokasi di dalam masjid. Salah satu masjid yang memiliki sarana pendidikan ini adalah Masjid Nabawi di Madinah.

Perubahan pendidikan pada masa Abu Bakar tidak terlalu signifikan, karena beliau disibukkan dengan adanya banyak pergerakan *riddah* (pemurtadan) dari kaum muslimin yang masih rendah keilmuannya, sehingga keadaan pemerintahan tidak kondusif pada masa Abu Bakar.

Berikut unsur-unsur pendidikan yang didapatkan dalam era khalifah Abu Bakar Ash-Shidiq:

Unsur Pendidikan	Pembahasan
Tujuan	Memperkuat karakter dan keimanan umat Islam.
Pendidik	Abu Bakar dan para sahabat.
Peserta Didik	Kaum muslimin.
Materi	Bidang tauhid, pendidikan akhlak, dan pendidikan ibadah.
Metode	Evaluasi dan dakwah.
Lingkungan Pendidikan	Masjid Nabawi, <i>shuffah</i> dan <i>kuttab</i> .

Tabel 3. Unsur Pendidikan Masa Abu Bakar

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua dari keluarga suku Quraisy. Seorang pedagang, pegulat dan orator ulung, serta mahir dalam membaca dan menulis. Setelah memeluk Islam, beliau diberi gelar al-Faruq (Ali, 2003).

Sebelum Abu Bakar wafat, beliau berwasiat untuk menugaskan Umar sebagai pengganti khalifah berikutnya. Umar memimpin umat

Islam yang sudah mulai stabil dari segi keimanan dan karakter yang telah tertanam dalam jiwa umat Islam.

Di bawah kepemimpinan Umar bin Khattab, Islam melebarkan sayapnya lebih jauh. Sistem pemerintahan dan pendidikan lebih tertata rapi, Umar menerapkan pendidikan di setiap masjid dan pasar, serta merekrut guru-guru pada daerah yang telah ditaklukkan oleh Islam.

Pendidikan dalam kepemimpinan Umar mempelajari baca dan tulis Al-Qur'an, serta melanjutkan tugas khalifah sebelumnya dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an. Selain itu, pelajaran bahasa Arab menjadi pengetahuan dasar yang perlu dipelajari oleh umat Islam (Badwi, 2017).

Pendidikan yang diberikan di masa Khalifah Umar tidak hanya mencakup pelajaran agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan aktivitas fisik seperti berenang, memanah, bela diri, dan berkuda. Dengan demikian, pendidikan pada masa itu menjadi lebih holistik dan mencakup berbagai aspek kehidupan (Huda et al., 2021).

Berikut unsur-unsur pendidikan pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab:

Unsur Pendidikan	Pembahasan
Tujuan	Memperkuat karakter dan keimanan umat Islam.
Pendidik	Sahabat dan guru di setiap daerah.
Peserta Didik	Kaum muslimin.
Materi	Bidang tauhid, baca dan tulis Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, dan bahasa Arab.
Metode	Metode halaqah, hafalan, dakwah dan ceramah.
Lingkungan Pendidikan	Masjid-masjid dan pasar di Madinah.

Tabel 4. Unsur Pendidikan Masa Umar bin Khattab

Sebelum masa Khalifah Umar diganti dengan pemimpin berikutnya, Umar membentuk majelis syura' atau lembaga permusyawaratan sebagai penyelenggara pemilihan untuk pemimpin yang baru (Adib, 2021).

Setelah wafatnya Umar bin Khattab, Utsman bin Affan menggantikan Umar sebagai khalifah. Utsman bin Affan berasal dari suku Quraisy, beliau menjadi seorang muslim karena ajakan khalifah pertama Abu Bakar (Ash-Shallabi, 2013).

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Khalifah Utsman bin Affan melanjutkan pola pendidikan sebelumnya. Namun, dalam masa pemerintahannya, Utsman memberikan banyak kelonggaran kepada para sahabat untuk tinggal di luar Madinah sesuai keinginan mereka. Hal ini berbeda dengan masa kepemimpinan sebelumnya yang tidak mengizinkan para sahabat meninggalkan Madinah tanpa izin (Gultom, 2022).

Kebijakan Khalifah Utsman dalam bidang pendidikan, memberikan pengaruh baik terhadap dunia pendidikan Islam. Para sahabat dengan bebas diperbolehkan untuk memilih daerah mana yang menjadi target dalam memberikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga pendidikan Islam tersebar luar tanpa batasan dan tidak hanya berpusat di Madinah.

Dampak penyebaran dan perkembangan Islam ke seluruh penjuru dunia, berpengaruh terhadap perselisihan dalam bacaan Al-Qur'an pada umat muslim yang berasal dari luar Arab. Sehingga, pada masa Khalifah Utsman membentuk tim untuk mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an dan menyelesaikan perbedaan cara baca pada Al-Qur'an.

Pemikiran Khalifah Utsman untuk mengumpulkan tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an berpengaruh luar biasa terhadap pendidikan Islam. Tim yang dibentuk oleh Khalifah Utsman dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, beserta Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Az Zubair, dan Said bin Al Ash (Sukrisna, 2023).

Pengumpulan mushaf Al-Qur'an telah terjadi pada masa awal Khalifah Abu Bakar, dilatarbelakangi oleh banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang wafat karena syahid dalam peperangan. Sedangkan, Khalifah Utsman dilatarbelakangi oleh perbedaan cara baca Al-Qur'an antar-dialek di kalangan umat muslim.

Pengorganisasian sistem pendidikan pada masa Utsman bin Affan lebih terstruktur dengan didirikannya madrasah-madrasah pada masa tersebut, hal tersebut bertujuan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan Islam. Ilmu pengetahuan berkembang pada masa Khalifah Utsman, beliau mendorong untuk mengembangkan berbagai bidang, baik ilmu agama dan ajaran Islam, maupun bidang matematika, astronomi, kedokteran dan sebagainya (Rindra et al., 2023).

Adapun unsur-unsur pendidikan pada masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan, yaitu sebagai berikut:

Unsur Pendidikan	Pembahasan
Tujuan	Membentuk karakter masyarakat Islam dan memperkuat akidah umat.
Pendidik	Para sahabat dan guru-guru yang tersebar di berbagai daerah.
Peserta Didik	Seluruh umat muslim.
Materi	Akidah, tauhid, baca tulis dan hafalan Al-Qur'an.
Metode	Metode halaqah, hafalan, dakwah dan ceramah.
Lingkungan Pendidikan	<i>Shuffah, kuttab</i> , masjid, majelis, halaqah.

Tabel 5. Unsur Pendidikan Masa Utsman bin Affan

Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu sahabat terdekat dan menantu Rasulullah saw. karena menikahi putri Rasulullah, Fatimah az-Zahra. Ia dikenal sebagai salah satu dari empat Khulafaur Rasyidin yang memerintah setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan.

Penyebaran Islam pada era Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan mengalami perkembangan yang sangat baik, ekspansi Islam semakin meluas bersamaan dengan perkembangan pendidikan Islam. Namun, pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib disibukkan dengan pergolakan dan konflik yang terjadi di dalam internal umat Islam (Rahman, 2022).

Pergolakan dalam internal umat Islam berakibat terhadap pemikiran Khalifah Ali tidak berfokus pada bidang pendidikan. Beliau lebih berfokus kepada permasalahan keamanan dan perdamaian umat Islam.

Ali bin Abi Thalib sebagai pimpinan dan pendidik umat Islam memberikan pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan karakter. Beliau sebagai khalifah memiliki karakter yang baik. Dalam bermasyarakat, beliau memiliki perilaku yang bertanggung jawab, adil, toleransi, cinta damai, zuhud, rendah hati, dan cerdas (Fitriah et al., 2023).

Salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang dalam masa Khalifah Ali, yaitu peletakan dasar-dasar ilmu nahwu. Ilmu nahwu yang dicetuskan oleh Abul Aswad Ad-Duwali hadir karena perkembangan umat Islam yang terdiri dari berbagai kelompok majemuk, sehingga

mengakibatkan adanya gejala *lahn* dalam pengucapan bahasa Arab (Sugirma, 2019).

Adapun unsur-unsur pendidikan pada masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu sebagai berikut:

Unsur Pendidikan	Pembahasan
Tujuan	Membentuk karakter masyarakat Islam dan memperkuat akidah umat.
Pendidik	Para sahabat dan guru-guru yang tersebar di berbagai daerah.
Peserta Didik	Seluruh umat muslim.
Materi	Akidah, tauhid, ilmu nahwu, baca tulis dan hafalan Al-Qur'an.
Metode	Metode halaqah, hafalan, dakwah dan ceramah.
Lingkungan Pendidikan	<i>Shuffah, kuttab</i> , masjid, majelis, halaqah.

Tabel 5. Unsur Pendidikan Masa Ali bin Abi Thalib

5. Pendidikan dalam Masa Dinasti

Sejarah perkembangan peradaban Islam masih berlanjut setelah selesainya masa Rasulullah saw. dan *Khulafa Ar-Rasyidin*. Fase selanjutnya menurut Al-USairy, yaitu periode Dinasti Umayyah, Abbasiyah, Kerajaan Mamluk, dan Turki Utsmani (Muhaimin, 2005).

Secara garis besar, tujuan pendidikan pada tiap periodesasi perkembangan dinasti dan kerajaan-kerajaan Islam masih berfokus pada pengajaran Al-Qur'an, hadis, serta ajaran-ajaran agama Islam. Tujuan pendidikan Islam masih relatif sama untuk pengabdian kepada Allah Swt. dan menjaga hubungan sesama manusia, alam dan makhluk hidup.

Dinasti Umayyah didirikan oleh seorang pemimpin dari kaum Quraisy, yaitu Mu'awiyah bin Aby Sufyan. Pola pendidikan pada masa Dinasti Umayyah bersifat desentralisasi, artinya pemerintah pusat memberikan wewenangnya kepada daerah-daerah dalam mengelola sistem pendidikannya masing-masing. Kajian pendidikan pada periode ini berpusat pada Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya.

Dalam periode ini sistem pendidikan menjadi lebih maju, dan hierarki pendidikan mulai tercipta. Pendidikan awal atau dasar diberikan kepada guru secara perseorangan, kemudian *kuttab* dan

masjid menjadi lembaga tingkat menengah, serta halaqah sebagai pendidikan untuk tingkat tinggi (Irfani, 2016).

Pergolakan konflik politik dalam internal umat Islam masih terjadi pada zaman Dinasti Umayyah. Proses pendirian kekuasaan Bani Umayyah yang dinilai dilakukan tidak secara demokratis, memantik pergerakan Bani Abbasiyah dalam merebut kekuasaan. Bani Abbasiyah berpendapat bahwa yang berhak meneruskan kekhalifahan umat Islam adalah Bani Abbasiyah, karena mereka masih keturunan Bani Hasyim yang nasabnya lebih dekat ke Rasulullah saw. (Darmawati, 2013).

Periode pendidikan pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan masa sumbangsih terbesar bagi peradaban umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Saat zaman itu, banyak sekali orang-orang Barat yang mempelajari ilmu pengetahuan ke Timur Tengah, dan tidak sedikit karya tulisan kaum muslimin yang diterjemahkan, kemudian dipelajari di universitas-universitas terkemuka di Barat.

Puncak kejayaan peradaban Islam terjadi pada masa Daulah Abbasiyah. Kota Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan yang dibangun oleh pemerintahan Abbasiyah, sehingga disebut sebagai kota intelektual dan profesor masyarakat Islam. Di kota tersebut, Al-Mansur sebagai salah satu khalifah yang memegang mandat memerintahkan untuk menerjemahkan naskah dan buku ilmiah dari bahasa asing. Sehingga, banyak sekali para pelajar berbondong-bondong untuk mengunjung kota tersebut (Nunzairina, 2020).

Bait Al-Hikmah merupakan bentuk interpretasi kecintaan kaum muslimin akan ilmu pengetahuan pada era Abbasiyah. *Bait Al-Hikmah* didirikan di Baghdad dalam bentuk kelembagaan institusi, perpustakaan dan biro penerjemahan (Salahuddin, 2011).

Selain *Bait Al-Hikmah*, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang lahir pada era Abbasiyah, di antaranya yaitu *Kuttab*, pendidikan di istana, toko kitab, rumah-rumah ulama, majelis, *badiyah* atau tempat tinggal orang Arab yang mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa, rumah sakit, perpustakaan dan observatorium, serta madrasah (Nunzairina, 2020).

Masa kejayaan Islam tidak dapat bertahan setelah Kota Baghdad yang dijadikan pusat kajian Islam dunia dihancurkan

oleh pasukan Mongol yang dipimpin Hulagu Khan dan Timur Lenk pada tahun 1258 M. Kehancuran Kota Baghdad dan Dinasti Abbasiyah disebut sebagai titik balik kemunduran peradaban Islam (Indrafuddin, 2023).

Peradaban umat harus tetap berjalan, kiblat pendidikan Islam kembali berubah ke Mesir di bawah pemerintahan Dinasti Mamluk. Kerajaan Mamluk merupakan bentuk pemerintahan kesultanan di bawah kekhalfahan Shalahuddin Al-Ayubi (Aizid, 2023).

Dalam bidang pendidikan, Dinasti Abbasiyah telah lebih maju dibanding Mamluk. Kehancuran Kota Baghdad dan rusaknya transkrip ilmu pengetahuan yang berada di *Bait Al-Hikmah* hanya memberikan sedikit warisan pengetahuan.

Adapun bidang ilmu pengetahuan yang berkembang di bawah kesultanan Mamluk, yaitu bidang kedokteran, sejarah, penyusunan ensiklopedia Islam, teologi dan arsitektur (Indrafuddin, 2023).

Kesultanan Mamluk berakhir, kemudian dilanjutkan oleh Kesultanan Turki Utsmani. Pola pendidikan pada Kesultanan Mamluk dan Turki Utsmani merupakan satu periode, yaitu periode pembaharuan peradaban setelah runtuhnya dinasti Abbasiyah.

Berdasarkan rentetan sejarah penyebaran dan perkembangan Islam sejak zaman Rasulullah saw. hingga era dinasti dan kesultanan Islam, periodisasi pendidikan Islam dapat ditarik sejajar dengan periodisasi perkembangan Islam.

Menurut Prof. Haidar, periodisasi perkembangan pendidikan Islam dikategorikan dalam lima periode, yaitu:

Pertama, periode pertumbuhan dan perkembangan Islam meliputi zaman Rasulullah, *Khulafa Ar-Rasyidin*, dan Umayyah. Kedua, periode kemajuan pendidikan Islam yang dimulai sejak awal pertumbuhan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah. Ketiga, periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu setelah jatuhnya Kota Baghdad oleh bangsa Mongol. Keempat, periode pembaharuan pendidikan Islam yang dimulai pada masa Turki Utsmani yang memulai membuka kontak dengan bangsa Barat. Kelima, periode kebangkitan pendidikan Islam, yaitu saat terjadi integrasi keilmuan di era globalisasi dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam (Daulay & Pasa, 2017).

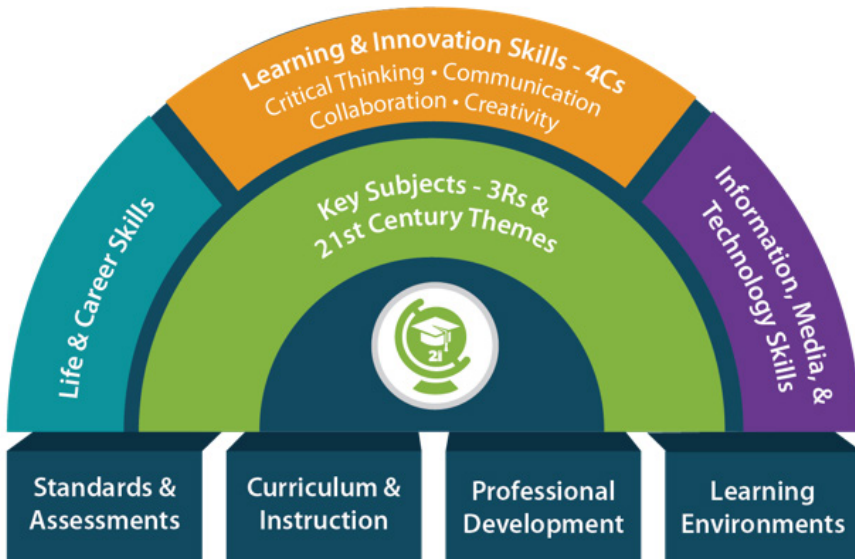
6. Pendidikan Islam Abad ke-21

Perubahan mutlak atas zaman berpengaruh terhadap perkembangan sistem pendidikan secara global. Hilangnya batasan dan percepatan laju informasi teknologi, serta terbukanya interaksi antar-bangsa di dunia menyebabkan era globalisasi yang tidak dapat ditolak.

Pendidikan Islam memerlukan karakter yang kuat dalam menerima arus globalisasi. Paradigma pendidikan pada abad ke-21 telah berubah dari *teacher oriented* menuju *student oriented*.

Pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, pendekatan ini menuntut peserta didik untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran (Tenova Satriaman et al., 2018).

Partnership for 21 century learning merupakan konsep pembelajaran abad 21 yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang teknologi informasi, kemampuan belajar dan berinovasi, serta keterampilan hidup dan karier. Kemampuan peserta didik dalam belajar dan berinovasi terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas (Wijaya et al., 2016).



© 2019, Battelle for Kids. All Rights Reserved.

Gambar 2. Konsep Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi. Perkembangan abad 21 selalu dikaitkan dengan era revolusi industri 4.0 yang kini telah bertransformasi menjadi era society 5.0.

Pendidikan pada era industri 4.0 merupakan pembelajaran yang menugaskan peserta didik hanya sebagai pengguna dari teknologi, tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan karakter dari manusia itu sendiri. Sedangkan, era society 5.0 merupakan era otomasi yang tetap mempertahankan manusia sebagai pemeran utama dalam pengguna dan pengembang teknologi, serta tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seorang pendidik di abad 21 perlu memiliki karakteristik khusus, di antaranya yaitu:

- a. *Long life learner*
- b. Kreatif dan inovatif
- c. Mengoptimalkan teknologi
- d. Reflektif dan Kolaboratif
- e. Menerapkan *student centered* dan pendekatan diferensiasi

C. Kesimpulan

Pendidikan di Arab pra-Islam dipengaruhi oleh sistem kesukuan dan menggunakan metode *observational learning*, di mana individu belajar dengan mengamati model agen lain. Pendidikan pada masa itu terjadi secara alamiah dan mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti syair, kedokteran, dan perbintangan. Media pembelajaran utama adalah pertemuan musiman di pusat perdagangan, yang menjadi lembaga pendidikan non-formal.

Setelah Islam datang, pendidikan mengalami perkembangan signifikan. Masa pendidikan pasca-Islam melibatkan beberapa tahapan, seperti masa dakwah Rasulullah, masa Khalifah ar-Rasyidun, masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, serta masa pendidikan di abad 21. Pendidikan pada masa Rasulullah bertujuan untuk memahami pesan agama dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Periode ini melibatkan pendidikan di Makkah dan Madinah, di mana observasi, *role model*, dan komunikasi melalui metode pendidikan Islam sangat ditekankan.

Pada masa Khalifah ar-Rasyidun, pendidikan Islam terus berkembang dengan fokus pada pengajaran tauhid, Al-Qur'an, baca-

tulis, dan bahasa Arab. Setiap khalifah memiliki metode dan kebijakan pendidikan yang berbeda, namun tujuan utama tetap memperkuat karakter dan keimanan umat Islam. Pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, sistem pendidikan menjadi lebih maju, dengan hierarki pendidikan yang mulai tercipta. Selain itu, konflik politik dalam umat Islam memengaruhi perkembangan pendidikan pada periode ini. Pendidikan Islam pada masa ini memberikan kontribusi besar terhadap peradaban manusia.

Periode pendidikan pra-Islam dan pasca-Islam menunjukkan evolusi yang signifikan dalam sistem pendidikan, dengan Islam memainkan peran kunci dalam mengubah pendidikan Arab dan mengarahkannya menuju sebuah peradaban yang lebih maju.

D. Daftar Pustaka

- Adib, A. (2021). POLA PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KHULAFUR RASYIDIN. *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, 7, 6. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin>
- Ainusyamsi, F. Y. (2019). Analisis Historis Pendidikan Islam pada Masyarakat Madinah. *Tajdid*, 26(1), 33. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.327>
- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang Dinasti Mamluk* (1st ed.). DIVA PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=TuXDEAAAQBAJ>
- Ali, K. (2003). *Sejarah Islam dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Utsmani* (4th ed.). Rajagrafindo Persada.
- Amin, A. (2017). Madrasah Dan Pranata Sosial. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 13(2), 183–200. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/552>
- Amin, K. E., Maulana, A., & Dwiasri, O. M. (2016). *Pengantar pendidikan* (1st ed.). Erlangga.
- Ash-Shallabi, P. D. A. M. (2013). *Biografi Utsman bin Affan*. Pustaka Al-Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=U-zbDwAAQBAJ>
- Azyumardi, A. (2001). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kalimah. <https://books.google.co.id/books?id=MTYgAAAACAAJ>
- Badwi, A. (2017). Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin. *Journal-Uim-Makassar*, 3(2), 134–142.
- Bahri, S. (2021). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Penerbit Adab. https://books.google.co.id/books?id=_xMSEAAAQBAJ

- Bisri, K. (2021). *Ilmu dan Pendidikan dalam Pandangan Al Ghazali: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia. <https://books.google.co.id/books?id=Y4RIEAAAQBAJ>
- Chaeruddin. (2013). Pendidikan Masa Rasulullah SAW. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 421–436.
- Darmawati. (2013). SEPAK TERJANG DEMOKRASI DALAM MASYARAKAT ISLAM. *Rumah Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 8, 46–64. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiyuJnYzZWCAXM-bmwGHWCeAB0QFnoECBIQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id%2Findex.php%2Fsls%2Farticle%2Fview%2F1277%2F1244&usg=AOvVaw21k23KGR2wBX4MkP72dZbZ&opi=89978449>
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2017). *Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah: kajian dari zaman pertumbuhan sampai zaman kebangkitan* (1st ed.). prenadamedia group.
- Dheiaa', S. (2009). Approach to the Koran in the treatment of administrative corruptio. *Diyala Journal of Human Research*, 38, 135–148. <https://www.iasj.net/iasj/article/17898>
- Faisal, I. (2017). *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XII M)*. IRCiSoD. <https://books.google.co.id/books?id=v5NBEAAAQBAJ>
- Fitriana, R. D., Kasmantoni, & Apriyani. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(1), 34–47. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer>
- Gardner, H. (2006). The Development and Education of the Mind. In *The Development and Education of the Mind*. <https://doi.org/10.4324/9780203019689>
- Ghifari, A. A. (2022). *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Klasik: Menyoroti Kuttab, Madrasah Nizhamiyah, Hingga Al Azhar* (W. Kurniawadi (ed.); 1st ed.). wawasan Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=KoaeEAAAQBAJ>
- Gultom, A. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*, 6(2), 167–180. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>

- Hilmi, W., Abdullah, W., Nasyruddin, W., & Abdullah, W. (2021). Faktor Penerimaan Islam Dan Kesan Dakwah Qari-Qari Mesir Melalui Tilawah Al-Quran Terhadap Golongan Non Muslim. *Jurnal Pengajian Islam*, 14(I), 91-101.
- Huda, F., Yuliharti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurrasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>
- Husen, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1), 89-108. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>
- Indrafuddin, M. R. (2023). *KEKUASAAN MAMLUK DAN SUMBANGANNYA TERHADAP*. 3, 437-449.
- Irfani, F. (2016). Potret pendidikan islam di masa klasik (dinasti abbasyah dan ummayyah). *Fikrah*, 7(1), 26-35.
- Muhaimin. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Kencana.
- Muhammad Ali, M. (2013). *KHULAFUR RASYIDIN: Kisah Empat Khalifah Awal Rasulullah SAW* (B. Dharmaputra (ed.); 1st ed.). Darul Kutubil Islamiyah. <https://books.google.co.id/books?id=eTBDDwAAQBAJ>
- Muhammad Luqman, H. (2023). Darul arqam curriculum: the foundation of islamic glory. *The 4th International Conference of the Postgraduate Students and Academics in Syariah and Law 2023 (INPAC 2023)*, 2023(Inpac), 283-290. [https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/21121/1/Darul Arqam Curriculum The Foundation Of Islamic Glory. pdf](https://oarep.usim.edu.my/jspui/bitstream/123456789/21121/1/Darul%20Arqam%20Curriculum%20The%20Foundation%20Of%20Islamic%20Glory.pdf)
- Muttaqin, M., & Matin, U. (2022). *The Steps Taken by The Prophet Muhammad In Building Da'wah And Islamic Civilization In Medina According to The Book of Ar-Rohiqul Makhtum*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316325>
- Nunzairina. (2020). *Dinasti abbasiyah: kemajuan peradaban islam, pendidikan dan kebangkitan kaum intelektual*. 8311, 93-103. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4382>
- Raghib, A.-S. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Pustaka Al Kautsar. <https://books.google.co.id/books?id=TmwyDQAAQBAJ>

- Rahman, A. (2022). Peran Pendidikan dalam Kebangkitan Peradaban Islam. *Journal of Educational Management and Strategy (JEMAST)*, 01(02), 118–124.
- Rindra, A. S. P., Alimni, & Yusuf, M. (2023). Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 130–136. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/835/618>
- Salahuddin. (2011). *BAIT AL-ḤIKMAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN TRADISI KEILMUAN ISLAM PADA ERA ABBASIYAH*. 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.92.153-173>
- Sugirma. (2019). Peran Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 158. <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.153>
- Sukrisna, C. (2023). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KHALIFAH UTSMAN BIN 'AFFAN SERTA IMPLIKASINYA. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 3, 74–96.
- Suyuthi, P. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. prenadamedia group 1. <https://books.google.co.id/books?id=QwPwDwAAQBAJ>
- Tenova Satriaman, K., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2018). IMPLEMENTASI PENDEKATAN STUDENT CENTERED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN IPA DAN RELEVANSINYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SINGARAJA. *JPPSI: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia*, 1(April), 12–22.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278.
- Yeni, N. (2022). *Pendidikan dan Perkembangan Peradaban Manusia*. Get Press. <https://books.google.co.id/books?id=K3tmEAAAQBAJ>
- Yoon, H., Scopelliti, I., & Morewedge, C. K. (2021). Decision making can be improved through observational learning. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 162, 155–188. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2020.10.011>

E. Biografi Penulis



Heru Fradana adalah seorang pendidik berpengalaman yang lahir pada tanggal 23 Februari 1993 di Serang. Ia menghabiskan masa pendidikan menengahnya di Pesantren Daar El-Qolam, Gintung Jayanti, Tangerang, dengan menyelesaikan pendidikan di tingkat MTS dan MA.

Dengan semangat yang kuat untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan, Heru memulai kariernya sebagai seorang pendidik. Selama delapan tahun, ia telah berdedikasi dalam memberikan ilmu dan pembinaan kepada generasi muda. Saat ini, Heru bekerja sebagai guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 5 Tangerang, di mana ia terus memberikan inspirasi dan pengetahuan kepada para siswanya.

Heru memiliki minat dan hobi yang mendalam dalam membaca artikel-artikel tentang pendidikan dan pemikiran para filsuf. Kecintaannya pada pengetahuan dan pemikiran intelektual menjadi sumber inspirasinya dalam menjalani peran sebagai pendidik.

Dengan latar belakang pendidikan yang kokoh, pengalaman kerja yang luas, dan hasratnya terhadap pembelajaran, Heru Fradana adalah individu yang berkomitmen untuk menciptakan dampak positif dalam dunia pendidikan, serta mendedikasikan diri untuk mengembangkan potensi siswa-siswanya.

MOTIVASI BELAJAR

Siti Nurhayati Solihah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 232622214.siti@uinbanten.ac.id

A. Pendahuluan

Belajar merupakan bagian dari proses dalam mencari atau mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan khusus. Kegiatan proses belajar pada umumnya dilakukan di sekolah, universitas, pesantren, tempat ibadah dan sebagainya. Belajar bisa menjadi petunjuk untuk mengetahui semua hal yang siswa pertanyakan, karena ilmu yang didapat dari hasil belajar akan memberikan jawaban tersebut. Kemudian belajar juga merupakan usaha untuk mengubah hidup siswa, karena ilmu akan berperan memberikan andil kepada hidup siswa tentang bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam menjalani kehidupan sosial.

Orang tua hendaknya berhati-hati dalam mengontrol perkataan atau perilakunya karena anak akan dengan mudah mengikuti apa pun perkataan dan tindakan orang tua, sehingga tidak hanya ibu saja yang berperan penting dalam membesarkan anak, namun ayah juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan anak.

Untuk usaha mencapai perubahan perilaku diperlukan motivasi. Motivasi menjadi salah satu penyebab yang menjadikan siswa agar tidak menolak belajar. Terdapat dua motivasi yang menjadikan siswa untuk tetap semangat dalam belajar, yang pertama adalah motivasi intrinsik, yaitu keadaan yang muncul dari dalam tubuh siswa, sehingga mampu mengajak atau bahkan memaksa siswa untuk tetap semangat belajar, selanjutnya adalah motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar tubuh siswa sehingga memberikan siswa untuk tetap semangat dalam belajar. Ada atau tidaknya motivasi belajar sangat memengaruhi keberhasilan akademik seorang siswa. Kesuksesan

akademik akan tercapai apabila mempunyai kemauan dan motivasi belajar.

Pembelajaran adalah suatu proses di mana terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran harus mempunyai tujuan yang harus dicapai, sehingga kegiatan belajar mengajar mendapatkan hasil terbaik. Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan pokok para siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah. Pendidikan harus memiliki tujuan yang mampu memberikan hasil optimal, agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif serta efisien. Pembelajaran berperan dan andil di dalam proses perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran yang bersifat interaksi diharapkan mampu membuat keadaan menjadi aktif atau dua arah, yang diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang efektif bagi para siswa.

Untuk menciptakan motivasi belajar siswa, maka diperlukan inovasi baru agar pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami dan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa untuk dapat lebih aktif, mandiri dan kreatif. Satu dari sekian banyak upaya yang dapat dikerjakan adalah melalui media pembelajaran yang bisa menciptakan motivasi siswa pada proses belajar dan pembelajaran (Alannasir, 2018).

Siswa akan merasa senang apabila mendapat dorongan motivasi. Ketika mendapat dorongan motivasi tinggi pada diri para siswa, maka akan dapat menumbuhkan rasa ikhlas pada siswa dalam belajar dan menyadarkan para siswa bahwa belajar adalah hal yang sangat penting. Kemudian dengan tumbuhnya motivasi yang tinggi dari para siswa, maka diharapkan mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran ('Ahmad & 'Hodsay, 2020).

Guru berperan penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan pendidikan, maka guru harus mampu menanamkan motivasi kepada siswa agar tetap tekun dan semangat dalam belajar, sehingga proses ketika pembelajaran akan efektif dan efisien karena para siswa yang mau belajar sudah memiliki motivasi. Motivasi belajar perlu ditingkatkan dalam diri siswa agar termotivasi untuk belajar.

B. Pembahasan

1. Motivasi Belajar

Motivasi memainkan peran penting dalam setiap bidang kehidupan dan berbagai fase kegiatan. Keberhasilan dan pencapaian kita dalam hidup tergantung pada motivasi. Hal ini, dalam satu bentuk atau lainnya, selalu hadir pada akar dari semua kegiatan manusia. Motivasi dikatakan sebagai ‘jantung pembelajaran,’ ‘jalan emas menuju pembelajaran’ dan ‘faktor kuat dalam pembelajaran,’ karena semua pembelajaran adalah pembelajaran yang termotivasi.

Motif merupakan asal kata dari “motivasi” yang memiliki arti daya upaya untuk mendorong individu guna melakukan sesuatu. Motif sebagai daya penggerak dari dalam individu untuk melakukan berbagai macam aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu pula. Dengan demikian motivasi merupakan daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yakni *motivation*. Namun akar kata motif juga digunakan dalam bahasa Melayu, khusus kata motif berarti tujuan atau segala usaha yang mendorong sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, tujuan itu adalah motivasi utama seseorang untuk mencapai atau mendapatkan apa yang diinginkannya, baik positif maupun negatif (Octavia, 2020).

Motivasi adalah keinginan yang timbul dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Selain itu, pandangan lain mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang kompleks dan mendorong seseorang menuju suatu tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak. Motivasi dapat dianggap sebagai suatu proses yang dapat: (1). Membimbing siswa melalui pengalaman belajar. (2). Mendorong dan mengaktifkan siswa dalam pembelajarannya. (3). Fokuskan perhatian mereka pada satu arah pada satu waktu (Soewono, 2018). Motivasi, semangat, dan rasa ingin tahu adalah aspek penting dari kemajuan pendidikan mereka (Fajri, Toba, Muali, Ulfah, & Zahro, 2022).

Motivasi adalah alasan mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan. Perilaku termotivasi diberi energi, terarah dan berkelanjutan. Motivasi berkaitan dengan penanaman dan stimulasi minat peserta didik dalam kegiatan belajar. Banyak orang salah mengira motivasi adalah sifat pribadi, artinya ada yang memilikinya

dan ada yang tidak. Motivasi adalah hasil interaksi individu dan situasi. Ini adalah langkah menuju tujuan yang ditetapkan. Ini adalah kekuatan yang memberi energi pada perilaku individu. Ini adalah seni merangsang minat dalam kegiatan yang berbeda pada siswa. Motivasi dapat didefinisikan sebagai inspirasi yang mendorong seseorang untuk bertindak (Borah, 2021).

Belajar adalah kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, baik dilakukan dengan bimbingan guru maupun secara individual. Belajar juga diartikan sebagai proses dari perubahan pada diri individu yang ditunjukkan dengan pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan, tingkah laku, dan kemampuannya.

Motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang ketika terdapat kebutuhan yang mendesak untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu tujuan (Emda, 2018). Motivasi menjadi landasan bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dan hasil belajar selanjutnya dijadikan dasar dalam menentukan perolehan keterampilan yang bisa diharapkan. Nilai yang dicapai dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan proses belajar seorang siswa, sehingga memengaruhi kemajuannya ke jenjang berikutnya (Rahman, 2021).

Seorang guru harus dapat memotivasi siswa dan mengembangkan keterampilan atau kemampuan siswa dalam bidang agama. Karena guru yang mampu mengajar dengan baik maka akan menghasilkan kualitas siswa yang baik (Nurislamiah, Setyawati, & Habibulloh, 2022).

Motivasi adalah kekuatan pendorong dasar yang mendorong individu bertindak untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa berarti keseluruhan motivasi di kalangan siswa yang menimbulkan kegiatan/proses belajar yang memberikan kesinambungan dan arah pada kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Masni, 2017).

Dengan demikian, motivasi belajar adalah segala usaha yang ada di dalam individu yang menghasilkan kegiatan belajar, serta menjamin kelangsungan belajar dan mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar merupakan faktor psikologis non-intelektual yang merangsang semangat belajar pada setiap individu.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar adalah faktor kunci yang memengaruhi tingkat keterlibatan, ketekunan, dan pencapaian akademis siswa. Terdapat beberapa jenis motivasi belajar yang dapat memengaruhi perilaku siswa, di antaranya:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu dan tidak tergantung pada faktor eksternal. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung belajar karena minat dan keinginan pribadi yang kuat terhadap topik atau subjek tertentu. Mereka menemukan kepuasan dan kegembiraan dalam proses belajar itu sendiri.

Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan batin atau kepuasan pribadi yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan, motivasi intrinsik terkait dengan keinginan alami seseorang untuk belajar, mengeksplorasi, dan memahami dunia di sekitarnya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik akan melakukan suatu tindakan karena mereka menemukan kesenangan, kepuasan, atau minat dalam tindakan tersebut, bukan karena hadiah eksternal.

Pada dasarnya, motivasi yang selalu diharapkan siswa adalah motivasi intrinsik, namun motivasi tersebut tidak selalu ada. Oleh karena itu, keberhasilan akademis sedikit banyak ditentukan oleh motivasi eksternal tetapi lebih ditentukan oleh motivasi internal, karena motivasi berasal dari dalam diri sendiri lebih bertahan lama dan mendasar. Artinya semakin besar motivasi intrinsik seorang siswa, maka prestasi akademiknya akan semakin baik atau sebaliknya (Risna Dewi, Khaerunnisa, & Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2019).

Motivasi intrinsik adalah keinginan diri untuk mencapai sesuatu, untuk menganalisis kapasitas seseorang, untuk mengamati dan mendapatkan pengetahuan (Kodipalli, 2018). Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai jenis motif untuk mempelajari beragam keterampilan, mencari tantangan, mengerahkan upaya, mengadopsi kemampuan baru, dan memiliki keinginan untuk penguasaan dan prestasi (Benlahcene, Lashari, Lashari, & Shehzad, 2021).

Bahwa seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu menginginkan untuk maju dalam pembelajaran. Keinginan ini dimotivasi oleh pemikiran positif (Azhar & Sikumbang, 2018), contoh dari motivasi intrinsik dalam konteks pendidikan adalah seorang siswa yang belajar matematika karena menemukan kepuasan dalam memahami konsep-konsep matematika atau seseorang yang belajar bahasa asing karena minat dan keingintahuan terhadap budaya dan bahasa tersebut.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik muncul dari faktor-faktor eksternal, seperti hadiah, hukuman, pujian, atau pengakuan dari orang lain. Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik belajar untuk memperoleh imbalan atau menghindari hukuman. Motivasi ini dapat berasal dari harapan mendapatkan nilai tinggi, pujian dari guru, atau pengakuan dari teman sebaya.

Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan untuk melakukan tindakan tertentu karena hadiah eksternal atau konsekuensi yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, motivasi ekstrinsik mungkin terkait dengan pencapaian nilai tinggi, pujian, pengakuan, atau hadiah lainnya yang diberikan kepada siswa sebagai imbalan atas prestasi atau perilaku tertentu.

Motivasi ekstrinsik untuk mendorong motivasi intrinsik, bukan untuk dibandingkan atau melemahkan motivasi intrinsik, dan memiliki pengaruh positif khususnya ketika siswa memiliki tingkat motivasi intrinsik yang rendah terlepas dari gagasan negatif tentang motivasi ekstrinsik (Abdelrahman, 2020). Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan atau teman. Motivasi ini sering dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu (Mubarok, 2019).

Dalam perspektif perilaku, motivasi individu dipengaruhi oleh imbalan dan sanksi yang berasal dari lingkungan luar. Dengan ini, tindakan seseorang dapat dikontrol dan memunculkan semangat serta ketertarikan terhadap aktivitas khusus. Dalam perspektif sosial, motivasi muncul dari kebutuhan akan keterhubungan dengan orang lain yang

memberikan rasa aman, seperti kehadiran teman sebaya, ikatan antara siswa dan guru, atau peran orang tua dalam mendukung proses belajar. Kedua pendekatan ini termasuk dalam kategori motivasi ekstrinsik, yaitu upaya untuk mencapai tujuan di luar dari aktivitas itu sendiri (Lutfiwati, 2020). Namun, motivasi ekstrinsik tidak menekan motivasi intrinsik dan kedua motivasi tersebut kompatibel atau bahkan kolaboratif (Abdelrahman, 2020).

Contoh dari motivasi ekstrinsik dalam pendidikan yaitu siswa yang belajar agar mendapatkan pengakuan dari guru atau orang tua, atau siswa yang belajar untuk mendapatkan hadiah materi, seperti uang atau barang.

Oleh karena itu, penting untuk keduanya dapat berinteraksi dan saling memengaruhi dalam pengalaman belajar seseorang. Meskipun motivasi intrinsik cenderung dianggap lebih berkelanjutan dan mengarah pada pemuasan yang lebih dalam, motivasi ekstrinsik tetap penting sebagai pendorong dalam mencapai tujuan tertentu atau hasil yang diinginkan. Dalam pendidikan, penting untuk mendorong kedua bentuk motivasi ini agar siswa dapat mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

3. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Faktor motivasi belajar yaitu kondisi yang memengaruhi hasrat, minat, dan semangat seseorang untuk belajar. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam individu itu sendiri atau dari lingkungan eksternal. Penting untuk memahami faktor-faktor ini karena mereka dapat memiliki dampak signifikan pada kemauan dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan belajar dan pendidikan. Faktor-faktor motivasi belajar dalam konteks pendidikan sangat beragam dan kompleks. Beberapa faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar siswa antara lain:

a. Cita-Cita Siswa

Cita-cita atau tujuan siswa dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi mereka dalam belajar. Dengan cita-cita dapat membantu siswa menentukan tujuan akademis dan profesional jangka panjang. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun demi mencapai tujuan tersebut.

Cita-cita yang kuat dapat menjadi pemandu bagi perilaku siswa sehari-hari. Siswa cenderung berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar jika mereka merasa bahwa tindakan mereka saat ini dapat membawa mereka lebih dekat dengan pencapaian cita-cita.

Dalam proses pembelajaran, penghargaan dan kesenangan sangat erat kaitannya untuk mendukung keberhasilan akademik individu. Penguatan dan kesiapan akan menimbulkan keinginan untuk belajar. Mewujudkan sebuah mimpi memerlukan proses atau waktu yang sangat panjang untuk mencapainya. Dengan adanya cita-cita yang dimiliki seseorang, ia dapat meningkatkan dan memperkuat motivasi belajarnya (Nasution, 2018).

Cita-cita yang tinggi dapat memberikan daya tarik yang kuat terhadap prestasi akademis. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan meningkatkan kinerja mereka jika mereka percaya bahwa pencapaian akademis yang baik dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Cita-cita juga dapat membantu siswa tetap fokus pada tujuan. Siswa mungkin lebih mampu mengatasi tantangan dan hambatan dalam proses belajar karena memiliki pandangan yang lebih luas tentang tujuan akhirnya.

Cita-cita yang jelas dan kuat dapat mendorong kemandirian dalam belajar. Siswa cenderung mengembangkan motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar secara mandiri demi mencapai cita-cita mereka. Tetapi perlu diingat bahwa cita-cita yang tidak realistis atau terlalu jauh dari kenyataan dapat mengurangi motivasi siswa. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk merumuskan cita-cita yang dapat dicapai secara realistis dan membuat rencana belajar yang sesuai untuk mencapainya. Selain itu, dukungan dari lingkungan belajar, seperti guru dan orang tua, juga dapat memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk mencapai cita-cita mereka.

b. Kemampuan Belajar Siswa

Kemampuan belajar siswa dapat memengaruhi motivasi belajar, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam

kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Kemampuan belajar yang solid sering kali berarti bahwa siswa dapat mengatasi tantangan belajar dengan lebih baik. Pengalaman sukses ini mendorong motivasi mereka untuk terus belajar dan menyerap materi pelajaran baru. Siswa dengan kemampuan belajar yang baik mungkin lebih mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam proses belajar. Mereka mungkin memiliki strategi yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, kemampuan belajar dapat memungkinkan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam yang dapat meningkatkan minat siswa. Semakin dalam pemahaman mereka, semakin besar kemungkinan mereka akan terus termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut.

Kemampuan belajar bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, pendekatan pengajaran, dan kepercayaan diri juga dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan memberikan dukungan yang tepat, siswa dapat terus meningkatkan kemampuan belajar mereka sambil mempertahankan motivasi yang tinggi.

c. Kondisi Siswa

Kondisi jasmani dan rohani siswa dapat memiliki dampak signifikan pada motivasi belajar mereka. Seperti kesehatan yang baik dan gaya hidup yang sehat, dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan kognitif siswa. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi dan belajar dengan lebih efektif, yang dapat meningkatkan motivasi mereka.

Kondisi rohani yang sehat dapat memberikan keseimbangan emosional yang diperlukan bagi siswa agar dapat fokus dan terlibat dalam proses belajar. Siswa yang merasa baik secara emosional cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi rohani yang baik dapat membantu siswa mengelola stres dengan

lebih efektif. Siswa yang mampu mengelola stres dengan baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar karena mereka mampu mengatasi tekanan dan tantangan dengan lebih baik.

Faktor fisik yang meliputi kebutuhan gizi, status kesehatan dan fungsi fisik khususnya pancaindra, serta faktor psikologis yang berkaitan dengan keadaan fisik dan mental siswa merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa (Rismawati et al., 2020). Siswa yang sehat akan memiliki konsentrasi yang baik dan hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatian saat belajar. Dengan konsentrasi yang lebih baik, siswa cenderung lebih efisien dalam menyerap informasi dan dapat termotivasi untuk belajar.

Kondisi jasmani dan rohani yang seimbang dapat membantu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan siswa. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki energi dan semangat yang cukup untuk terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Dengan memperhatikan kondisi jasmani dan rohani siswa, lingkungan belajar dapat menciptakan lapisan yang mendukung untuk motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar dan mendorong mereka untuk mencapai potensi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Kondisi pembelajaran yang efektif adalah kondisi yang benar-benar mendukung, benar-benar sesuai, dan menunjang kelancaran serta kesinambungan proses pembelajaran (Rohman & Karimah, n.d.). Lingkungan yang mendukung, termasuk dukungan dari teman sebaya, keluarga, dan guru, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dukungan ini dapat memberikan dorongan emosional dan akademis yang diperlukan bagi siswa untuk merasa termotivasi.

Fasilitas pembelajaran yang memadai akan menunjang proses belajar mengajar setiap individu untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Studi et al., 2020). Fasilitas belajar yang memadai juga termasuk dari kondisi lingkungan siswa.

Seperti perpustakaan yang baik, laboratorium, dan teknologi modern, dapat memicu minat siswa untuk belajar. Fasilitas-fasilitas ini dapat menciptakan dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih efektif.

Lingkungan yang nyaman dan aman dapat memastikan bahwa siswa merasa nyaman dan dapat fokus pada pembelajaran. Faktor-faktor ini penting untuk memastikan bahwa siswa dapat belajar dengan tenang dan tanpa gangguan. Lingkungan yang kaya akan sumber daya pendidikan, termasuk buku, materi ajar, dan akses internet, dapat merangsang minat siswa dalam belajar. Ketersediaan sumber daya ini memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian, memperdalam pemahaman mereka, dan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.

e. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran merujuk pada berbagai faktor yang terlibat dalam proses belajar-mengajar yang berubah seiring waktu. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, seperti penerapan metode pengajaran yang beragam dapat memicu minat siswa terhadap pembelajaran. Penggunaan pendekatan yang inovatif dan menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan mendorong motivasi mereka untuk terlibat lebih dalam dalam materi pelajaran. Menjaga agar topik pelajaran tetap relevan dengan kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Ketika siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata, mereka cenderung merasa termotivasi untuk belajar lebih lanjut.

Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi, proyek kolaboratif, atau kegiatan praktis, dapat meningkatkan motivasi mereka. Keterlibatan aktif memungkinkan siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar individual siswa dapat meningkatkan motivasi mereka. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Dengan memperhatikan dan menerapkan Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang merangsang, menarik, dan terlibat untuk siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong partisipasi aktif, dan membantu mereka meraih kesuksesan.

4. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut pandangan Frandsen yaitu:

- a. Membangkitkan rasa ingin tahu yang besar terhadap suatu hal, sehingga termotivasi untuk belajar.
- b. Kreatif, siswa harus memiliki pemikiran untuk menciptakan hal baru dan menarik, sehingga dapat mengembangkan dirinya sampai menjadi orang berbakat dalam suatu bidang.
- c. Menumbuhkan simpati dan empati terhadap orang tua, guru dan teman-temannya. Hal itu dapat membuat orang lain memberikan apresiasi terhadap hal baik yang dilakukan.
- d. Evaluasi kegagalan kemudian berusaha untuk melakukan lebih baik lagi dengan memulai hal baru. Meskipun kegagalan menimbulkan rasa kecewa, tetapi jangan sampai hal itu menjadikan kita putus atau bahkan menyerah.
- e. Merasa tenang dan aman ketika mampu memahami materi pembelajaran.
- f. Hukuman diperlukan ketika hasil akhir dari belajar tidak begitu memuaskan, dan memberikan hadiah ketika hasil akhir belajar memuaskan (Cahyani, Listiana & Larasati, 2020).

Menurut pendapat Marilyn K. Gowing, aspek-aspek motivasi belajar terbagi menjadi 4 bagian, di antaranya adalah:

- a. Mendorong siswa untuk memiliki keinginan yang baik, sehingga siswa akan berusaha untuk mewujudkan keinginan baik tersebut.
- b. Memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran, hal itu dapat membuat siswa memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kegiatan belajar.
- c. Inisiatif, siswa harus dituntut untuk menuangkan ide-ide terbaiknya, sebagai sarana menuju kesuksesan dalam proses

belajarnya, dan juga bertujuan untuk mengenal dirinya sendiri, hal itu sangat bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

- d. Gigih dan optimis, serta tidak mudah putus asa dalam mendapatkan hasil yang terbaik, serta selalu percaya diri karena tantangan di depan akan selalu ada dan bermacam-macam bentuknya (Alyusfitri, 2020).

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah faktor penting dalam memengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Terdapat berbagai bentuk motivasi belajar yang dapat memengaruhi motivasi dan minat seseorang dalam belajar. Berikut adalah beberapa bentuk motivasi belajar, di antaranya yaitu:

a. Nilai

Nilai menjadi salah satu bentuk motivasi yang kuat di sekolah, karena nilai yang baik sering kali dianggap sebagai pengakuan atas prestasi seseorang. Siswa yang mencapai nilai yang tinggi mungkin merasa diakui oleh guru, teman sekelas, dan bahkan oleh orang tua. Ini dapat memberikan rasa bangga dan meningkatkan harga diri siswa. Nilai yang baik dapat membuka pintu bagi peluang pendidikan yang lebih tinggi, seperti masuk ke universitas yang diinginkan, mendapatkan beasiswa, atau kesempatan partisipasi dalam program-program khusus. Dengan demikian, nilai yang baik dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk bekerja lebih keras dan mencapai kesuksesan akademis.

Pemberian angka merupakan simbol yang diberikan guru kepada siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Nilai ujian atau rapor merupakan motivator yang sangat ampuh bagi siswa, namun guru harus membekali siswa dengan cara yang berbeda-beda dalam memberikan angka-angka yang dapat berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap konsep pengetahuan untuk diajarkan kepada siswa, bukan sekadar pengetahuan kognitif, tetapi juga pengetahuan tentang keterampilan dan emosi (Tabroni & Qutbiyah, 2022).

Bagi sebagian siswa, pencapaian nilai tinggi memberikan kepuasan pribadi. Mereka merasa bahwa usaha yang mereka lakukan dalam belajar terbayar dengan prestasi yang baik.

Kepuasan pribadi ini kemudian menjadi motivasi untuk terus belajar dan mencapai hasil yang lebih baik di masa depan. Nilai sering kali dianggap sebagai ukuran keberhasilan dalam masyarakat. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi sering dianggap sebagai siswa yang cerdas atau berprestasi, yang dapat memberikan mereka status sosial yang lebih tinggi di antara teman sebaya dan masyarakat.

Namun demikian, penting juga untuk mengimbangi motivasi berdasarkan nilai dengan pendekatan yang lebih holistik terhadap pendidikan, seperti mendorong minat intrinsik dalam pembelajaran, penekanan pada pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Hal ini penting agar siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk memahami materi dan mengembangkan keterampilan yang berguna di luar lingkungan sekolah.

b. Hadiah

Hadiah adalah salah satu bentuk motivasi di sekolah karena dapat memberikan sejumlah manfaat yang mendorong siswa untuk berprestasi dan mengembangkan minat dalam belajar. Hadiah dapat memberikan insentif langsung kepada siswa untuk bekerja lebih keras dan berusaha lebih dalam dalam tugas dan pelajaran. Mereka mungkin merasa bahwa upaya tambahan yang mereka lakukan memiliki imbalan yang berharga. Hadiah dapat mendorong kompetisi sehat di antara siswa. Saat mereka bersaing untuk mendapatkan hadiah, mereka mungkin menjadi lebih fokus pada pembelajaran dan meningkatkan kinerjanya. Hadiah dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah atau meningkatkan kehadiran mereka. Ini dapat mengurangi angka absensi dan membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.

Hadiah adalah sesuatu yang dihargai atau diapresiasi oleh anak dan diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapannya, yaitu mencapai tujuan yang ditentukan (Saputri & Hidayati, 2019).

Meskipun hadiah awalnya mungkin memicu motivasi ekstrinsik, hadiah yang diberikan dengan cara yang tepat dapat memicu motivasi intrinsik. Ketika siswa mendapatkan hadiah

karena prestasi atau perilaku positif, mereka mungkin merasa senang dan bangga dengan apa yang telah mereka capai. Ini bisa mendorong mereka untuk terus berusaha dengan lebih giat dan antusias.

Dengan memberikan hadiah, sekolah dapat mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan. Siswa cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan non-akademis jika mereka mengetahui bahwa ada hadiah yang menunggu di akhir.

Meskipun hadiah dapat memberikan insentif yang kuat, penting untuk menggunakan hadiah dengan bijak. Terlalu banyak pemberian hadiah atau pemberian hadiah yang tidak sesuai dengan pencapaian yang nyata dapat mengurangi nilai intrinsik dalam belajar. Selain itu, pendidik perlu memastikan bahwa hadiah tidak menjadi satu-satunya sumber motivasi, dan bahwa pembelajaran intrinsik dan pemahaman materi tetap menjadi fokus utama.

c. Kompetensi

Persaingan sehat di sekolah dapat mendorong siswa untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Ketika mereka melihat rekan-rekan sekelasnya mencapai prestasi yang baik, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri agar bisa bersaing secara seimbang atau bahkan melampaui mereka.

Kompetisi di sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis seperti kerja tim, manajemen waktu, dan kemampuan *problem solving*. Saat berkompetisi, siswa sering kali belajar bagaimana mengelola tekanan dan menyelesaikan tugas dengan efisien. Kompetisi juga dapat mempersiapkan siswa untuk bersaing di dunia nyata, di mana persaingan dalam lingkungan kerja dan bisnis sangat umum. Dengan terbiasa bersaing sejak dini, siswa dapat mengembangkan mentalitas yang kompetitif namun sehat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Persaingan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Rasa ingin menang atau menjadi yang terbaik dalam suatu kompetisi dapat memicu

semangat juang yang kuat pada siswa, mendorong mereka untuk bekerja lebih keras dalam mencapai tujuan mereka. Penting juga untuk memastikan bahwa persaingan di sekolah tetap sehat dan tidak merugikan siswa secara emosional. Lingkungan yang mendukung dan pemberian perhatian pada perkembangan individu juga penting untuk menyeimbangkan efek kompetisi dalam pendidikan.

d. Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk motivasi yang efektif di sekolah, pujian yang tulus dan konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa mendapatkan pengakuan atas usaha dan prestasi mereka, mereka cenderung merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka dan termotivasi untuk terus berkinerja dengan baik. Pujian yang diberikan untuk perilaku atau prestasi positif dapat mendorong siswa untuk terus menunjukkan perilaku yang diinginkan. Ini dapat mencakup pujian untuk ketekunan, kerja sama, partisipasi aktif dalam kelas, atau pengembangan keterampilan tertentu.

Pujian yang diberikan berdasarkan upaya atau kemajuan individu dapat memicu motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa diakui karena usaha mereka, mereka mungkin menjadi lebih antusias dalam belajar tanpa memerlukan insentif eksternal. Contoh kalimat pujian yang efektif di sekolah meliputi:

- 1) "Saya melihat kemampuan menulis kamu meningkat. Teruslah berlatih dan kamu bisa menjadi lebih baik!"
- 2) "Terima kasih sudah ikut aktif dalam diskusi kelas. Siswa seperti kamu membuat kelas lebih aktif dan berwarna."
- 3) "Kamu sangat tekun dalam menyelesaikan tugas ini. Saya terkesan dengan dedikasi dan kerja kerasmu."

Pujian semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam perkembangan mereka. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa secara keseluruhan di sekolah.

e. Ulangan

Ulangan merupakan salah satu bentuk evaluasi yang umum di sekolah dan sering kali digunakan sebagai alat motivasi. Ulangan

dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran. Dengan mengetahui sejauh mana kemajuan belajar mereka, siswa dapat merasa termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan pemahaman mereka.

Melalui hasil ulangan, siswa dapat menerima umpan balik yang berguna tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam pemahaman materi. Umpan balik ini dapat membantu mereka untuk mengetahui area di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka, yang pada gilirannya dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih baik.

Meskipun ulangan dapat menjadi alat motivasi yang efektif, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa penggunaannya seimbang dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan pada siswa. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa ulangan digunakan sebagai alat untuk mendorong pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar mengukur hafalan siswa.

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa:

a. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Siswa hanya bisa belajar dengan baik jika suasana lingkungannya baik, menyenangkan, aman, dan bebas dari rasa takut. Usahakan agar suasana kelas selalu hidup, ceria, dan tidak tegang (Suprihatin, 2015). Guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung di dalam kelas yang dapat merangsang minat belajar siswa.

b. Menjelaskan Relevansi Materi Pelajaran

Ketika siswa memahami bagaimana materi pelajaran yang sedang dipelajari berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar. Penjelasan yang jelas tentang bagaimana materi dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dapat memicu minat siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih dalam.

Siswa cenderung kehilangan motivasi ketika mereka merasa apa yang mereka pelajari tidak relevan atau tidak berguna

bagi mereka. Dengan menjelaskan relevansi materi pelajaran, guru dapat membantu siswa melihat betapa pentingnya materi tersebut untuk pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Dengan menjelaskan relevansi materi pelajaran kepada siswa, guru dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara siswa dengan materi pelajaran, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, dan memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata. Guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menunjukkan relevansi dari apa yang dipelajari oleh mereka.

c. Memberikan Tantangan yang Tepat

Memberikan tantangan yang tepat kepada siswa adalah salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Tantangan yang tepat dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan baru dan mengatasi hambatan yang sebelumnya dianggap sulit. Ketika siswa berhasil mengatasi tantangan tersebut, mereka merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus belajar dan menghadapi tantangan berikutnya.

Rutinitas yang monoton dan kurangnya tantangan dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa kehilangan minat. Dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, siswa akan merasa terpacu untuk terus berusaha dan terlibat dalam pembelajaran.

Tantangan yang tepat memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis dan kreatif. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan menemukan solusi yang efektif, yang secara langsung dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tantangan yang diberikan, mereka merasakan rasa kepuasan pribadi yang kuat. Hal ini dapat memperkuat motivasi mereka untuk terus belajar dan menghadapi tantangan baru karena mereka merasakan manfaat langsung dari upaya belajar mereka.

Dengan memberikan tantangan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan

memotivasi siswa untuk tumbuh, belajar, dan berkembang. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk mencapai potensi belajar mereka yang penuh. Menetapkan tugas yang menantang tetapi tetap sesuai dengan kemampuan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

d. Memberikan Pujian dan Pengakuan

Memberikan pujian dan pengakuan kepada siswa atas prestasi mereka, baik dalam hal akademis maupun perilaku, dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Memberikan pujian dan pengakuan kepada siswa merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Pujian yang tulus dan pengakuan atas prestasi siswa dapat membantu membangun rasa percaya diri mereka. Hal ini dapat mendorong mereka untuk terus berusaha lebih keras dan memberikan hasil terbaik dalam proses belajar.

Pengakuan atas prestasi siswa dapat memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Rasa bangga atas pencapaian mereka akan mendorong mereka untuk menetapkan standar yang lebih tinggi dan bekerja lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mereka.

Pujian dan pengakuan juga dapat meningkatkan keterlibatan sosial di antara siswa. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana siswa merasa dihargai dan diterima oleh teman sebayanya serta guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Pujian dan pengakuan tidak hanya diberikan untuk pencapaian akademis tetapi juga untuk perilaku positif. Dengan memberikan apresiasi terhadap perilaku yang diinginkan, seperti kepedulian terhadap sesama, kerja keras, atau kepatuhan, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku positif tersebut.

e. Menyediakan Materi Pembelajaran yang Menarik

Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus kreatif dan cerdas dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga

harus mempunyai keterampilan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Nanda Pramudya et al., n.d.). Guru dapat menggunakan berbagai sumber daya pembelajaran, termasuk multimedia, aktivitas praktis, dan permainan, untuk menjaga minat siswa terhadap pembelajaran.

f. Menggunakan Metode Pengajaran yang Variatif

Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan proyek dapat membantu menciptakan variasi dalam pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Menggunakan metode pengajaran yang variatif merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode pengajaran yang beragam mencegah siswa dari merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Dengan menyajikan informasi melalui berbagai cara, seperti cerita, diskusi kelompok, proyek, atau presentasi, siswa cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan menggunakan metode pengajaran yang variatif, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar beragam siswa dan membantu mereka memahami materi dengan cara yang paling efektif bagi masing-masing individu. Metode pengajaran yang berbeda-beda dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa. Ketika pembelajaran disampaikan melalui berbagai cara yang menarik, siswa cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan menggunakan metode pengajaran yang variatif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, dan membantu mereka mencapai potensi belajar mereka yang penuh.

g. Memberikan Dukungan Individual

Memberikan dukungan individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan atau dorongan dapat membantu mereka merasa didengar dan diperhatikan.

h. Mengembangkan Hubungan yang Positif

Membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam kelas.

Hubungan guru dan siswa hendaknya mencerminkan hubungan kemanusiaan seperti hubungan orang tua dan anak, bukan hubungan pemimpin dan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala menghadapi persoalan belajar (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020).

i. Menggunakan Teknologi Pendidikan yang Sesuai

Mengintegrasikan teknologi pendidikan yang relevan dan menarik dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses belajar.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai potensi belajar maksimal mereka.

7. Media Menjadi Sarana Motivasi Belajar Siswa

Kegiatan belajar mengajar harus dapat menjadi lebih mudah dan menyenangkan dengan cara menerapkan media dalam proses belajar dan pembelajaran tersebut, sehingga mampu menumbuhkan motivasi bagi siswa. Kemudian penggunaan media dalam kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membuat siswa merasa tidak terbebani ataupun terpaksa, sehingga diharapkan mampu membuat mereka tertarik terhadap materi yang mereka pelajari dan dapat mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan temuan penelitian, kurangnya motivasi belajar siswa salah satunya akibat dari keterampilan yang rendah (Yanik Yasmini, 2021).

Turunnya motivasi belajar siswa, mengakibatkan terjadinya *learning lost*, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), Satriwan Salim mengatakan capaian materi dan pemahaman materi oleh siswa hanya mencapai 40%. Hal itu berarti ada sekitar 60% yang tidak tercapai atau sia-sia karena proses pembelajaran yang tidak efektif (Paresti & Suradika, 2022).

Media pembelajaran berperan menciptakan motivasi dalam proses belajar dan pembelajaran, karena memudahkan dalam

interaksi antara guru dan murid, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efisien dan efektif. Ada beberapa manfaat mengapa media pembelajaran menjadi sarana motivasi belajar siswa di antaranya adalah:

- a. Pembelajaran akan menjadi lebih menarik dengan menggunakan media gambar, suara, dan warna. Sehingga mampu melahirkan suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan, dan diharapkan menjadi perangsang bagi siswa sehingga lebih termotivasi dalam belajar.
- b. Pembelajaran harus dibuat secara interaktif, dengan bantuan media dapat membantu pengajar dan siswa melakukan komunikasi dua arah, sehingga proses pembelajaran tidak cenderung satu arah saja.
- c. Penyampaian materi belajar yang disampaikan para pengajar diharapkan bersifat secara seragam disampaikan melalui media agar tidak banyak penafsiran tentang uraian materi, sehingga siswa dapat menerima informasi yang sama sesuai dengan materi yang telah disampaikan.
- d. Media pembelajaran memudahkan para siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja tidak terikat oleh waktu, sehingga siswa menjadi lebih mudah dalam belajar, seperti menggunakan media belajar audio visual, dan hal tersebut dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
- e. Media mampu memberikan sikap baik kepada siswa terhadap materi dalam proses belajar dan pembelajaran, sehingga hal itu menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa untuk gemar mencari mandiri sumber-sumber ilmu pengetahuan umum atau khusus dengan bantuan media.
- f. Media berperan meningkatkan kualitas belajar siswa, karena media membuat proses belajar dan pembelajaran lebih efisien, kemudian membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran lebih dalam dan komprehensif, dengan bantuan media yang dapat menyajikan kegiatan melihat, mendengar, menyentuh atau bahkan merasakan.
- g. Waktu menjadi faktor dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengganggu proses belajar dan pembelajaran. Maka dengan bantuan media, pengajar tidak perlu membutuhkan

banyak waktu dalam menjelaskan materi-materi pembelajaran bagi para siswa.

- h. Media melahirkan sikap baik bagi siswa terhadap materi dalam proses belajar dan pembelajaran melalui media, karena akan menjadi lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk antusias dalam belajar.
- i. Media dapat mengubah peran guru menjadi lebih baik dan produktif, dengan memanfaatkan media pembelajaran secara optimal. Kemudian dengan media guru tidak lagi menjadi salah satu sumber pengetahuan belajar bagi siswa (Wahid, 2018).

8. Fungsi Motivasi

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong seseorang untuk mencapai tujuan akademis dan pengembangan pribadi. Fungsi-fungsi penting dari motivasi akademik antara lain:

a. Meningkatkan Kinerja Akademis

Motivasi yang kuat dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih giat dan berusaha mencapai hasil yang lebih baik. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu (Suharni, 2021).

Perilaku setiap individu diciptakan oleh adanya insentif yang timbul dari dalam diri, yang kita sebut motivasi. Tingkat semangat belajar seseorang sangat ditentukan oleh tingkat motivasinya. Siswa antusias menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu dan ingin memperoleh nilai yang tinggi karena siswa sangat termotivasi untuk belajar (Emda Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

Oleh karena itu, motivasi berfungsi sebagai penggerak usaha dan keberhasilan. Memiliki motivasi yang baik dalam belajar akan memberikan hasil yang baik.

b. Mengurangi Prokrastinasi

Dengan motivasi yang kuat, seseorang cenderung lebih terorganisir dan berusaha menghindari kebiasaan menunda-nunda yang dapat menghambat kemajuan belajar, berarti menentukan tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan secara selaras untuk mencapai tujuan tersebut dengan

menghilangkan tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Suharni, 2021).

c. Mengembangkan Keterampilan Kognitif dan Keterampilan Hidup

Motivasi yang tepat dapat mendorong seseorang untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru, baik yang terkait dengan materi pelajaran maupun keterampilan umum seperti keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah. Mengembangkan keterampilan kognitif dan keterampilan hidup merupakan bagian penting dari pendidikan yang tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis siswa, tetapi juga memiliki implikasi yang kuat terhadap motivasi belajar mereka.

Pengembangan keterampilan kognitif dan keterampilan hidup membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengatasi tantangan sendiri dan menyelesaikan tugas-tugas kompleks dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses belajar dan memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Mengembangkan keterampilan kognitif dan keterampilan hidup yang kuat memberikan siswa pandangan yang jelas tentang peluang karier dan kehidupan di masa depan. Pengetahuan bahwa keterampilan yang mereka pelajari akan bermanfaat dalam karier dan kehidupan mereka memotivasi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka.

d. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Ketika seseorang merasakan keberhasilan dalam belajar, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka untuk mengatasi rasa tidak percaya diri. Ketika seseorang merasa percaya diri, ia cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Meskipun kegagalan adalah bagian alami dari proses belajar dan pertumbuhan, motivasi yang kuat dapat membantu individu untuk mengatasi rasa takut akan kegagalan dan memandangnya sebagai kesempatan untuk belajar. Dengan

cara ini, motivasi dapat membantu menjaga rasa percaya diri yang kuat bahkan dalam menghadapi tantangan dan hambatan. Melalui motivasi, individu belajar untuk mengandalkan kemampuan dan keputusan mereka sendiri. Ketika mereka merasa mampu mengelola diri mereka sendiri dan mencapai tujuan yang mereka tetapkan, rasa percaya diri mereka tumbuh secara alami.

Dengan demikian, motivasi berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang, yang pada gilirannya dapat memberikan dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan menghadapi tantangan dengan keyakinan yang lebih besar.

e. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Motivasi yang kuat mendorong orang untuk berpikir di luar batas dan mendorong kreativitas serta inovasi dalam pemecahan masalah atau pemahaman suatu konsep. Mendorong kreativitas dan inovasi merupakan salah satu fungsi penting dari motivasi, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi.

Dengan mendorong kreativitas dan inovasi, individu didorong untuk mencari solusi baru untuk masalah yang kompleks. Dorongan ini mendorong mereka untuk berpikir di luar batas-batas yang sudah ada dan mencari solusi yang unik dan efektif. Mendorong kreativitas dan inovasi merangsang belajar yang aktif, di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Ini mendorong motivasi intrinsik yang kuat untuk belajar dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna.

Kreativitas dan inovasi dapat memicu perubahan positif dalam diri individu dan dalam lingkungan sekitarnya. Ketika individu termotivasi untuk berinovasi, mereka berkontribusi pada perubahan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, bisnis, dan masyarakat. Kreativitas dan inovasi memungkinkan individu untuk menciptakan nilai dan manfaat baru bagi diri mereka sendiri dan masyarakat. Inisiatif kreatif ini dapat memunculkan ide baru, produk baru, atau pendekatan baru yang dapat

meningkatkan kualitas kehidupan dan mengatasi tantangan yang ada.

f. Membangun Ketekunan dan Daya Tahan

Motivasi membantu membangun ketekunan dan daya tahan yang diperlukan untuk menangani tantangan yang mungkin muncul selama proses belajar. Membangun ketekunan dan daya tahan adalah fungsi penting dari motivasi karena keduanya merupakan kualitas yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan jangka panjang.

Ketekunan dan daya tahan memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dan terus berusaha mengatasi rintangan dan hambatan. Motivasi yang kuat dapat membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan akhirnya meskipun mengalami kesulitan atau kegagalan dalam prosesnya.

Motivasi yang kuat mendorong konsistensi dalam upaya mencapai tujuan. Ketekunan dan daya tahan memungkinkan seseorang untuk terus bekerja keras dan tidak menyerah meskipun mengalami kemunduran atau kesulitan. Ini penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, motivasi memainkan peran penting dalam membangun ketekunan dan daya tahan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan jangka panjang. Kedua kualitas ini membantu individu untuk tetap teguh dan terus berusaha menghadapi hambatan, kegagalan, dan kemunduran yang mungkin terjadi dalam proses mencapai keberhasilan.

g. Mengarahkan Perilaku Positif

Motivasi yang tepat dapat membantu seseorang untuk tetap fokus pada tujuan akademis dan mendorong perilaku yang positif serta pola pikir yang konstruktif, khususnya menuju terwujudnya tujuan atau cita-cita. Motivasi membantu Anda tidak menyimpang dari jalan yang harus Anda ambil untuk mencapai tujuan Anda. Semakin jelas tujuannya, semakin jelas pula jalan ke depan (Suharni, 2021).

h. Meningkatkan Kualitas Hidup

Dengan memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, seseorang cenderung lebih siap menghadapi tantangan hidup,

mengembangkan potensi penuh, dan memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk kesuksesan di masa depan.

Memahami pentingnya fungsi-fungsi ini dapat membantu individu memelihara dan meningkatkan motivasi belajar mereka, yang pada gilirannya dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam pencapaian pribadi dan profesional mereka.

9. Motivasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Motivasi belajar dalam pendidikan Islam memiliki landasan kuat dalam ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika. Dalam Islam belajar dan mencari ilmu dianggap sebagai suatu kewajiban dan tuntutan agama. Dan orang Islam yang mencari ilmu berarti ia telah menaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

Islam memandang bahwa agama tidak bisa mendapat posisi yang baik jika kaum muslim tidak mempunyai pengetahuan yang matang dan pikiran yang sehat. Oleh sebab itu, pengetahuan bagi Islam seperti roh atau nyawa untuk manusia (al-Ghazali, 1993).

Dalam belajar dan mencari ilmu, Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana hadis: *"Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim"* (HR. Baihaqi). Dari hadis tersebut Islam menekankan kepada umatnya bahwa memiliki semangat belajar yang tinggi merupakan hal yang sangat baik dan wajib dilakukan untuk semua umat Islam baik laki-laki ataupun perempuan.

Motivasi belajar merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan dalam Islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah sangat dianjurkan dan bahkan diperintahkan oleh Rasulullah, karena dengan ilmu pengetahuan, Islam akan menjadi kuat dan mulia di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana hadis: *"Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain"* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda).

Dalam Islam, motivasi belajar sudah dikenal sejak lama, hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa a.s., beliau mencari ilmu pada Khidzir a.s., sebagaimana Allah kisahkan dalam surah al Kahfi ayat 60 dan 82 yang artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada*

muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (QS. Al Kahfi: 60). "Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (QS. Al Kahfi: 82)

Ilmu merupakan kebutuhan pokok bagi seorang pelajar, maka dalam setiap proses pembelajaran selain ilmu yang didapat dari pengajar, seorang pelajar juga harus mampu mencari ilmu atau belajar secara mandiri, sehingga pelajar akan mampu memiliki kedewasaan dalam berpikir karena mendapatkan perspektif lain akan suatu ilmu yang sedang dipelajari. Motivasi belajar tentu sangat penting dalam menggerakkan keinginan pelajar untuk belajar secara tulus, tanpa adanya desakan atau ancaman, apalagi kita sebagai umat Islam harusnya mencontoh teladan Nabi Muhammad saw. bagaimana ketika beliau mengajak manusia untuk memeluk agama Islam dengan tulus tanpa menggunakan ancaman. Motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam memiliki 2 faktor, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsiknya antara lain adalah:

a. Keingintahuan terhadap Ilmu

Kitab suci Al-Qur'an telah menjelaskan kisah tentang Nabi Khidir a.s. dan Nabi Musa a.s., berawal dari kisah Nabi Musa yang ingin mengetahui latar belakang Nabi Khidir, yang pada akhirnya Nabi Musa kebingungan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Kisah tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi: 66-67.

Kisah yang menceritakan sebuah keingintahuan Nabi Musa akan sosok Nabi Khidir tersebut merupakan bentuk dari pendidikan Islam, karena Allah Swt. telah membuat seluruh alam semesta ini dengan baik, maka manusia harus menggunakan akal dan pikirannya sebagai media untuk belajar, dan hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Imron 190.

b. Berani Bertanya

Jika seorang pelajar tidak mengetahui suatu hal, maka seharusnya pelajar tersebut berani bertanya kepada seorang yang menguasai tentang apa yang ingin diketahui. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 7, dan surah An-

Nahl ayat 43. Ayat-ayat tersebut menceritakan tentang ketika Allah Swt. mengutus manusia pilihan untuk membimbingnya ke jalan yang benar, seperti saat orang musyrik selalu membantah kebenaran dakwah Rasul dengan berbagai alasan, padahal yang sebenarnya mereka lakukan adalah bentuk ketidaktahuan mereka akan kebesaran Allah Swt.

c. Kepedulian

Dalam tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab tentang surah An-Najm ayat 39, menceritakan tentang seseorang yang tidak akan menanggung dosa maupun kerugian terhadap yang dilakukakan orang lain, namun akan mendapatkan ganjaran dari usahanya sendiri. Maka hal tersebut harus menjadi pengingat bagi setiap umat Islam agar selalu mampu melakukan kebaikan dan sehingga timbul rasa kepedulian kepada sesama makhluk Allah Swt.

d. Percaya Diri

Modal dasar dalam belajar khususnya bagi seorang muslim adalah percaya diri dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga hal tersebut dapat menjadi bekal yang kuat untuk menghadapi setiap tantangan dalam proses pembelajaran, dari situ maka diharapkan seorang pelajar dapat mampu memanfaatkan semua potensi terbaik dalam dirinya.

e. Harapan

Surah Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak akan mengubah suatu keadaan hingga orang tersebut berusaha untuk mengubah keadaan tersebut. Ayat ini harus menjadi bagian dari motivasi belajar bagi seorang pelajar, bahwa mereka tidak akan pintar ketika mereka tidak berusaha untuk belajar, maka seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar untuk menggapai apa yang mereka cita-citakan.

f. Bijaksana

Al-Qur'an dalam surah An-Nahl ayat 125-126 menjelaskan tentang ketika kita ingin mengajak orang lain ke jalan yang benar, alangkah baiknya dengan cara yang baik dan benar. Kemudian bantah mereka dengan cara yang mulia, ketika mereka tidak setuju atas hal yang kita jelaskan, dan terimalah penolakan tersebut tanpa kemarahan sehingga tidak menimbulkan hal

yang tidak diinginkan. Karena Allah Swt. mengetahui orang yang tersesat dalam menuju jalannya.

Faktor ekstrinsik motivasi belajar dalam perspektif pendidikan Islam di antaranya adalah;

a. Menggembirakan

Surah Al-Baqarah ayat 256 menceritakan tentang tidak adanya paksaan bagi manusia untuk memeluk agama Islam. Karena Islam harus dipandang sebagai agama yang damai dan memberi ketenangan bagi semua manusia. Begitu juga dengan belajar, alangkah baiknya pelajar tidak dipaksa atau bahkan diancam untuk belajar, perlakukanlah mereka dengan baik dan benar, lemah dan lembut, lakukan cara-cara yang menggembirakan dengan harapan nanti mereka akan belajar dengan ketulusan sepenuh hati.

b. Penghargaan Diri

Firman Allah pada surah At-Taubah ayat 105, pelajar memiliki beberapa macam kebutuhan, di antaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan teknologi dan kendaraan, dan kebutuhan tempat maupun alat-alat fungsional (Sarnoto & Abnisa, 2022). Hal ini menjelaskan bahwa manusia butuh penghargaan diri atas apa yang telah dikerjakan atau dicapainya.

c. Aktualisasi Diri

Koeswara menilai adanya aktualisasi diri dapat memperlihatkan bahwa pelajar mampu memiliki peluang untuk tumbuh lebih besar (Sarnoto & Abnisa, 2022).

C. Kesimpulan

Motivasi mempunyai peran penting dalam usaha keberhasilan kegiatan belajar yang optimal, terutama motivasi intrinsik, namun dapat dipahami bahwa motivasi belajar pada setiap orang ada saatnya meningkat dan menurun. Dalam pandangan Islam bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dan penting untuk mencapai keberhasilan dalam *tholabul ilmi* kaum muslim. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya dalil yang mendukung atau memberi motivasi untuk tercapainya peningkatan dalam *tholabul ilmi* yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta kisah para nabi

yang menjelaskan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

D. Daftar Pustaka

- Abdelrahman, R. M. (2020). Metacognitive awareness and academic motivation and their impact on academic achievement of Ajman University students. *Heliyon*, 6(9).
- 'Ahmad, S., & 'Hodsay, Z. (2020). *PROFESI KEPENDIDIKAN DAN KEGURUAN*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Alannasir, W. (2018). PENGARUH PENERAPAN MEDIA ANIMASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS IV SD INPRES SUDIANG. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(1).
- al-Ghazali, M. (1993). *Akhlaq Seorang Muslim, Terj. Moh. Rifa'i*. Semarang: Wicaksana.
- Alyusfitri, R. (2020). PERANANAN MOTIVASI DAN KREATIFITAS SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DIMASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2).
- Azhar, A. A., & Sikumbang, A. T. (2018). Students' Trends in Islamic Communication Postgraduate in 2010-2016 State Islamic University of North Sumatera (UINSU). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 1(4).
- Benlahcene, A., Lashari, T. A., Lashari, S. A., & Shehzad, M. W. (2021). The Role of Goal Orientation and Epistemological Beliefs in Intrinsic Motivation among International Engineering Students. *Universal Journal of Educational Research*, 9(3).
- Borah, M. (2021). Journal of Critical Reviews Motivation in Learning. *Journal of Critical Review*, 8(02).
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01).
- Emda, A. (2018). KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*, 5(2).
- Emda Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, A. (2017). *KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN*. *Lantanida Journal* (Vol. 5).

- Fajri, Z., Toba, R., Muali, C., Ulfah, M., & Zahro, F. (2022). The Implications of Naturalist Illustration Image Media on Early Childhood Learning Concentration and Motivation. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
- Kodipalli, A. (2018). Cognitive architecture to analyze the effect of intrinsic motivation with metacognition over extrinsic motivation on swarm agents. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 8(5).
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi belajar dan prestasi akademik. *JAI-Idrah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1).
- Masni, H. (2017). STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA Harbeng Masni 1. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 5(1).
- Mubarok, T. A. (2019). Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa Madrasah Aliyah Darul Muta allimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1).
- Nanda Pramudya, L., Nurtamam, M. E., Andika,), Siswoyo, A., Program,), Guru, S. P., Dasar, S., et al. (n.d.). *Seminar Pendidikan Matematika UMM 2018 PENGARUH METODE PERMAINAN BERDASARKAN TEORI DIESNES TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN GRABAGAN SIDOARJO*.
- Nasution, N. C. (2018). DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR. *Al-Hikmah*, 12(2).
- Nurislamiah, S., Setyawati, A., & Habibulloh, R. (2022). The Effect of Islamic Teachers' Learning Management on Students' Behavior at Nurul Hikmah Junior High School Tangerang.
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*.
- Paresti, S., & Suradika, A. (2022). Mengatasi Kejenuhan Belajar Dari Rumah Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual. *Perspektif*, 1(6 SE-Artikel berbasis penelitian).
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, (November).
- Rismawati, M., Khairiati, E., Pendidikan Matematika, P., Persada Khatulistiwa, S., Harapan Tempunak, B., & Sintang, K. (2020). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA* (Vol. 2).

- Risna Dewi, V., Khaerunnisa, E., & Matematika FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pendidikan. (2019). *KARAKTERISTIK MOTIVASI EKSTRINSIK DAN INTRINSIK SISWA SMP DALAM BELAJAR MATEMATIKA. Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika* (Vol. 1).
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI*.
- Saputri, O. R., & Hidayati, L. (2019). PENGARUH REWARD AND PUNISHMENT TERHADAP SELF-REGULATED LEARNING SISWA PADA MATA PELAJARAN BUSANA INDUSTRI DI KELAS XI BUSANA BUTIK 3 SMKN 3 KEDIRI. *e-journal Unesa*, 08(3).
- Sarnoto, A. Z., & Abnisa, A. P. (2022). Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2).
- Soewono, E. B. (2018). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika menggunakan E-Learning pendekatan bimbingan belajar berbasis multimedia. *Ikraith-Informatika*, 2(2).
- Studi, P., Psikologi, S., Psikologi, F., Arrixavier, A. A., Made, N., & Wulanyani, S. (2020). *Peran fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Udayana. Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 7).
- Suharni, S. (2021). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1).
- Suprihatin, S. (2015). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1).
- SYAPARUDDIN, S., MELDIANUS, M., & Elihami, E. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PKn PESERTA DIDIK. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Tabroni, I., & Qutbiyah, S. M. (2022). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi COVID-19 Di SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1(3).

Wahid, A. (2018). Jurnal Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar | *Istiqra` : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).

Yanik Yasmini, W. (2021). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Insan Mandiri Karangasem. *LAMPUHYANG*, 12(2).

E. Biografi Penulis



Siti Nurhayati Solihah nama dengan arti yang sangat bermakna yaitu Perempuan Cahaya Kehidupan yang Baik, lahir di Tangerang, 12 Maret 1998. Ketika masih belajar di Pesantren Modern Daarul Muttaqien, penulis memiliki ketertarikan terhadap bahasa Arab. Untuk memperdalam ilmu bahasa Arabnya, penulis menempuh S-1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan saat ini sedang melanjutkan kuliah S-2 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN SMH Banten. Penulis juga aktif mengajar di SDN Pakulonan Barat 1 dan di SD Muhammadiyah 33, selain itu ia juga aktif sebagai pengajar Al-Qur'an di kalangan anak-anak sampai remaja. IG: @aya.solihah, Email: solihahaya@gmail.com

POLA ASUH ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Satni

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
satni.faqot99@gmail.com

A. Pendahuluan

Kehadiran anak di dunia tidak sekadar sebagai kenikmatan besar dalam bentuk ragawi, tetapi ia membawa identitas khas yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lain yaitu predikatnya sebagai makhluk yang harus dididik dan makhluk yang harus mendidik yang akan mengidentifikasi diri pertama kali dalam ruang keluarga melalui relasi pola asuh antara orang tua dan anak.

Pengasuhan anak memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi sebagai orang tua harus berusaha mendidik anak dengan sebaik mungkin.

Permasalahannya adalah bagaimana dengan orang tua yang kurang mengetahui pola asuh terhadap anak agar sesuai dengan yang diharapkan. Penulis kerap menyaksikan orang tua yang menyikapi kesalahan anak, mereka mengamuk sepuas-puasnya, menumpahkan kata-kata pedas, seolah yang dihadapi adalah sebuah batu yang tidak memiliki hati dan perasaan. Ungkapan-ungkapan yang mengandung kesan bermusuhan serta dapat menyinggung perasaan tersebut dapat menimbulkan kesan yang mengendap dalam jiwa anak dan sulit untuk menghilangkannya, bahkan tak jarang sampai menyimpan rasa dendam manakala anak sudah besar.

Keluarga merupakan pusat penyuluhan, pengajaran, pembimbingan, pengarahan, pendidikan, pembinaan dan pembentukan karakter yang terpenting karena pengaruh hidup di dalam keluarga terus-menerus dialami oleh anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak di mana ia berinteraksi. Dalam

berinteraksi dengan lingkungan pertama ini anak akan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan positif yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, karena dengan nilai-nilai yang positif itu merupakan awal yang baik bagi pertumbuhan anak. Anak yang tumbuh dengan suasana tersebut kelak akan menjadi individu-individu yang memiliki kepribadian tidak stabil. Mereka yang diasuh dengan kekerasan serta yang tidak diakui keberadaannya akan tumbuh menjadi individu yang penakut dan pendendam. Sementara anak yang hidup di lingkungan yang terlalu memanjakannya akan tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap kurang percaya diri.

Pengasuhan anak melalui cara yang keras dan kaku dampaknya akan sama dengan menyikapi anak secara masa bodoh dan meremehkan. Di sisi lain, sikap memanjakan terlewat batas juga akan memberikan hasil yang tidak baik.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi informasi saat ini yang begitu banyak memengaruhi karakter anak-anak, maka penting bagi orang tua maupun pendidik untuk memperhatikan bagaimana pengasuhan yang baik agar terbentuk karakter anak yang baik. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam pengasuhan anak.

Pada dasarnya, pola asuh yaitu suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus-menerus yakni dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Peranan orang tua begitu berpengaruh dalam membantu anak agar siap menghadapi gerbang kehidupan mereka. Di sinilah peran orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak.

Pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting karena pendidikan pada masa awal akan berpengaruh kelak di kemudian hari. Pada saat ini banyak sekali tindak kekerasan orang tua terhadap anaknya maupun sebaliknya, hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam menerapkan metode untuk membangun karakter anak dan mengedukasinya sejak dini.

Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang berat yang dibebankan kepada orang tua dan menjadi amanah yang dipikulkan

kepada para pendidik, kelak semua yang diamanahkan kepada mereka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan salah satu jalur pendidikan yang signifikan, karena keluarga merupakan orang terdekat yang bisa mengawasi anak 24 jam, sedangkan para pendidik memiliki keterbatasan ruang dan waktu.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya, bahkan lebih dari membebaskan anaknya dari siksaan api neraka (Pascasarjana et al., 2016). Sebagaimana firman Allah Swt.:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالحِجَارَةُ عَلَيَّهَا
مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari api neraka. Selain orang tua apalagi seorang ibu memiliki peran penting dalam memberikan asupan baik asupan jasmani maupun rohani. Terkadang seorang anak diperhatikan asupan jasmani namun rohaninya tidak. Pada zaman sekarang ini wajib bagi orang tua untuk memberikan asupan rohani sejak dini agar menjadi anak saleh yang mengerti agama.

Berkaitan dengan hal yang telah disebutkan di atas, maka pengasuhan anak berdasarkan pendidikan Islam tentu sangat penting kita ketahui dan pelajari. Dalam pendidikan Islam semuanya tidak terlepas dari ajaran Nabi Muhammad saw. Serta pedoman dalam Al-Qur’an dan hadis. Dalam pendidikan Islam terdapat perbedaan antara cara pengasuhan anak laki-laki dan perempuan, hal tersebut akan dibahas dalam pembahasan di bawah ini.

B. Pembahasan

1. Tanggung Jawab Orang Tua

a. Tanggung Jawab Nutrisi Fisik

Sesungguhnya anak merupakan amanah dari Allah Swt. Mereka bukanlah hak orang tua, tapi hak Allah yang diberikan kepada pasangan suami-istri. Sekiranya anak itu hak orang tua, tentu setiap orang yang menikah akan mendapatkan anak sebagaimana yang mereka kehendaki. Namun faktanya, ada pasangan yang sudah dua puluh tahun telah menikah tetapi tidak mendapat keturunan karena belum mendapat izin dari Allah. Sebaliknya, ada orang yang baru menikah, tetapi tidak lama kemudian dikaruniai anak (Hairuddin, n.d.).

Ini membuktikan bahwa anak merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sehingga setiap pasangan suami-istri punya kewajiban untuk memperhatikan tumbuh kembang buah hatinya. Orang tua harus sadar bahwa anak bukan manusia dewasa yang berukuran kecil.

Tumbuh kembang anak berlangsung secara unik, karena setiap organ tubuh anak mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda dengan kecepatan yang tidak sama pada setiap tahapan usianya. Pertumbuhan fisik anak umumnya berlangsung cepat pada usia enam tahun pertama, kemudian pada masa pra-remaja, dan akan mengalami percepatan kedua pada saat usia dua belas tahun-empat belas tahun.

Sedangkan pertumbuhan otak berlangsung paling cepat dibanding organ lainnya di tubuh anak. Namun, otak tumbuh dengan sangat cepat hanya pada usia dini. Terutama di bawah usia enam tahun. Setelah itu akan tumbuh melambat sampai seumur hidupnya. Pada masa pertumbuhan inilah orang tua harus benar-benar memperhatikan secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Fase ini diperlukan asupan gizi atau nutrisi bagus. Nutri merupakan substansi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan semua organ anak mulai dari pertumbuhan organ reproduksi, pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak anak.

b. Tanggung Jawab Nutrisi Rohani

Memiliki anak yang sehat, cerdas, berpenampilan menarik, dan berakhlak mulia merupakan dambaan setiap orang tua. Oleh

karena itu, faktor terakhir mengantar anak agar berakhlak mulia juga tidak kalah pentingnya. Sebab, orang tua juga harus memperhatikan perkembangan spiritual anak. Tentu dalam hal ini keteladanan orang tua dan orang-orang sekitarnya memegang peran penting. Adapun langkah yang harus dilakukan orang tua antara lain menanamkan akidah dan syariat Islam sejak dini. Tujuannya agar si buah hati mengenal secara benar siapa Tuhannya (Ernawati, 2013).

Anak diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orang tuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia, dan seluruh isinya yang diciptakan oleh Allah Swt. Dari sini orang tuanya bisa menyampaikan kepada anaknya mengapa manusia harus beribadah dan taat kepada-Nya. Jika anak bisa memahaminya dengan baik, insyaallah, akan tumbuh sebuah kesadaran pada dirinya untuk senantiasa mengagungkan Allah dan bergantung hanya kepada-Nya.

Penanaman akidah pada anak harus disertai dengan pengenalan hukum-hukum syariah secara bertahap. Anak akan lebih mudah memahami dan mengenalkan jika dia melihat contoh langsung dari orang tuanya. Karenanya, orang tua dituntut untuk bekerja keras memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal saleh seperti mengajak salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an bersama. Selain itu, secara bersamaan ditanamkan juga *akhlakul karimah* seperti berbakti kepada orang tua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, dan tidak berbohong. Juga bersabar, tekun bekerja, sederhana, bersahaja, dan sifat-sifat baik lainnya (Ernawati, 2013).

c. Tanggung Jawab Pendidikan

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Apa pun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang sudah besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya.

Pada dasarnya, kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan bagaimanapun keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan akan datang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah Swt. kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah dari Allah Swt. yang dibebankan kepada mereka.

Ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak, yaitu:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan mengikat anak sejak ia mengerti pokok-pokok agama, dan penguatan yang membuatnya memahami rukun-rukun Islam, dan sejak pengajaran kepadanya ketika ia mulai memasuki masa tamyiz (dapat membedakan benar salah) berdasarkan syariat Islam. Sebab, sesungguhnya pendidikan keimanan adalah tonggak utama yang mewajibkan para orang tua untuk mengarahkan perhatian mereka (Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, 2006).

2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral (Akhlaq)

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah yang meliputi seluruh prinsip-prinsip moral, keutamaan-keutamaan perilaku dan perasaan yang harus diberikan kepada anak. Diperolehnya dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaannya sejak kecil hingga menjadi seorang pemuda (Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, 2006).

Islam telah meletakkan prinsip-prinsip moral yang paling penting yang wajib diikuti oleh anak, sebagai berikut:

- a. Melarang anak dari berlebihan dalam kesenangan hidup.
- b. Melarang anak dari sikap meniru taklid buta.
- c. Melarang anak mendengarkan musik dan lagu yang cabul.
- d. Melarang anak dari menyendiri dengan wanita dan meniru wanita.
- e. Melarang anak dari bertindik, berhias, bercampur dan memandang kepada hal-hal yang diharamkan. Jadi, kedua orang tua wajib memperhatikan prinsip-prinsip moral, memberikan dorongan, dan mengarahkan anak-anak mereka untuk selalu memegang prinsip moral, juga membiasakan mereka untuk selalu berakhlak mulia, ramah dan santun kepada sesama.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Akal (Intelektual)

Pendidikan akal adalah pembentukan pemikiran anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat berupa ilmu-ilmu syariat, budaya modern, sains, kesadaran berpikir, dan ilmu peradaban. Sehingga anak matang secara pemikiran, dan terpola dengan baik dalam hak sains dan kebudayaan.

Tanggung jawab ini sangat penting. Sebab, seluruh tanggung jawab sebelumnya saling bertumpu dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka membentuk anak dengan bentuk yang sempurna dan mendidiknya dengan pendidikan yang komplit. Agar ia menjadi seorang manusia yang sempurna (insan kamil). Tanggung jawab para orang tua dan para pendidik tertumpu pada tiga hal: kewajiban mengajar, kewajiban membangkitkan pemikiran, dan kewajiban untuk menjaga kesehatan akal.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Jasmani

Termasuk di antara tanggung jawab besar yang diwajibkan oleh Islam kepada para orang tua adalah perhatian terhadap aspek jasmaniah anak-anak agar mereka dapat tumbuh dengan baik, seperti memiliki badan yang kuat dan sehat. Berikut ini adalah metode formal yang ditentukan oleh Islam dalam pendidikan anak:

- a. Wajib memberikan nafkah anak dan istri.

- b. Mengikuti kaidah-kaidah kesehatan dalam makanan, minuman, dan tidur.
- c. Membebaskan diri dari penyakit menular.
- d. Menyembuhkan penyakit dengan obat-obatan.
- e. Membiasakan anak untuk latihan olahraga dan permainan ketangkasan.
- f. Membiasakan anak untuk hidup prihatin dan tidak tenggelam dalam kenikmatan.
- g. Membiasakan anak untuk hidup bersemangat dan mandiri, serta jauh dari sifat malas, dungu dan lemah.

5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis

Pendidikan psikologi adalah pendidikan terhadap anak sejak ia mulai berakal, dalam hal keberanian, terbuka, memiliki perasaan yang baik, cinta terhadap kebaikan untuk orang lain, sanggup menahan marah, dan berhias diri dengan segala keutamaan moral dan jiwa. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk pembentukan dan penyempurnaan pribadi anak, agar ketika beranjak dewasa ia mampu untuk melaksanakan kewajiban yang dibebankan, dengan cara yang sebaik-baiknya.

Para orang tua wajib membebaskan anak dari perkara-perkara yang dapat menghancurkan tabiat dan kepribadiannya, dan menjadikannya memandang dengan pandangan marah, benci dan meremehkan. Kedua orang tua wajib membebaskan anak-anak mereka dari hal-hal berikut ini:

- a. Bersifat malas.
- b. Bersifat pemalu.
- c. Bersifat penakut.
- d. Bersifat merasa kurang.
- e. Bersifat iri dengki.
- f. Bersifat pemaarah.

Para orang tua wajib melatih anak-anak mereka untuk percaya diri, setia, dan saling menolong dengan sesama, dan bersifat mandiri. Jadi, mereka harus dijauhkan dari sifat penipu dan suka membanggakan diri.

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Yaitu mendidik anak sejak kecil, agar selalu memegang teguh etika sosial yang utama, yang bersumber dari akidah Islam, dan

dari perasaan iman yang dalam, sehingga meuncullah anak dalam masyarakat secara sosial, dan pergaulannya dengan sesama berlangsung dengan baik.

Pendidikan ini adalah sebuah kejelasan perilaku dan perasaan, mengingat anak didik untuk melaksanakan hak-hak dan mematuhi etika, strategi yang sempurna, dan pergaulan dengan yang lain. Di antara media-media yang mengantarkan kepada pendidikan sosial yang utama adalah sebagai berikut:

- a. Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang sempurna, seperti ketakwaan, persaudaraan, kasih sayang, dan sikap mengalah.
- b. Memelihara hak-hak orang lain, hak orang tua, hak keluarga (*dzawil arham*), hak guru, hak sahabat, dan hak orang yang lebih tua.
- c. Mematuhi etika-etika sosial secara umum, seperti etika makan dan minum, mengucapkan salam, meminta izin, di majelis, berbicara, dan mengucapkan penghargaan.

2. Pola Asuh Anak Menurut Islam

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya (J. Pendidikan et al., 2021).

Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat memengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan memengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang saleh. Begitu juga sebaliknya, apabila didik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam inteligensinya dan sebagainya.

Anak saleh merupakan harapan semua orang tua. Anak saleh terbentuk karena adanya perhatian orang tua terhadap asupan makanan dan pola asuh yang benar dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda: *الولد الصالح ريحانة من رياض الجنة* Artinya: "Anak yang saleh adalah bunga surga." (al-Hadits)

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Sebagaimana Rasul bersabda: *الأمر مدرسة الأولى* Artinya: "Ibu adalah tempat belajar yang pertama." (al-Hadits)

Kata "*al-ummu*" di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata "*madrasatu al-ula*" menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masa bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan.

Pola asuh orang tua sangat memengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seorang anak (Junaidy, 2017).

Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya; memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun mental, serta spiritual yang berkepribadian (Achir, 1989). Menurut Edwards (2006), pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat." Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan (Darling dan Steinberg, 1993).

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang

akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang.

Berikut empat tipe pola asuh yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind (1997) dalam Uswatun Hasanah (2012: 34-37) yaitu: pola asuh *authoritative* (demokratis); *authoritarian* (otoriter); permisif; dan *uninvolved* (penelantar) (Anak, 2020).

Pertama, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Kedua, pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Ketiga, pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

Keempat, tipe penelantar. Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadang kala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Keempat pola asuh di atas merupakan pola yang sering terjadi dalam keluarga khususnya mendidik anak. Namun yang paling menjadi perhatian saat ini adalah pola asuh otoriter yang identik dengan kekerasan, ancaman, serta kurangnya kasih sayang pada anak. Pola ini terjadi karena adanya ketidakharmonisan keluarga atau ketidaktahuan orang tua bahwa ini akan membahayakan terhadap kepribadian dan mental anaknya.

3. Pola Asuh Islami: Antara Transformasi Nilai-Nilai Theologis dan Internalisasi Karakter *Mahmudah*.

Wacana pengasuhan menjadi suatu hal yang fundamental dalam keluarga Islam, mengingat subjek utama dari pengasuhan adalah orang tua yang sekaligus menjadi sekolah/madrasah pertama bagi anak-anaknya sebagai upaya untuk mengajarkan dan memperkenalkan dunia kepada mereka.

Peran lingkungan keluarga atau lebih spesifik orang tua menjadi titik episentrum poros penentu dalam upaya pendidikan terhadap anak, karena orang tua yang cerdas akan mencetak anak-anak yang cerdas, sebaliknya, orang tua yang belum siap dan terampil mendidik anak akan mencetak generasi yang lemah (Rabiatul Adawiyah, 2022).

Di dalam Islam anak terlahir dalam keadaan suci atau fitrah, kemudian orang tuanyalah yang akan membentuk karakter perilakunya, mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana hadis di bawah ini: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata; Rasulullah saw. bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori Muslim)

Dari hadis di atas dapat penulis simpulkan bahwa peran orang tua atau lebih spesifik pola pengasuhan yang dipraktikkan oleh orang tua merupakan salah satu media transformasi nilai-nilai kepercayaan

agama dan budaya, dengan demikian, keluarga merupakan garda terdepan yang menentukan maju mundurnya sebuah peradaban, karena disadari atau tidak negara yang kuat berawal dari keluarga yang kokoh.

Anak-anak yang terbiasa dididik juga dibesarkan dari lingkungan yang tingkat religiusitasnya tinggi dan menjunjung luhur nilai-nilai akhlak *mahmudah* akan secara otomatis terinternalisasi di dalam dirinya nilai-nilai akhlak *mahmudah* yang kemudian membentuk dan menjadi karakter anak tersebut.

Pada akhirnya, pola asuh dalam Islam tidak hanya sebatas bagaimana tata cara pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya, akan tetapi jauh lebih daripada itu merupakan sebagai sarana transformasi nilai-nilai theologis dalam Islam dan proses pembentukan karakter yang *mahmudah*.

4. Membentuk Idealisme pada Anak

Masa anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan suatu pemahaman. Bila anak-anak mendapat pemahaman yang benar sejak dini, maka pemahaman tersebut akan mengarahkan perilakunya pada masa yang akan datang. Di sinilah tanggung jawab dan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses penanaman pemahaman yang benar pada diri anak agar terbentuk idealisme Islam. Sebagai konsekuensi dari keyakinan pada akidah Islam, orang tua harus membentuk bangunan keluarganya atas dasar ketaatan kepada Allah Swt. Artinya, orang tua harus membangun pemahaman seluruh anggota keluarganya dalam rangka meraih keridaan Allah Swt. Dalam hal ini hubungannya dengan pola asuh bahwa dalam Islam pola asuh tidak hanya menjadi media sebagai pembentukan karakter anak secara umum, namun jauh lebih daripada itu, pola pengasuhan dalam Islam menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai idealisme dalam Islam yang pada akhirnya membentuk generasi yang memiliki akhlak *mahmudah* (Aeni, 2021).

Orang tua lah yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemahaman anak, maka dalam pola pengasuhan Islam penanaman nilai akidah merupakan suatu hal yang penting dan proses penanamannya memiliki sifat otoriter dari kedua orang tuanya, artinya, pendidikan nilai-nilai ilahiah merupakan suatu hal yang tidak bisa dikompromikan dalam pola pengasuhan dalam Islam.

5. Kesetaraan Hak dan Kewajiban

Islam menyamakan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, dan menganggap perbedaan antara anak-anak sebagai salah satu faktor terbesar yang berkontribusi terhadap gangguan psikologis seorang anak, baik itu ketidaksetaraan atau perbedaan dalam memberi atau kasih sayang (Nikmatul, 2021).

Fenomena ini mempunyai akibat terburuk pada penyimpangan dan kompleksitas perilaku anak karena menimbulkan kebencian serta menimbulkan ketakutan, rasa malu, *introvert*, menangis yang mengarah pada cinta, agresi dan pertengkaran. Hal tersebut mengarah pada tidur malam, cedera syaraf dan rasa rendah diri.

Betapa banyak pendidik pertama, semoga Allah Swt. merahmati dan memberikan keselamatan kepada mereka, pendidik sosial yang hebat ketika beliau memerintahkan orang tua agar bertakwa kepada Allah Swt. dan berlaku adil terhadap anak-anaknya. Diriwayatkan oleh Ibnu Hayan dari Rasulullah saw. bahwasanya beliau berkata: "Semoga Allah menyayangi dan memberikan pertolongan kepada orang tua dan anaknya atas kebajikannya." At-Thabrani dan yang lainnya pun meriwayatkan: "Setarakanlah antara anak-anak kalian dalam hal memberi."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyar radiyallahu 'anhuma: bahwa ayahnya dibawa kepada Rasulullah saw. kemudian dia berkata: "saya telah memberi anak saya ini - anak laki-laki saya," kemudian Rasulullah berkata: "apakah semua anakmu diberikan yang sama pemberiannya kepada mereka?" Dia menjawab: "tidak." Kemudian Rasulullah berkata lagi: "kamu mengerjakan ini dengan anakmu semuanya?" Dia menjawab: "tidak." Rasulullah berkata lagi: "bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah kalian kepada anak-anak kalian."

Dari arahan Nabi yang mulia tersebut tentang prinsip yang nyata mengenai adil, kesetaraan dan kasih sayang yang menjadi perhatian di kalangan anak-anak tanpa unsur diskriminasi atau prasangka yang menjadi tempat di antara mereka. Ketimpangan antara dan pengasuhan antara anak mempunyai sebab-sebab seperti:

- a. Anak tersebut memiliki jenis kelamin yang tidak diinginkan seperti perempuan misalnya.
- b. Kurang dari segi penampilan atau kecerdasan.

- c. Memiliki cacat fisik yang terlihat namun semua pemberian ini tidak dianggap dalam pandangan syariat menjadi sebab karena tidak adanya kesetaraan antara anak-anak, Allah Swt. berfirman: “Berlaku adillah kalian karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah (Q.S. Al-Maidah: 8). Karena Islam menganjurkan kepada kesetaraan yang mutlak antara anak-anak dan adil yang mencakup tidak adanya perbedaan dalam kasih sayang dan kelembutan orang tua antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah: *“Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil, berbuat baik dan memberi bantuan kepada kerabat.”* (Q.S. An-Nahl: 90)

Dan sebagai wujud pelaksanaan perintah Rasulullah saw. yang bersabda dalam hadis riwayat sunan dan Imam Ahmad: “Bersikap adillah di antara anak-anak kamu, bersikap adillah di antara anak-anak kamu, bersikap adillah di antara anak-anak kamu.” (أحمد محمد 2000, الزبدي)

Perintah Al-Qur’an dan petunjuk Nabi ini, para ayah telah menerapkan pada anak-anak mereka sepanjang zaman prinsip adil dan kesetaraan dalam kasih sayang, penampilan yang lembut dan pengamatan yang penuh kasih sayang, tanpa ada bias atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Apabila ditemukan orang tua dalam Islam yang memandang anak perempuan dengan cara berbeda dengan anak laki-laki, maka alasannya ini kembali pada lingkungan yang rusak di mana mereka disusui, adat istiadat yang tidak ada otoritasnya yang terungkap, melainkan akibat adat istiadat pra-Islam dan tradisi sosial yang penuh kebencian yang zamannya terkait dengan pra-Islam di mana Allah berfirman: *“dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, muramlah mukanya sepanjang hari (karena menanggung dukacita), sedang ia menahan perasaan marahnya dalam hati. Ia bersembunyi dari orang ramai karena (merasa malu disebabkan) berita buruk yang disampaikan kepadanya (tentang ia beroleh anak perempuan; sambil ia berpikir): adakah ia akan memelihara anak itu dalam keadaan yang hina atau ia akan menanamnya hidup-hidup dalam tanah? Ketahuilah! Sungguh jahat apa yang mereka hukumkan.”* (An-Nahl 58-59)

Diketahui bahwa ketika para pendidik memperlakukan anak secara setara dan nyata adil dan setara antara mereka dalam memberi, maka fenomena pengekangan jiwa mereka akan hilang dari hati mereka. Kehidupan anak-anak beserta saudaranya dan pendidik mereka saling memahami dan saling mencintai. Maka tidak heran bahwa pendidik pertama dirahmati Allah. Dianjurkan kepada orang tua dan pendidik semua merealisasikan prinsip adil dan kesetaraan antara saudara.

Peran orang tua dalam pengasuhan sangat memengaruhi perkembangan anak, di mana teori feminis telah memperlakukan potret romantisasi ibu yang baik sebagai pengasuh yang intuitif dilengkapi secara alami dan bersedia untuk merawat anak-anak mereka, dalam hal ini ibu dapat mengantisipasi dan merespons segala kebutuhan dan keinginan anak, namun hal ini mendapatkan suatu permasalahan dari ahli teori yaitu menantang klaim bahwa tanggung jawab ibu untuk anak-anak merupakan peraturan pengasuhan yang ideal dan yang paling sesuai dengan kebutuhan psikososial anak-anak. Mereka menunjukkan konsekuensi negatif bagi para ibu yang mencoba untuk memenuhi cita-cita yang mustahil dari pengasuhan yang memberi tanpa pamrih. Harapan yang tidak realistis dari para ibu ini memperkuat terus-menerus ibu menyalahkan dan internalisasinya oleh perempuan ketika anak-anak mengalami permasalahan (Davies, Collings, and Krane 2003).

Maka dari itu, pengasuhan dibutuhkan dua peran antara ayah dan ibu dengan tujuan agar dapat berkembang dengan baik saat menuju dewasa. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak untuk menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral dan meningkatkan kapasitas diri menunjukkan batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Keluarga merupakan tempat ternyaman yang memiliki rasa damai baik untuk anak-anak ataupun ayah dan ibu.

Orang tua yang bekerja dan memiliki peran ganda akan sangat kerepotan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Jika suami memaksakan diri untuk bekerja di luar rumah dengan waktu yang lama, maka pekerjaan dalam rumah tangga akan terabaikan atau kadang juga ditangani sendiri oleh istri

atau ibu, sebaliknya, jika seorang istri juga lebih senang bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai. Akhirnya, jika masing-masing pasangan tidak dapat mengerjakan maka pekerjaan rumah tangga akan semakin banyak dan menumpuk. Bahkan seandainya setiap orang di dalam keluarga tersebut bersedia mengerjakan, siapa yang harus bertanggung jawab pun menjadi sumber ketegangan (Lailiyah, 2021).

Ibu merupakan pengasuhan yang utama karena ibu adalah mengandung dan melahirkan anak, tidak hanya sampai di situ, namun ibu juga menyusui anak hingga 2 tahun (Aeni, 2021). Hal tersebut mengakibatkan anak dan ibu memiliki ikatan batin yang sangat kuat di antaranya. Memang ibu merupakan pengasuh yang utama bagi anak, namun peran ayah juga sangat penting dalam pengasuhan karena ayah akan memberikan rasa nyaman dan merasa terjaga.

Adanya peran ayah dan ibu membuat anak mendapatkan suatu keteladanan yang baik, kedua, menjadikan rumah sebagai taman ilmu, rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak, melalui rumahlah pendidikan dimulai, ketiga, menyediakan wahana kreativitas, anak memiliki kelebihan serta keunggulannya masing-masing, keempat, menghindari emosi yang negatif seperti marah, kecewa dan tersinggung yang sering dialami oleh setiap manusia, terakhir yaitu rajin berdoa yang dipimpin oleh ayah dan diikuti oleh ibu dan anak-anak (Rabiatul Adawiyah, 2022).

Hal tersebut yang dapat dilakukan ayah dan ibu menanamkan karakter yang baik kepada anak-anak melalui keadilan gender, ayah dan ibu saling membantu dalam pekerjaan rumah dan mengasuh jalankan dengan baik maka sistem keluarga juga berjalan dengan baik, selanjutnya perilaku yang didapatkan dari anak juga sesuai dengan apa yang ayah dan ibu contohkan. Saat dalam keluarga baik dan lingkungan juga mendukung dalam proses perkembangan anak maka hasilnya juga akan sesuai dengan norma-norma.

Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga pendidikan Islam di luar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah. Keluarga secara normatif termasuk ke dalam kelompok lembaga pendidikan di luar sekolah.

Islam memandang keluarga sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik. Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan Islam berlangsung. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut memengaruhi pembentukan kepribadian maupun kecerdasan anak (Erpida et al., 2022).

Allah Swt. memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik anaknya secara totalitas. Sejak Nabi Adam sampai masa tertentu (diperkirakan sampai Nabi Ibrahim) belum ada sekolah. Awalnya, karena satu hal anak ditiptkan orang tua kepada kerabatnya untuk diasuh. Inilah permulaan terjadinya sekolah, karena dimulai dari orang tua tidak bisa mengasuh anaknya sendiri. Pendidikan anak yang dilakukan bukan oleh orang tua ini berkembang tahap demi tahap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan budaya. Akhirnya sekolah menjadi seperti sekarang. Menengok sejarah sekolah ini seharusnya orang tua tetap berpegang pada prinsip bahwa pendidik utama adalah orang tua.

Mendidik anak dengan baik merupakan salah satu sifat seorang ibu muslimah. Dia senantiasa mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang baik, yaitu akhlak Muhammad dan para sahabatnya yang mulia. Mendidik anak bukanlah (sekadar) kemurahan hati seorang ibu kepada anak-anaknya, akan tetapi merupakan kewajiban dan fitrah yang diberikan Allah kepada orang tua. Mendidik anak pun tidak terbatas dalam satu perkara saja tanpa perkara lainnya. Mengenai cara mendidik anak, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami tentang cara mendidik anak (Erpida et al., 2022):

a. Kesalehan Ibu dan Ayah

Langkah pertama dan yang paling penting adalah kesalehan orang tua. Dengan kesalehan orang tua, anak-anaknya akan menjadi baik. Anak-anak tumbuh sesuai yang dibiasakan orang tuanya. Penyebutan ibu didahulukan daripada ayah karena beban terbesar dalam pendidikan anak berada di pundak ibu, mengingat kebersamaannya yang lebih lama dengan anak-anak, berbeda dengan ayah yang sibuk mencari rezeki. Mendidik anak agar anak tumbuh mencintai dan mengamalkan agama ini. Generasi yang demikian haruslah tumbuh dari tanah yang baik dan subur.

Contoh praktis pentingnya kesalehan ibu dan ayah dalam membangun kepribadian anak, yaitu ibu senantiasa menghentikan segala aktivitas ketika mendengar kumandang adzan dan meminta anak-anak untuk melakukan hal yang sama. Menjelaskan kepada mereka bahwa Allah Swt. akan mencintai kita jika kita menunaikan salat tepat pada waktunya. Kemudian segera berwudu dan melaksanakan salat. Dengan demikian anak-anak akan tumbuh sedari dini melaksanakan salat tepat pada waktunya, karena mereka telah belajar sejak kecil bahwa siapa yang melaksanakan salat pada waktunya akan dicintai oleh Allah. Ini membantu dalam memudahkan anak merealisasikannya.

- b. Melatih Anak untuk Mendirikan Salat pada Usia Tujuh Tahun
Rasulullah saw. bersabda:

مررو أولادكم بالصلاة إذا بلغ سبع سنين وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها.

“Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur 10 tahun belum salat, maka pukullah.” (HR. Abu Dawud, no.495)

Namun sangat disayangkan banyak orang tua yang meninggalkan perintah ini di rumah-rumah mereka, mereka meninggalkan anak-anak mereka hidup tidak terdidik hanya karena masih belia, tidak diperintahkan untuk mendirikan salat. Namun jika diperintahkan, sangat jarang disuruh mendirikan salat di masjid pada mereka yang telah berusia tujuh tahun dan tidak pula dipisahkan pada ranjang tidur mereka. Bahkan yang lebih disayangkan sekali, adanya sebagian orang tua yang tidak menegakkan amar makruf di rumah mereka masing-masing terlebih terhadap anak yang telah menginjak usia dewasa.

- c. Kedua Orang Tua Harus Selalu Mengarahkan Anak dari Sejak Belia hingga Dewasa

Sebab barang siapa yang terbiasa pada suatu perilaku, maka dia tumbuh besar terbiasa dengan perkara tersebut. Maka wajib bagi orang tua memantau segala tindak-tanduk dan perilaku anak-anak mereka, baik saat pergi dan kedatangan mereka semua.

d. Memilih dan Memperkenalkan bagi Anak Teman-Teman yang Saleh

Hal ini dimulai sejak anak menginjak usia remaja, sebab banyak anak-anak yang mengawali penyelewengannya pada usia ini, di mana banyak di antara mereka yang telah terperosok ke dalam kubang yang tidak terpuji.

e. Bersikap Moderat yang Memadukan Sikap Ekstrem dan Lemah Lembut

Dalam mendidik anak, seorang ayah tidak boleh ekstrem terhadap anak-anaknya, tidak bercanda, tertawa dan bermain dengan anak. Dan tidak pula bersikap lemah sehingga tenggelam dalam kepribadian anak, melemahkan dan menghilangkan kewibawaan. Seharusnya, orang tua bisa memadukan antara dua perkara tersebut, yaitu perpaduan antara sikap tegas dan lemah lembut yang diterapkan pada waktunya masing-masing.

Pendidikan yang paling utama dan paling penting adalah pendidikan agama, moral dan ilmu pengetahuan yang benar. Semua tuntunan ini adalah sebab semata sementara yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus adalah Allah semata. Sikap adil antara anak harus dibangun agar pendidikan tersebut berjalan secara benar dan membuahkan hasil.

Oleh karenanya agar kita tidak terjebak dalam perbuatan dosa yang berpotensi menimbulkan keburukan pada anak-anak, maka kita harus mengetahui bagaimanakah cara kita dalam mendidik anak, sebab menciptakan kebahagiaan pada jiwa sanga anak akan memupuk rasa cinta pada setiap pribadi anak yang hidup di dalam sebuah rumah tangga, menanam rasa persaudaraan yang saling menyayangi dan saling menolong antara mereka.

C. Kesimpulan

Keluarga merupakan tempat pertama untuk anak mempelajari segalanya dan orang tua merupakan penanggung jawab pertama atas pendidikannya. Terdapat banyak ketimpangan yang terjadi pada anak didik yang salah satu penyebabnya karena pola asuh orang tua yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada pada agam Islam ini.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memberikan hak dan kewajiban kepada anak agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh sesuai yang diharapkan.

Salah satu pola asuh yang memengaruhi perilaku anak adalah bagaimana orang tua memberikan hak dan kewajiban yang sama pada anak-anaknya sesuai yang diperintahkan oleh Allah Swt. Yakni berlaku adil tanpa harus membedakan anak yang satu dengan yang lainnya.

D. Daftar Pustaka

- Aeni, N. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19. *Qawwam*, 15(2), 1-20. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582>
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Aidil, S. (2018). Aidil Saputra: Pendidikan Anak pada Usia Dini | *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 209.
- Anak, P. P. (2020). *Key word: Pola Asuh Orangtua, Dampak, Perkembangan Perilaku Anak*. 4, 139-155.
- Arifin, Z. (2018). Al-Ghazali's Thought of Islamic Education And it's Relevance with the Modern Education. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24036/kjie.v2i1.18>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ernawati. (2013). *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak*. Karima.
- Erpida, J., Anwar, A., & Hitami, M. (2022). Konsep Pendidikan Dalam Al Quran. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.384>
- Hairuddin. (n.d.). Pendidikan itu berawal dari rumah. *Jurnal Irfani*, 10(1), 77.
- Herliani, E., & Heryati, E. (2017). Pembelajaran 7 Pengembangan Potensi Peserta Didik. *Pengembangan Potensi Peserta Didik*, 147-167.
- Indonesia, K. (n.d.). *Wajib Belajar Selama 12 Tahun Kemendikbud Indonesia*.

- Junaidy, A. B. (2017). Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam. *Al-Hukama'*, 7(1), 76–99. <https://doi.org/10.15642/alhukama.2017.7.1.76-99>
- Khoirul Anam, A. (2020). Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam Khoirul. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 86–94.
- Lailiyah, N. (2021). *Parenting, Islamic Education*. 1(2), 155–174.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Nikmatul, Choyroh. P. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Yoseph Hary W. (2019, July). Dampak EQ Lemah, Rend.
- Pascasarjana, P., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2016). *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 5, 1–14.
- Pendidikan, J., Islam, A., Dan, T., & Karakter, I. (2021). *POLA ASUH ISLAMI : ANTARA TRANSFORMASI NILAI-NILAI*. 8(02), 423–432.
- Pendidikan, M. (2008). *UU Wajib Belajar Negara Indonesia*. 282.
- Rabiatul Adawiyah. (2022). PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF AL- QUR ' AN (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah). *Thesis*.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Sari Dewi, I. (2016). Bahasa Arab Dan Urgensinya Dalam Memahami Al-Qur'an. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 43.
- Sari, M. R. Y. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern. *An-Nuur*, 13(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i1.159>
- Sutja, A., Sekonda, F. A., & Yaksa, R. A. (2022). Pelatihan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6388–6391.

Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk. (2006). *Cara islam mendidik anak*. Ad-da'wa.

Tamnge, F., Janiawati, I. A. A., & Lestari, D. A. (2012). *Perkembangan Peserta Didik Mengenal Autis hingga Hiperaktif*.

Yuliana, A. I., & Kristinawati, W. (2022). Jurnal sosial humaniora dan pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora ...*, 1(1), 34-39.

أحمد محمد الزبادي. (2000). صورة الطفولة في التربية الإسلامية. الدار العلمية. الأبراشي, م. ع. (1961). التربية في الإسلام. Pdf. الزركشي, ا. (n.d). أصول التربية والتعليم.

E. Biografi Penulis



Satni merupakan seorang mahasiswi pascasarjana yang terlahir dari keluarga petani, namun dengan tekad dan keinginan yang kuat ia dapat melanjutkan jenjang pendidikannya, hingga saat ini sedang menjalani kuliah di pascasarjana jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dulu ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di tempat yang sama saat ini. Ia lahir di Sukabumi, 7 Februari 1999. Ia pernah mengikuti pengabdian di Pondok Pesantren Sabilu El Muhtadin Pandeglang dan sekarang ia masih mengaji di Pondok Miftahushshalawat Andamui, Palima Kota Serang. Buku yang pernah ia publikasikan berjudul *Transformasi Penguatan Ekonomi Pendidikan di Masa Pandemi*. Beberapa media sosial yang dapat dikunjungi; Instagram: satni_faqqott, FB: Satni faqot.

PENDIDIKAN
ISLAM
DARI MASA KE MASA

PERSPEKTIF, MOTIVASI,
DAN POLA ASUH



publicabooks.ascasrya.or.id
publicainstitute@gmail.com
publicainstitute_jakarta
Penerbit Publica Institute Jakarta

BUKU PENDIDIKAN

ISBN 978-623-8541-49-2



9 786238 541492